

U T A R A



Pemenang Wattys 2019
Kategori Young Adult

bayu
permana

UTARA

UTARA

Penulis: Bayu Permana

Foto sampul: Japheth Mast dan Abhilash Mishra

Penyunting naskah: Nurul Amanah dan Moemoe

Penyunting ilustrasi, desain isi & desain sampul: Asyilasa

Ilustrasi isi: Mawar DP

Proofreader: Febti Sribagusdadi Rahayu

Layout sampul dan setting isi: Maneki Neko, Sherly, Tomas, dan Deni Sopian

Digitalisasi: digipub.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Rajab 1441 H/ April 2020

Edisi digital, Syawwal 1442 H/ Juni 2021

Diterbitkan oleh Pastel Books

Anggota Ikapi

PT Mizan Pustaka

Jln. Cinambo No. 135,

Kel. Cisaranten Wetan, Kec. Cinambo,

Bandung 40294

Telp. (022) 7834310--Faks. (022) 7834311

ISBN 978-602-6716-73-6

ISBN 978-602-6716-74-3 (EPUB)

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. (021) 78864547 (Hunting); Faks. (021) 78864272

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

Tokoh dalam Cerita

Uttam

Amanda

Bara

Marcel

Tristan



Ucapan Terima Kasih

Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keluarga yang tak pernah lelah ada dan menjaga.

Kak Anindya, Kak Innayah, Kak Kokoh, Ma Flara, atas semua kesempatan berbagi dan mau mendengarkan. Pembicaraan-pembicaraan tak berujung itu.

Kak Zya untuk waktu dan masukannya. Ken-Prince Kendic untuk kesabarannya hadir mendengarkan.

Segenap tim Pastel Books atas kesempatan mewujudkan kisah Uttam-Amanda menjadi buku. Semua koreksi, masukan, ide, dan semangatnya.

Teman-teman yang tak bisa kusebutkan satu per satu.

Dan, untuk tokoh-tokoh ceritaku yang selalu berarti. Terima kasih untuk segalanya.

Isi Buku

SATU
DUA
TIGA
EMPAT
LIMA
ENAM
TUJUH
DELAPAN
SEMBILAN
SEPULUH
SEBELAS
DUA BELAS
TIGA BELAS
EMPAT BELAS
LIMA BELAS
ENAM BELAS
TUJUH BELAS
DELAPAN BELAS
SEMBILAN BELAS
DUA PULUH
DUA PULUH SATU
DUA PULUH DUA
DUA PULUH TIGA
DUA PULUH EMPAT
DUA PULUH LIMA
DUA PULUH ENAM
DUA PULUH TUJUH

DUA PULUH DELAPAN

“”

SATU

You are stronger than you think you are.

Di SMA Senjakarsa, ketegangan selama periode ulangan harian bisa sama dengan Ujian Tengah Semester atau bahkan Ujian Akhir Semester.

Barangkali, setiap orang tahu, bobot penilaian ulangan harian bisa lebih besar dari ujian yang dilaksanakan dua kali dalam satu semester itu. Namun, yang menjadi masalah, setiap nilai akan selalu dipajang di majalah dinding sekolah. Semua nilai, bersama detail berapa jawaban benar dan salah, semua pelajaran, semua kelas, semua angkatan. Tanpa terkecuali.

Jika kebanyakan siswa-siswi lainnya berbondong-bondong menuju koridor lantai satu dekat ruang guru, menciptakan gemuruh dari jejak-jejak mereka yang terburu-buru, Uttam bersama kedua sahabatnya memilih duduk menatap kerumunan itu dengan masing-masing minuman dingin di tangan.

"Tam, nilai Matematika lo seratus!" seru Maudi, sahabatnya yang lain. Uttam takjub melihat Maudi mau repot-repot menyelip di antara orang-orang meski tubuhnya kecil begitu. Juga, dia bukan murid kelas XI seperti Uttam.

"Seperti biasa," komentar Bara, si jangkung yang tampan dan populer seraya berdiri membuang sampah. "Gue duluan, ya!"

Uttam tidak ingin terlihat jemawa sehingga dia hanya tersenyum kecil dan menandakan minumannya. Baginya, nilai sempurna terutama di bidang eksakta adalah hal biasa. Dia mengangguk kepada Bara yang langkahnya panjang-panjang dan menghilang cepat.

"ACEL JUGA SERATUS!" Seruan Maudi terdengar lebih keras. Sampai-sampai, orang-orang di sekitarnya meringis dan menutup telinga.

Marcel mengangkat tangan dan mengajak Uttam melakukan *high five*. Sama seperti Uttam, kemampuan berhitungnya tak perlu diragukan.

Maudi tetap bertahan di sana sampai beberapa lama. Ikatan rambutnya melonggar, yang segera dibenarkannya sebelum beradu pandang dengan Marcel. Tak sampai sedetik, kerutan di dahinya semakin jelas ketika perlahan menghitung yang sedang duduk di kursi taman selasar di depannya. "Tadi, perasaan masih lengkap," katanya.

"Tristan mau ngembaliin buku ke perpustakaan." Uttam menjawab.

"Mangi lagi ngurus izin buat ikut kompetisi dua hari lagi, Bara nyusul." Marcel menambahkan, matanya menatap lurus-lurus ke arah Maudi sampai dia tersenyum lebar.

Pada kesempatan itu, Uttam bolak-balik memperhatikan Marcel dan Maudi. Wajahnya tampak tidak cocok dengan tubuhnya yang tinggi dan tegap. Dia punya mata sipit dan berbulu mata lentik. Jika tersenyum, matanya tampak seperti satu garis lurus. Tulang pipinya tinggi, dengan hidung mancung dan besar. Pipinya sering kali merona merah muda. Marcel tampak lucu dan imut. Namun, otot-otot yang terbentuk di umurnya kontra dengan semua fitur wajahnya itu. Rambutnya cokelat tua.

Berbeda dengan iris Marcel yang cokelat, Maudi punya iris yang tak umum di negeri ini. Biru tua yang indah, seperti laut. Rambutnya pun pirang, membingkai wajahnya yang putih dan cantik. Matanya menyorotkan sinar jenaka, dahinya lebar, dan hidungnya mancung lagi ramping. Bibirnya merah alami, seperti buah ceri. Dia kurus dan setinggi Uttam yang kecil untuk ukuran laki-laki.

Uttam tidak pernah melihat ibu Maudi secara langsung karena beliau sudah meninggal ketika Maudi masih sangat kecil. Sebelum pindah ke rumahnya yang sekarang, Uttam yakin Maudi mewarisi fisik ayahnya yang berasal dari Rusia.

Tatapan Marcel dan Maudi terputus ketika Uttam pura-pura batuk dan bangkit. "Gue mau ke kelas."

Karena dia sekelas dengan Uttam, Marcel mengangguk. Maudi masih tak bersuara sampai Marcel bertanya kepadanya, "Mau gue anterin ke kelas?"

"Enggak usah. Gue mau nyusul temen-temen gue di kantin."

Sebelum benar-benar berpisah, Maudi melambaikan tangan, lebih-lebih kepada Marcel.



Amanda baru akan memasukkan suapan pertama mi ayamnya ketika Maudi datang sambil menggebrak meja. Dia mendelik ke arah cewek itu. Untung saja tidak menjatuhkan apa yang ada di sendok dan mengotori seragamnya.

“Dasar cewek barbar.” Bukan Amanda yang bilang begitu, melainkan Pingkan, sahabatnya yang mencepol rambut dan kini mengerutkan kening. Sama seperti Amanda, dia juga sedang makan.

Bukannya merasa bersalah, Maudi malah mengibaskan rambut. Dia kemudian teringat belum memesan apa-apa, sehingga dia bangkit dari duduknya. Maudi berjalan cepat menuju salah satu penjual makanan. Amanda dan Pingkan sama-sama memperhatikannya, sebelum Pingkan kemudian bergumam, “Bener, ya. Maudi itu cantik, tapi Tuhan itu Mahaadil.”

Amanda tidak mau repot-repot mengartikan kalimat Pingkan sebenarnya, terlalu lapar. Pagi tadi, gara-gara Amanda tidur lagi setelah mematikan alarm, dia kesiangan. Amanda melewatkan rutinitas lari paginya termasuk sarapan.

“Nilai ulangan kita belum keluar juga, ya?” tanya Pingkan tiba-tiba. Amanda menatap temannya yang berwajah bulat dan beralis tipis bernama lengkap Pingkan Adisya.

“Katanya, ada yang salah input, jadi belum selesai. Palingan besok.” Amanda membalas datar.

Amanda memang bukan orang yang ekspresif. Terkadang, wajah tanpa ekspresinya sering disalahartikan sebagai sinis dan sombong. Dia tidak tahu harus berbuat apa untuk memperbaiki kesalahpahaman itu selain berulang-ulang menjelaskannya secara verbal bahwa ini bawaan lahir.

Amanda membetulkan ikatan rambutnya yang terasa longgar seraya kembali mengingat dirinya, *seharusnya aku memangkas pendek rambutku*. Mungkin sebatas telinga atau beberapa sentimeter sedikit

di atas bahu. Dia tidak nyaman dengan rambut panjang. Gatal, gerah. Namun, demi “standar” yang perlu dipenuhinya, Amanda rela menyusahkan diri sendiri.

Maudi kembali dengan semangkuk mi ayam dan segelas jus jeruk. “Sayang banget, deh, di sini enggak ada yang jualan keripik bayam. Kalau ada, gue beli tiap hari.”

“Tadi, lo lihat nilai mading, ya? Nilai kelas kita, kan, belum ada.” Pingkan bertanya. Mau tak mau, Amanda ikut menunggu jawabannya.

“Emang belum.” Maudi mengaduk mi ayam agar sausnya merata. “Gue lihat nilai temen-temen gue.”

Selain berteman dengan Amanda dan Pingkan, semua orang di sekolah tahu bahwa Maudi akrab dengan salah satu kelompok terpopuler di sekolah. Compass Boys, nama yang tergolong unik. Beranggotakan Uttam, Bara, Marcel, dan Tristan. Ditambah, Mangi. Paras mereka yang memikat memang bikin populer, tetapi prestasi mereka lebih mengagumkan.

Amanda tidak pernah tahu rasanya berada di lingkaran orang-orang populer. Tidak terlalu tertarik juga. Dia kadang bingung dengan orang-orang yang merasa popularitas itu segalanya.

“Tatam seperti biasa, Matematikanya seratus.” Maudi menjelaskan lebih lanjut tanpa diminta. “Acel juga seratus. Bara 87, Mangi sembilan puluh, Tristan 98.”

Mengesampingkan kebiasaan Maudi mengubah nama-nama orang seenaknya, Amanda terpukau dengan nilai-nilai yang disebutkan. Dia tidak pintar dalam Matematika. Jadi, angka sempurna adalah sesuatu yang menakjubkan baginya. Tak heran juga. Uttam dan Marcel murid olimpiade.

Selama menghabiskan sisa makanannya, Amanda menebak-nebak berapa nilai yang akan dia peroleh.



DUA

If you are tired, learn to rest, not to quit.

“AWAS KEINJEK!”

Kalau bukan karena dikejar-kejar waktu dan sudah ada yang menunggu, mungkin Ukvan sudah melempar adiknya dengan sepatu.

Seruan lantang yang didengarnya hampir saja membuatnya terjatuh ketika tengah memakai sepatu dalam posisi berdiri dan tangan berpegangan pada kusen pintu. Karena terburu-buru, dia hampir menginjak Snow, kucing berbulu putih milik Uttam yang masih kecil.

“Sialan!” Ukvan mengumpat. Snow melangkah menjauh, mendekati Uttam yang segera meraih dan memeluknya.

“Untung enggak kena.” Uttam mengelus Snow yang menatapnya ketakutan. “Kalau jalan itu hati-hati!”

Mendapat peringatan tak menyenangkan seperti itu, Ukvan berdecak dan mengibaskan tangan. “Halah! Salah kucing lo yang keliaran sembarangan!”

“Heh! Snow enggak pernah macam-macam, ia aja udah ngerti buang air di mana. Lo aja yang rabun!”

Daripada perdebatan itu terus berlanjut, Ukvan mengalah. Walau kekesalan masih tampak lewat kerutan di dahinya, dia buru-buru membuka pintu dan keluar dengan langkah tergesa.

“Dasar tidak berperikekucingan.” Uttam menggeleng beberapa kali. Diturunkannya Snow yang kemudian mengikuti langkahnya menuju ruang makan. Dia baru makan setangkup roti.

“Apa? Kan, tadi udah dikasih makan,” ucap Uttam, sebab Snow masih berputar-putar di sekitar kakinya dan kaki kursi. Snow hanya mengeong, yang dibalas Uttam asal. “Dasar rakus. Cari Neo sama Sky sana, tapi jangan main cakar gorden kayak kemarin.”

Neo dan Sky adalah kucing-kucing Uttam lainnya. Berbeda dari Snow yang merupakan kucing betina, dua saudaranya itu kucing jantan.

“Nanti kalau gue berangkat sekolah jangan ngikut. Di rumah aja.” Uttam belum berhenti bicara pada kucingnya.

Bi Laila, asisten rumah tangga yang sudah bekerja semenjak Uttam masih bayi teramat biasa dengan pemandangan itu. Dia dengan tenang mencuci piring, sesekali mengingatkan Uttam untuk minum dengan benar. Cowok itu sulit sekali disuruh minum air putih.

Marcel masih belum menampakkan diri ketika Uttam menutup gerbang rumah. Sebenarnya, dia bisa saja diantar Mang Idri, suami Bi Laila yang merupakan sopir pribadi keluarganya. Namun, menumpang di mobil Marcel jauh lebih asyik. Dia selalu punya banyak permen.

Bukan Marcel yang menghampiri Uttam lebih dulu. Seseorang yang menaiki motor *sport* hitam mendekat, berhenti tepat di depan Uttam. Helmnya yang berkaca gelap pun dilepas. “Mana yang lain?” tanyanya, dengan nada yang tak pernah bersahabat. Uttam selalu merasa Tristan tidak bisa berbicara dengan nada bersahabat. Atau setidaknya wajar. Kedengarannya selalu seperti mengajak berkelahi.

“Belum ada.” Uttam membalas.

“Lama,” cibir Tristan. Dia menyisir rambut dengan tangan. “Si Bara pasti nge-*bucin*. Tapi tumben, Marcel belum ada.”

“Itu dia.” Uttam menunjuk mobil putih Marcel dengan dagunya. Tepat di belakang mobil Marcel, mobil lain yang berwarna hitam mengikuti. Pasti itu Bara dan “pacar lima langkahnya”, Mangi.

Uttam baru saja meraih *handle* pintu mobil Marcel saat mendengar teriakan seseorang dari seberang. Siapa lagi kalau bukan cewek yang selalu berbicara lantang. Maudi, si toa. “WOY, NEBENG, DONG!”

Dia buru-buru menyeberang jalan sambil membenarkan tali tasnya. “Marcel, gue nebeng, ya!”

Meski satu tingkat di bawah Uttam dan yang lain, Maudi tak merasa punya kewajiban untuk memanggil dengan embel-embel kakak. Penyebabnya mudah ditebak. Maudi sepupu Mangi dan lingkaran pertemanan di sekitar rumahnya adalah teman-teman Mangi. Tidak ada yang seumuran dengannya.

“Sama Tristan aja sono!” Uttam menyela.

“Enggak. Gue masih sayang nyawa,” balas Maudi serius.

“Siapa juga yang mau bonceng lo?” sahut Tristan dengan nada menusuk.

Ucapan Maudi tidak sepenuhnya salah. Tristan memang sering kali memacu motornya dengan kecepatan gila-gilaan. Uttam penasaran, apakah kebiasaan itu akan bertahan jika Tristan membonceng seseorang yang spesial – atau katakanlah ... pacar.

Ya. Mayoritas dari empat cowok yang bila namanya digabungkan menjadi arah mata angin itu belum memiliki pacar. Kecuali Bara, tentunya.

SMA Senjakarsa tidak terletak tepat di samping jalan raya besar. Lokasinya agak tersembunyi, berdampingan dengan rumah-rumah lama dan pohon-pohon besar di halaman. Hal itu menjadikan sekolah ini seperti berada pada masa lalu. Akan tetapi, fasilitas dan sarana prasarana terbilang modern dan baru. SMA Senjakarsa bukan sekolah dengan jumlah murid terbanyak. Mereka sangat selektif dalam memilih murid. Jumlah kelas hanya empat per jurusan, dengan 25 murid di dalamnya.

“Eh, kemarin gue baru beli novel. Bagus banget, lho! Ceritanya tentang cinta beda agama gitu. Kalian mau baca enggak?” Seperti biasa, Maudi tak tahan untuk menutup mulut.

“Enggak.” Uttam menggeleng.

Entah hanya untuk menyenangkan hati atau memang ingin membaca novel yang disebutkan Maudi, Marcel membuka mulutnya, “Boleh. Nanti, gue pinjem, ya.”

Marcel tipe orang yang tidak ingin membuat orang lain merasa sedih. Maudi, yang matanya indah itu terkikik dan mengacungkan jempol.

Parkiran sekolah belum begitu penuh saat mereka tiba. Dalam beberapa detik, mereka sudah menjadi pusat perhatian. Mayoritas manusia memang selalu tertarik dengan kumpulan orang-orang yang menonjol lewat prestasi atau sekadar berpenampilan menarik.

Uttam, yang disebut si anak bungsu, buru-buru merapat ke arah Marcel. Berlindung di balik tubuh tinggi besar cowok itu. Sementara yang lain berjalan dengan santai saja. Sudah terbiasa.

Mereka tidak memilih-milih teman. Namun, hidup dalam lingkungan yang sama sejak kecil secara alami membuat lingkaran

pertemanan itu menguat. Tak menutup kesempatan membentuk perasaan lebih, seperti Bara dan Mangi.

Lorong sekolah mulai ramai oleh langkahlangkah, obrolan-obrolan, dan tawa yang sesekali terdengar. Sejatinya, lorong itu dan seluruh bagian sekolah yang diagung-agungkan akan menjadi saksi peristiwa-peristiwa besar pada masa yang akan datang.



TIGA

“You know who’s gonna give you everything? God and yourself.”

Seperti pikirannya, kemarin seharusnya Amanda memangkas rambutnya hingga sebatas telinga.

Setiap kali berlari pagi, rambutnya selalu sukses membuat kepalanya gerah dan gatal, meskipun telah diikat dengan kencang. Masa bodoh kalau disebut mirip anak laki-laki. Toh, hampir tujuh belas tahun hidupnya, julukan tomboi selalu melekat padanya.

Amanda sendiri tidak mengerti, mengapa mereka yang ada di sekitarnya dengan mudah melabeli orang lain. Hanya karena dia tidak suka memakai rok, Amanda disebut tidak feminin. Hanya karena lebih suka main lari-larian dengan teman laki-laki dibanding main bola bekel, Amanda disebut bukan perempuan tulen. Apa, sih, yang ada dalam pikiran mereka?

Amanda tidak suka kepada mereka yang merasa berhak mengatur orang lain.

Matahari sudah menampakkan diri, cahayanya yang pucat tampak malu-malu, menyentuh setiap jengkal Bumi.

Kecuali sedang sakit atau bangun terlambat, Amanda tidak pernah melewatkan yang namanya lari pagi dan sore. Menurutny, ini dapat menenangkan pikirannya, sekaligus mengalihkan perhatian dari segala yang berkecamuk dalam benaknya.

Amanda kembali ke rumah saat jam di dinding menunjukkan pukul 6 lebih 10 menit. Segera saja, dia berlalu ke dalam kamar, bersiap-siap mandi. Tidak terburu-buru, toh, letak sekolahnya dekat dari rumah.

Namun, ponselnya yang berdering di atas meja belajar membuat Amanda menunda rencananya. Dia meraih benda pipih itu, lalu mengangkat telepon. “Halo?”

“Manda, gue nebeng berangkat sekolah, dong, hari ini. Tetangga yang biasa gue tebengin motornya masuk bengkel.”

Tidak keberatan sama sekali. Amanda mengangkat bahu, meski tahu Pingkan, teman satu tim paduan suara dan *modern dance*-nya tidak melihat. “Oh, boleh. Kebetulan, gue berangkat sendiri.”

Pingkan tetap berbicara keras-keras, seakanakan Amanda tidak bisa mendengar dengan jelas, "*Makasih, Manda. Gue tutup, ya!*" Amanda tidak sempat membalas apa pun, sebab Pingkan langsung menutup telepon.



"Jadi, tuh, ya, kalian harus baca novel ini."

Amanda melirik Maudi yang masih berusaha menyebarkan virus gemar membaca novel kepada orang-orang di sekitarnya. Sebagai teman satu kelas, Amanda bingung harus bereaksi apa. Dia tidak terlalu suka membaca cerita fiksi.

"Tapi kalau mau, bacanya setelah Acel, ya. Uttam ditawarkan malah enggak mau."

"Kak Marcel?" Pingkan, yang langsung mengangkat wajahnya dari ponsel di tangan segera memusatkan perhatian. "Lo paksa dia baca, ya?"

"Enggak, lah!" Maudi langsung sewot. "Dia emang suka baca. Enggak pernah nolak kalau gue nawarin minjem novel."

"Tapi, lihat-lihat waktu juga, Mau. Siapa tahu, dia lagi sibuk buat persiapan Olimpiade Fisika nanti," kata Amanda, mengeluarkan isi pikirannya.

"Kalau belajar, dia selalu bilang, kok." Maudi menyodorkan novelnya kepada Amanda. "Lo mau baca?"

Tersenyum canggung, Amanda menggeleng dan meminum jus jambunya.

"Omong-omong, kenapa lo langsung manggil Kak Marcel dan Kak Uttam dengan nama buatan sendiri?"

Pertanyaan Pingkan membuat Amanda diam-diam menunggu jawaban Maudi.

"Yah, gue, kan, gaul sama mereka sejak pindah ke rumah gue yang sekarang, tiga tahun lalu, pas masuk SMP. Rasanya kayak sebaya aja. Mereka juga enggak memperlakukan." Maudi mengerjap. "Kecuali Tristan, sih, itu cowok nyebelin, gila hormat. Tapi anehnya, dia bisa manjain Tatam."

"Manjain?" Amanda memotong.

"Iya. Enggak kelihatan secara langsung, sih. Kayak, kalau Tatam pengen makanan, dia bakal beliin. Bilangnya dikasih mama dia."

"Emang Kak Uttam manja, ya?" Amanda bertanya lagi.

"Enggak juga." Maudi mengernyit, mencoba memilih kata yang tepat untuk diucapkan. "Karena ibunya meninggal waktu dia kecil, Uttam selalu suka menerima hadiah dari ibu yang lain. Jadilah Tristan pakai alasan itu."

"Oh."

"Kenapa? Naksir Uttam, ya?"

Amanda melongo. "Kenal aja enggak. Gimana mau naksir?" jawabnya agak senewen.

"Mau gue kenalin? Mumpung jomlo."

"Kenalin gue sama Kak Bara, dong!" Pingkan menggoyang-goyangkan tangan Maudi.

Maudi segera memelotot. "Heh! Pengin sama Bara? Udah secantik sepupu gue belum? Udah setinggi sepupu gue belum? Udah?!"

Mengapa Maudi menjadikan fisik sebagai acuan seolah-olah Bara hanya menyukai Mangi karena kecantikan dan tubuh tingginya? Padahal yang Amanda lihat, Mangi lebih dari sekadar cantik dan tinggi sehingga bisa disukai Bara sedemikian rupa. Pikiran Amanda terkadang memang rumit. Dan, dia hanya memendamnya untuk diri sendiri.

"Iya, iya, maaf!"

Maudi mengalihkan tatapannya dari Pingkan ke Amanda. "Gimana? Mau dikenalin sama Uttam?"

Yang dia ketahui tentang Uttam sangatlah terbatas. Cowok itu tergabung dalam lingkaran pertemanan yang dinamakan Compass Boy. Sebab, nama cowok-cowok di sana bila dirangkai akan menjadi arah mata angin. Utara, dari Uttam Radithya. Barat, Bara Arka Theomund. Selatan, Marcel Ararya Tan. Dan Timur, dari Tristan Mahatma Urvilla.

Apa lagi yang dia ketahui tentang Uttam? Cowok itu bertubuh kecil dan siswa Olimpiade Matematika. Cuma itu. "Enggak. Makasih."

Lagi pula, Amanda tidak tertarik untuk berkenalan dengan laki-laki dalam waktu dekat.

Hobi dan pendidikan adalah fokusnya untuk saat ini.



EMPAT

Stay strong, make them wonder how you're still smiling.

"Lo kenyang makan itu doang?"

Mangi mendongak dari mangkuk saladnya, lalu menatap Tristan yang menatapnya dengan alis bertaut. Bingung, terkejut, atau penasaran. Mangi tidak tahu mana yang benar. Ekspresi wajah Tristan sulit ditebak.

"Lumayan." Mangi menjawab dengan jawaban teraman, berharap tak mendapat balasan.

Tristan bertanya lagi, "Diet? Enggak usah terobsesi sama badan proporsional dan *image*, lah. Jangan jadi budak omongan publik."

Ucapannya disusul lemparan kulit kacang oleh Bara.

"Bukan." Mangi menyahut, ekspresinya tampak serius. Dengan alis bertautan dan mata menatap jenuh.

"Terus, apa?" Giliran Uttam yang bertanya.

"Berat badan gue naik dan melebihi maksimum untuk atlet senam ritmik. Kalau dibiarkan, risiko cederanya gede."

"Oh." Uttam membagi baksinya menjadi dua. "Lain kali, tambahkan protein coba. Salmon panggang atau apa gitu."

Mangi tidak menjawab, hanya menerima botol air minum yang disodorkan Bara. Memikirkannya diam-diam.

Keadaan kantin lumayan ramai, sebagian sudah kembali ke kelas masing-masing, meninggalkan suara samar langkah kaki. Keadaannya hampir selalu persis setiap hari. Kursi-kursi penuh, piring berisi makanan di meja, atau mangkuk bekas pakai di sudut, di bak cuci.

Seperti hari-hari kemarin pula, meja panjang di dekat pilar-pilar kantin ditempati Uttam dan teman-temannya. Mangi dan Bara yang tak terpisahkan, Marcel yang lebih fokus makan daripada mengobrol, dan Tristan yang bermain *game* pada ponselnya. Maudi jarang ikut bersama mereka.

"Mau?" Marcel mendorong sekantong permen *mint* tanpa gula di atas meja, yang langsung diserbu empat temannya. Dia memang senang berbagi.

"Uttam, lo pulang sama Bara aja, ya. Ada bimbingan Fisika sore nanti, sama Bu Fenny." Marcel mengangkat bahu. "Maaf."

Reaksi Uttam terdengar santai. Toh, bukan kewajiban Marcel untuk mengantarkan pergi dan pulang sekolah. Sahabatnya yang bermata segaris itu bukan sopir. "Kalem aja kali, Cel. Enggak usah minta maaf. Kalaupun enggak sama Bara, kan, bisa naik ojek *online*."

"Dipikir kita hidup di pedalaman apa," celetuk Tristan.

Semua memang sudah terbiasa dengan ucapan-ucapan Tristan yang terkesan tajam. Mangi memelotot dan mengacungkan garpu.

Setiap kali begitu, Mangi akan mengucapkan dengan nada seperti seorang ibu yang menasihati anaknya, "Hati-hati dengan ucapan lo, Tristan. Itu bisa aja menyakiti perasaan orang lain."

"Kita ikut di sini, ya!"

Seruan nyaring itu berhasil membuat kelima kepala menoleh kompak. Maudi dan dua temannya sama-sama menaruh mangkuk yang mengepulkan uap di atas meja.

"Siapa yang izinin kalian duduk di sini?" Tristan mengangkat dagu.

Amanda sering mendengar bahwa berinteraksi dengan Tristan agak-agak menantang. Cowok itu sulit dibuat senang, tetapi mudah dibuat marah. Dia tidak menyangka bahwa hal itu akan dia alami pada pertemuan pertama. Dia dan Pingkan saling melempar pandangan.

"Tristan!" Mangi sudah mengacungkan garpunya lagi.

"Emang sekolah ini punya bapak lo? Masih kosong juga." Maudi membalas tanpa takut. Dia meminta Amanda dan Pingkan untuk duduk, mengabaikan ucapan Tristan.

Melihat Amanda masih ragu-ragu, Uttam menepuk-nepuk kursi di sebelahnya, meminta cewek itu duduk. "Duduk aja! Kalau Tristan ngomong lagi, siram pake kuah bakso."

Amanda tersenyum kaku, ucapan terima kasih tertahan di ujung lidah.

Tristan berdecak. Walau begitu, dia kembali menekuni ponselnya.

"Eh, ya, ampun." Maudi memelotot menatap layar ponselnya. Setelahnya, dia menatap teman-temannya, tangannya agak bergetar.

"Gue baru dapet kabar dari grup kelas, mantan wali kelas gue, Pak Gelar, meninggal tadi pagi."

"*Innalillahi.*"

"Pak Gelar?" Ekspresi Uttam tampak seperti campuran terkejut dan murung. "Dia pengajar yang baik."

"Semoga ditempatkan di sisi-Nya." Ucapan Mangi disambut anggukan kepala dan ucapan *amin* dalam hati.

"Beliau ayahnya Dahasya, kan?"

Pertanyaan Maudi membuat Mangi, Uttam, Marcel, dan Bara langsung menatap Tristan.

"Apa?!"

Amanda hampir menjatuhkan sendoknya karena terkejut.

"Santai, Tristan. Iya, dia ayahnya Dahasya."

Diam-diam, Amanda menatap satu per satu teman satu meja kantinnya ini. Uttam seperti anak kecil yang hanya memedulikan mangkuk baksonya. Mangi mengobrol dengan Bara. Marcel menggigiti sedotan. Dia hampir saja ketahuan Tristan saat menatap kakak kelasnya itu.

Tiba-tiba, Amanda merasa seperti murid yang biasa saja di meja itu.

"Tahu juga enggak, kalau" Sebelum Maudi menyelesaikan ucapannya, Tristan memotong dengan suara tajam dan terkesan sinis.

"Tahu enggak, kalau lagi makan lebih baik diam? Berisik!"

Amanda merasa (sedikit) bersyukur bahwa dia tidak memiliki teman seperti Tristan. Yang ada, dia naik darah setiap hari. Sayangnya, detik berikutnya dia harus menahan tawa gara-gara Maudi menyahut tak mau kalah.

"Tahu enggak, kalau lagi makan itu enggak baik main ponsel? Enggak sopan!"



Apa yang diucapkan Maudi benar adanya. Murid-murid dipulangkan lebih awal, sehubungan dengan meninggalnya salah

satu mantan pengajar di SMA Senjakarsa.

Beberapa ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan untuk persiapan olimpiade pun dibatalkan. Karena itu, Uttam tetap pulang dengan Marcel.

Malamnya, seperti sebuah pertemuan rutin, keenamnya berkumpul di rumah Uttam. Bara, Mangi, Marcel, Tristan, dan Maudi.

Ada banyak alasan mengapa rumah Uttam selalu dijadikan tempat berkumpul. Rumah cowok itu yang paling besar, banyak pula camilan-camilan yang mudah habis dalam sekejap. Tak lupa, karena rumah Uttam tergolong sepi. Ukvan, kakak Uttam sibuk dengan kuliahnya, sementara sang ayah pulang larut malam.

Maudi, yang tidak setingkat dengan mereka duduk agak jauh. Dia memangku stoples berisi keripik bayam, fokus menonton televisi.

"Jaringan tumbuhan itu ada dua. Jaringan meristem dan jaringan dewasa." Bara mengawali bahasan kelompok belajar dengan penjelasan singkat.

Mangi dengan tekun mencatat dan menatap wajah Bara bergantian. Uttam mencatat sambil menelungkup, dia sering merasa sakit punggung jika terlalu lama duduk. Marcel sesekali melirik Maudi selama mencatat. Sementara Tristan, dia bersandar pada sofa, mencatat dengan kening mengerut. Mereka berlima duduk di lantai.

"Bedanya, jaringan meristem itu aktif membelah, sedangkan jaringan dewasa bersifat permanen. Artinya, tidak mengalami pembelahan lagi dan telah berdiferensiasi."

Usai materi-materi untuk presentasi tercatat dan Mangi memindahkannya ke aplikasi di *laptop*, terjadi perebutan *remote* televisi. Selera mereka berbeda-beda dan jarang ada yang mau mengalah.

"Pindahin *channel*-nya, Mau. Lo pikir, kami suka nonton acara azab?" Uttam hendak merebut *remote*, tetapi Maudi menyembunyikannya di belakang punggung.

"Terus, nonton apa?"

Mangi dan Bara tak ikut-ikutan, mereka pergi ke dapur dan menyeduh susu cokelat. Tristan pun mengekori keduanya, minta dibuatkan satu gelas.

“Mau, ganti yang lain, ya. Kayaknya ada film yang sedang diputar. Coba lihat dulu, siapa tahu seru,” ucap Marcel sambil tersenyum.

Mendengar bujukan Marcel yang lembut, Maudi melunak. Dia menyelipkan anak rambut di telinga. “Ya, udah, nih.”

Uttam akhirnya memindahkan saluran ke tayangan lain. Film komedi aksi yang sebenarnya sudah diputar berulang-ulang. Namun, jelas lebih menyenangkan untuk ditonton bersama-sama dibanding tayangan tadi.

Mangi muncul beberapa saat kemudian dengan beberapa gelas susu coklat panas di atas baki. Dia tak ingin memberikan minuman lain, apalagi kopi. Bisa-bisa, mereka sulit tidur.

“Kalian sudah dengar kabar lain soal almarhum Pak Gelar?”

Kompak, semuanya menoleh ke arah Maudi. “Belum,” kata Mangi, mewakili.

“Dia meninggal karena overdosis obat tidur,” lanjut Maudi. Suaranya lirih, ekspresinya menunjukkan kengerian.

“Insomnia?” Menanggapi pertanyaan Marcel, Maudi mengangguk. Bara buru-buru menatap Mangi dengan sorot tak terbaca.

Ditatap seperti itu, Mangi menggeleng. “Aku enggak mengonsumsi yang begitu, Rara.”

Hanya Mangi yang membuat dan diizinkan Bara untuk memanggilnya dengan nama senyelenah itu.

Mangi memang tipikal orang yang sulit tidur. Solusinya, dia sering minum susu hangat sebelum tidur. Atau, membaca buku yang membuatnya mengantuk. Di samping itu, dia juga tidak bisa tidur lebih dari 7 jam.

“Terus?” Uttam bersuara.

“Beliau meninggal dalam tidurnya. Katanya, dia dapat resep dari dokter sekolah. Tapi, kelebihan dosis dan akhirnya meninggal.”

“Ya, ampun.” Marcel menggumam.

“Lo tahu dari mana?” Uttam bertanya lagi.

“Sebelum pindah, Pak Gelar sempat jadi wali kelas gue.”

“Dahasya gimana, ya?” Mangi tiba-tiba memikirkan cewek itu.

“Dahasya kelihatan kacau.” Maudi sengaja menjeda ucapannya. Dia sempat melirik Tristan. “Dia duduk diem aja, diajak ngobrol

pun enggak nyaut.”

“Dia emang pendiem. Iya, kan, Tan?”

Tristan yang dilempar pertanyaan dari Uttam hanya mengangkat bahu.



“Tristan, jalannya jangan cepat-cepat!”

Uttam berusaha menyamakan langkahnya dengan Tristan. Sulit rasanya, mengingat Tristan memiliki kaki yang panjang, langkahnya jadi lebar-lebar.

“Lo aja yang lelet.”

“Kalau gue diberkati tinggi yang sama kayak lo, jalan gue pasti lebih cepat. Lagian, ngapain, sih, ke sini?”

Sewaktu keluar dari toilet, Uttam melihat Tristan berjalan terburu-buru, bahkan setengah berlari. Susah payah dia menyusulnya. Tristan tidak menunjukkan tanda-tanda keberatan diikuti Uttam.

Gedung olahraga kedua itu masih terasa sangat baru. Bau cat yang samar, warna-warnanya yang masih mengilap, hingga kebersihan yang terjaga. Sebelumnya, gedung untuk senam dan penyimpanan alat-alat, seperti tongkat hingga busur menyatu bersama gedung basket *indoor*. Namun, karena dinilai sudah terlalu sempit—apalagi murid senam ritmik, seperti Mangi dan Maudi harus selalu bergantian dengan para murid basket—dibangunlah gedung yang baru dipakai seminggu ini.

“Dahasya.”

Gumaman Tristan menimbulkan tanya dalam benak Uttam. Dia mengedarkan pandangan, mencoba mencari cewek itu.

“Dahasya kenapa?” Uttam tidak sekelas dengan Tristan dan Dahasya, jadi dia tidak tahu apa-apa selain kabar duka kemarin.

“Enggak ada di kelas,” jawab Tristan tidak sabar.

Uttam akhirnya menemukan cewek itu. Dia tengah mengarahkan anak panahnya ke arah sasaran.

“Gue disuruh Bu Betri.” Tristan menyebut guru Matematika yang tadi mengajar pada jam pertama dan kedua. “Dan, gue tahu, dia pasti ada di sini.”

Uttam mengikuti Tristan menuju Dahasya. Rambutnya diikat, salah satu jarinya dibalut plester luka. Seperti yang Maudi gambarkan kemarin, Dahasya memang tampak kacau. Lingkaran hitam tampak di bawah mata, bulu matanya basah, rahangnya mengeras.

“*Stop it!*”

Dahasya seakan-akan tidak mendengar suara Tristan. Dia tetap menembakkan anak panah, tangannya bergetar. Yang jelas, konsentrasinya terganggu. Anak panah yang melesat itu hanya menghasilkan angka lima.

“*Stop it!*” ulang Tristan. Nadanya meninggi.

Sepersekian detik, Dahasya membeku. Dia membanting busur *recurve* itu ke lantai. Dia menunduk dan mendongak berulang-ulang, mengatur napas dan air mata agar tidak menetes. Kali ini, Dahasya bergeser, menghadap Tristan dan Uttam. Matanya menyipit, menatap tajam orang di depannya. Lebih tepatnya, kepada Tristan.

Uttam merasa ngeri, dia tidak akan sanggup menatap balik jika dia adalah Tristan. Tristan melakukannya. Menatap balik Dahasya, tak terusik. “Gue disuruh Bu Betri. Lebih baik lo pul-”

“Enyahlah!”

Suara Dahasya lirih, bergetar, dan tetap tajam. Ada sesuatu di sana, emosi yang menggebu dan mati-matian dia tahan.

Tak terduga, dia berjalan pergi. Bahunya bertabrakan dengan lengan Tristan. Entah, disengaja atau tidak. Langkahnya tak terganggu, tetap mantap.

Uttam terlalu bingung untuk bereaksi. Dia hanya menatap Tristan, yang mengepalkan tangan tanpa dia sadari.



LIMA

Don't be afraid of showing the world your true colors.

"Tapi, menurut gue, warna *pink* bakal cocok banget, lho!"

Di ruang kesenian, yang ukurannya hanya lebih besar sedikit dari kelas standar, berkumpul siswi-siswi yang tergabung dalam ekskul *dance*. Sementara murid laki-laki berkumpul di luar ruang kesenian, di bawah pohon lengkung. Takut kalau bergabung dalam ruangan yang sama, suara mereka akan kalah nyaring dengan kecepatan berbicara yang luar biasa.

"Tapi, kan, *girl crush* gitu konsepnya. Masa, mau *pink*?" sahut Pingkan, membalas ucapan Karina.

"Warna itu bakal cocok di semua konsep, kok." Karina mempertahankan pendapatnya.

Pingkan dan Amanda saling melirik. Mereka menyerukan hal yang sama dalam diam, *dasar tukang ngatur*.

"Merah menyala atau merah ceri lebih pas. Apalagi kalau digabung sama warna hitam."

Amanda bersyukur bahwa untuk "mencegah" Karina yang pada dasarnya senang campur tangan dalam segala hal, hadir Lusi yang lebih dewasa.

Lusi berperawakan tinggi kurus. Terkadang, wajahnya terlihat datar dan tampak galak. Namun, sebenarnya dia ramah. Berbeda dengan Karina. Cewek itu sedikit lebih pendek dari Amanda.

"*Pink* sama hitam juga bisa, kan?"

Mayoritas dari mereka kontan mengembuskan napas.

"Maksa amat, sih!" bisik Pingkan pada Amanda, yang memilih menempelkan telunjuk di bibir. Takutnya, Karina mendengar.

"Sekarang, mending dengar pendapat yang lain." Lusi memelototi Karina, lalu berpaling ke arah teman-temannya yang memasang tampang semipuas. "Ada pendapat?"

"Gue, sih, setuju sama warna merah hitam," ucap Pingkan cepat.

"Gue juga," timpal satu yang lain dan merembet hingga semuanya mengatakan hal yang sama. Belasan orang banding satu.

Tentu saja, Karina kalah suara.

"Soal kostum, udah sepakat, ya! Jangan ubah-ubah lagi, acaranya tinggal tiga mingguan lagi." Lusi kembali mengambil alih pembicaraan. Berhubung dia kelas XI, tidak ada yang protes.

"Sekarang, soal tata rambut. Gue penginnya, sih, bebasin aja. Soalnya"

"Jangan bebas, dong!" Karina menggeleng kuat-kuat. "Tadi, gue udah ngalah soal kostum, sekarang rambut mending samain semua. Panjang lebih sedikit dari bahu, terus dibikin lurus. Pasti cantik!"

"Berasa maneken butik," celetuk Pingkan. Karina mengernyit ke arahnya.

"Biar kita menunjukkan *girl crush* lewat kecantikan. Ya, rambutnya panjang dan cantik!"

"Emang kalau rambut pendek enggak bisa disebut cantik, ya?" Amanda merasa perlu angkat suara soal hal itu. Bukankah standar kecantikan atau apalah itu bersifat subjektif dan berbeda setiap orang? Mengapa harus disamaratakan rambut panjang begitu? "Perempuan bisa cantik dengan cara sendiri. Penampilan, sikap, intelektual. Enggak melulu soal pakai barang-barang imut atau feminin," lanjut Amanda.

Amanda menoleh karena Pingkan menyikutnya, diikuti acungan jempol.

"Tapi, nanti pas kita nge-*dance*, yang dilihat penampilan, kan?" Karina masih tak mau kalah. Amanda tak bisa menahan diri untuk tidak memutar bola mata.

"Yang lain gimana?" Lusi berperan menjadi penengah, lagi.

"Bebasin aja. Kalau disamain lurus gitu, kan, enggak semua orang cocok sama gaya rambutnya." Pingkan bersuara, tidak memedulikan tatapan Karina.

"Ya, udah. Tapi ...," Karina mengangkat dagu, menatap ke depan. Namun, siapa pun tahu kalau kata-katanya mengarah kepada Amanda. "Jangan pendek. Emangnya mau kelihatan kayak cowok?"

Pingkan panas sendiri. Hanya saja, Amanda memberi peringatan dengan tatapan matanya. "Biarin aja," katanya.

"Dasar ratu ular!" desis Pingkan, begitu kumpulan itu bubar.



Sejujurnya, Amanda juga sedikit kesal. Apalagi, standar kecantikan yang tidak bisa menampung ragam pendapat. Bahkan, secara spesifik, harus feminin dan berambut panjang. Seakan-akan perempuan hanya dipandang dari satu sisi saja. Kalau begitu, apa gunanya kecerdasan dan keahlian seseorang?

Seperti yang sudah-sudah, Amanda memendamnya.

"Lapar, nih! Ke kantin, *kuy!*" Pingkan menyeret Amanda, meramaikan sepinya koridor dengan suara langkah kaki keduanya.

Untuk menuju ke kantin, mereka melewati koridor yang berdampingan dengan lapangan basket *outdoor*. Di sana, kelas XI sedang dalam jam pelajaran Olahraga. Bisa Amanda lihat, permainan basket itu tak seimbang. Salah satu tim dipenuhi siswa-siswa energik dan *sporty*. Sementara tim satunya, tidak semuanya aktif.

Kalau tidak salah, itu Uttam. Dia tampak mungil sekali di antara cowok-cowok tinggi yang bergerak ke sana-kemari. Uttam hanya bergerak di dekat *ring* dan baru mau berlari bila bola berada di dekatnya.

Saat Bara menciptakan poin, dia melakukan *high five* dengan Marcel. Mereka berdua berada di tim lawan Uttam, tetapi Bara sempat meninju lengan Uttam dengan tenaga yang tidak seberapa.

Kemudian, saat Amanda dan Pingkan sudah dekat ke kantin, bisa dilihat Uttam pergi ke samping lapangan, pergantian pemain.

"Tahu enggak." Pingkan tiba-tiba bersuara. "Kak Uttam jomlo, lho."

Amanda mengernyit. Apa hubungan kakak kelasnya itu dengannya sampai-sampai Pingkan merasa perlu memberi tahu hal itu? "Te ... rus? Perasaan, kita pernah ngomongin ini sebelumnya sama Maudi."

"Ya, enggak apa-apa, sih." Pingkan memesan sepiring batagor. "Kak Marcel sama Kak Tristan juga jomlo."

"Seisi sekolah juga tahu." Amanda menyahut tak tertarik.

“Kesempatan.” Pingkan mengedipkan sebelah mata. “Buat macarin murid populer. Ada kebanggaan tersendiri.”

“Apa untungnya pacaran sama murid populer? Nilai gue enggak akan tiba-tiba naik, kan?” Amanda menunjukkan sikap skeptisnya. “Kalau buat dipamerin doang *mah* buat apa.”

“Aih. Sinis amat.” Pingkan mengibaskan tangan, tak begitu peduli. “Enggak ada yang tahu, Amanda. Gue sama Kak Tristan yang galak itu saling suka atau lo sama Kak Uttam. Enggak ada yang mustahil di dunia ini.”

Amanda mengangkat bahu. Tak mengiakan, tidak pula membantah.

Saat piring-piring diletakkan di atas meja, daun-daun berguguran dari pohon ditiup angin, Amanda belum tahu bahwa apa yang diucapkan Pingkan diaminkan semesta.



Uttam tidak biasa membawa kucingnya pergi, toh, naturalnya, kucing bukan hewan yang bisa diajak berjalan-jalan, mereka lebih suka berdiam diri atau tidur. Namun, di rumah, Uttam beberapa kali mengajari mereka ke sana-kemari dengan tali pengikatnya, melewati setiap ruangan di rumah. Dia senang melihat kucing-kucingnya aktif.

Selain bermain, Uttam juga memperhatikan kesehatan makhluk-makhluk berbulu itu. Hari ini, Uttam berniat untuk membawa tiga anak kucingnya—Snow, Neo, dan Sky—yang baru saja memenuhi umur hewan yang bisa diberi vaksin ke sebuah acara yang diadakan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian. Dari beberapa hari yang lalu, Uttam mendapat informasi mengenai vaksin hewan peliharaan massal di kelurahan terdekat.

Selain Uttam, Mangi juga akan membawa kucing jantannya yang bernama Adam. Sejak tadi, Uttam menunggu cewek itu datang ke rumah.

Tiga kucingnya mulai memaksa ingin keluar dari dalam kandang. Snow bahkan mencakarcakar udara kosong lewat sela-sela

terali.

Uttam tidak berniat mengeluarkan mereka, nanti repot harus menangkap dan memasukkannya lagi. Sehingga, dia hanya bermain-main dengan kaki depan kucing yang bergerak tanpa henti. “Sabar, sabar,” katanya.

Sambil menarik lengan *sweater* kuning gadingnya, Uttam mengambil ponsel dari dalam saku celana. Baru saja dia akan menghubungi Mangi, sebuah pesan sudah keburu masuk. Detik itu juga, dia mengangkat kandang kucing-kucingnya dan meninggalkan rumah.

Karena ini kali pertama mereka menaiki kendaraan, Snow, Neo, dan Sky, tidak bisa tenang. Mereka mengeong tanpa henti, sampai Uttam harus menenangkan mereka dan meminta Mang Idri menurunkan kecepatan mobil. Seperti yang Mangi katakan, dia menunggu di depan rumah, bersama Adam dalam kandang berwarna biru putih.

Mangi kelihatan jelas baru mandi. Rambutnya masih setengah basah. Begitu dia masuk, Uttam dapat menghirup bau sampo melon.

“Lo enggak capek, gitu? Baru beres latihan langsung pergi lagi?” Uttam bertanya, sedangkan Mangi memindahkan kandang Adam ke kursi depan.

“Ya, mau gimana lagi.” Mangi tampak seperti akan kehabisan napas, segalanya berjalan terburu-buru hari itu. “Kan, lumayan vaksin gratis. Lagian, cuma hari ini gue pulang agak siangan.”

Setelah itu, Mangi mengoleskan pelembap dan *sunscreen*, berkata bahwa tadi dia benar-benar tak sempat apa-apa selain mengeringkan rambut. Sekilas, dia mengeluhkan jadwal latihan yang semakin padat—meski itu bagian pasti dari setiap kompetisi—sehingga dia tak bisa menghabiskan banyak waktu dengan teman-temannya, Bara, atau bahkan kedua orangtuanya.

“Risiko, sih.” Adalah pengakhir kalimatnya.

Parkiran tempat penyelenggaraan hampir penuh ketika mereka sampai. Selain mereka, beberapa orang juga baru datang, bersama peliharaan yang didominasi kucing dan anjing. Sebenarnya, Uttam sedikit merasa khawatir sebab kucing-kucingnya tidak banyak bertemu dengan peliharaan lain, terutama anjing. Uttam tahu bahwa

kucing adalah hewan yang mudah gugup, terutama ketika dihadapkan pada situasi baru.

Ada cukup banyak antrean sehingga Mangi dan Uttam duduk menunggu di kursi-kursi yang disediakan. Sore itu panas, hanya ada kipas angin yang memberi sedikit kesejukan. Selama menunggu, Uttam menghabiskan waktu mengobrol dengan Mangi, soal pelajaran-pelajaran yang terpaksa Mangi nomor duakan dalam beberapa situasi tertentu.

Hal yang ditakuti Uttam terjadi beberapa kali. Lebih dari tiga kucing yang gugup berlari tak tentu arah menghindari petugas vaksin. Untungnya, mengantisipasi kejadian yang memang lazim tersebut, pihak penyelenggara sudah menugaskan beberapa orang untuk berjaga-jaga menangkap hewan-hewan yang kabur.

"Kalian jangan begitu, ya." Uttam berbicara pada kucing-kucingnya. Ketiganya menyahut berisik, masih tak terima dikurung dalam kandang.

"Adam, kok, bisa tenang, sih?" Uttam bertanya-tanya. Mangi mengangkat bahu sebelum menjawab.

"Dia udah agak gede, terus mainnya sering banget ke luar rumah. Mungkin, udah biasa."

Sedikit demi sedikit, antreannya berkurang. Namun, peserta yang baru datang terlihat tidak habis-habis. Rupanya, acara ini disambut antusias para pemilik hewan peliharaan.

"Kalian nanti baik-baik, ya, ini bagus buat kalian." Lagi, Uttam mengajak bicara kucing-kucingnya.

Adam selesai lebih dulu. Mangi duduk kembali, tepat di belakang tempat kucing-kucing Uttam divaksin. Di dalam kandang, Adam pergi tidur seakan tidak terjadi apa-apa.

Uttam agak repot karena membawa tiga kucing sekaligus. Karena yang paling dekat dengan terali, Uttam mengeluarkan Snow lebih dulu. Bulunya yang putih bersih, Uttam usap sebentar, sedikit memberinya rasa tenang. Akan tetapi, ketika anjing di tempat itu menggonggong, Snow menggeliat, terkejut, hingga Snow terlepas dari pelukan Uttam. Belum sempat Uttam memanggil namanya, Snow sudah lari menjauh.

"Mangi, nitip dulu!" serunya panik.

Mangi hanya mampu meringis



Amanda suka berolahraga, terutama rutin berlari setiap hari membuatnya merasa lebih bugar. Mengikuti rangkaian olahraga di *gym* bukan pilihan. Amanda tidak punya cukup uang untuk membayar.

Merasa ikatan rambutnya mulai longgar, Amanda mengikatnya kembali. Ada sedikit perasaan jengkel menyelusup di dada. Kalau saja dia bisa memangkas rambutnya menjadi pendek, sebatas telinga. Mungkin, dia tidak perlu merasa gerah dan ribet begini. Tidak ada aturan ketat untuk penampilan di sekolahnya. Yang menjadi masalah adalah peraturan tak tertulis klub *dance*. Koreksi, ucapan Karina.

Amanda berusaha menyingkirkan kekesalannya dengan memikirkan kegiatan lain yang bisa dia lakukan setelah lari sore ini. Tidak ada tugas yang bisa dia kerjakan di rumah, sehingga memberinya waktu lebih luang untuk memikirkan masalah ini. Jadi, pulang bukan pilihan terbaik.

Kemudian, Amanda mengingat bahwa sore ini, ayahnya, yang seorang petugas kesehatan mendapat jadwal untuk berjaga di *venue* vaksin massal. Seumur-umur, Amanda belum pernah ikut atau melihat acara tersebut, terutama karena dia tak punya peliharaan. Se jauh pengetahuannya, acara tersebut dibuka untuk umum. Jadi, tak ada salahnya jika Amanda hanya datang dan melihat-lihat.

Jarak ke *venue* tidak begitu jauh. Dengan berjalan, Amanda sudah mencapainya. Sebentar, dia membaca *banner* besar yang terpampang di bagian depan. Masih dalam balutan kaus olahraga dan celana pendek selutut, Amanda masuk ke area dan sudah melihat hewan-hewan peliharaan. Baik itu kucing dalam kandang atau anjing yang dikenakan tali pengikat.

Amanda bukan tipe orang yang tergila-gila dengan hewan-hewan berbulu itu, dia sekadar suka melihatnya.

Amanda melihat sosok ayahnya yang kurus dengan mudah di antara para petugas lain. Selain memperhatikan para petugas, Amanda juga melihat peserta-peserta yang dengan tertib mendaftar,

duduk di kursi-kursi yang disediakan, hingga mendapat giliran hewan peliharaan mereka divaksin. Suara manusia dan hewan bercampur, Amanda agak pusing mendengarnya.

Perhatiannya teralih kembali ketika seekor kucing melarikan diri dan pemiliknya berseru memanggilnya. Dani, ayah Amanda, sampai harus berbalik untuk menangkapnya. Pada saat itulah, dia melihat Amanda dan menaikkan kedua alisnya. "Manda?"

"Papa." Amanda tersenyum tipis dan menghampiri ayahnya itu.

"Disuruh Mama awasin Papa kerja, ya?"

Dani memang sering melontarkan candaan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan retorik. Sering kali, Amanda tertawa untuk menghargai, meski tidak terlalu lucu juga.

"Mau lihat-lihat."

"Duduk aja, Manda. Habis lari sore, kan?"

Belum sempat Amanda menjawab, seekor kucing berbulu seputih salju berlari ke arah keduanya. Dani berhasil menangkapnya, entah sudah berapa kucing kabur yang dia cegah pergi lebih jauh. Tak berselang lama, sudah ada kucing lain yang melarikan diri, sehingga Dani memutuskan untuk menitipkan kucing berbulu putih itu sebentar pada Amanda.

Amanda menerimanya dengan sedikit gelagapan. Kucing di dekapannya menoleh ke sana-kemari, tak bisa diam. Kucing itu bagus, tampak terawat dengan baik. Matanya bersinar, telinganya bersih. Seakan-akan, pemiliknya tidak membiarkan setitik kotoran pun hinggap di tubuh si kucing.

"SNOW!"

Rasanya, selalu ada hal yang meninggalkan Amanda dalam keterkejutan dan jantung berdebar hebat. Kini, seorang cowok bertubuh setinggi dirinya menunjuk sesuatu. Kucing di dalam pelukannya.

"Ya, ampun!" Dia masih berusaha mengatur napasnya yang memburu dan tidak keruan. Dia kelihatan panik. Amanda memandang cowok dengan *sweater* kuning gading kebesaran itu. Bukankah itu Uttam?

Uttam menyisir rambutnya dengan tangan, matanya yang sudah bulat itu semakin membesar ketika menatap Amanda. "Untung Snow bisa tertangkap. Eh, temennya Maudi, ya?"

Lidah Amanda kelu saat menyerahkan kucing yang ternyata bernama Snow itu. Dia baru bisa membuka mulut setelah Uttam berterima kasih kepada Dani. Dia mengangguk cepat.

"Thanks, ya, Manda. Gue duluan."

Bahkan, Amanda tidak memiliki kesempatan, juga tidak sanggup untuk membalas. Kata-katanya tertahan di ujung lidah. Sosok Uttam menjauh. Namun, dalam kepala Amanda, justru dampaknya semakin besar. Hanya dalam waktu yang sangat singkat.

Karena senyuman itu, karena rambut cokelat madu itu, karena *sweater*-nya yang kebesaran, karena tatapan sayangnya pada kucingnya itu.

Tiba-tiba saja, dia memikirkan ucapan Pingkan kemarin.

Mungkin, memang benar. Kalau semesta senang bercanda lewat rangkaian kebetulan dan takdirnya yang nyata.



ENAM

Insecurity kills all that is beautiful.

Sore itu, gedung olahraga yang baru, terlihat kosong. Tidak tampak kegiatan atlet panahan, hari ini hari istirahat bagi mereka. Begitu pula dengan atlet senam ritmik, seperti Mangi, Lulu, dan Maudi. Mereka bertiga pergi ke gedung senam di daerah Duren Sawit, berlatih bersama atlet-atlet daerah Jakarta, juga daerah lainnya.

Gedung olahraga baru itu beratap tinggi, cukup besar. Hal itu karena lapangan senam ritmik saja berukuran 12x12 meter, area yang mendukung untuk berbagai gerakan mereka yang bisa Amanda sebut ekstrem. Selain itu, ada pula fasilitas untuk cabang senam lain, seperti trampolin. Karena kekosongan itulah, ekskul *dance* menggunakannya.

Lusi meminta mereka melakukan pemanasan sebelum memulai berlatih koreografi. Bagaimanapun, menari bukan hal yang mudah dan bukan tanpa risiko cedera pula.

“Jadi, sesuai kesepakatan, kita pakai lagu yang sudah kita pilih buat penampilan di acara Explosive bulan depan, ya.” Lusi mengawali pembicaraan saat mereka kembali berkumpul. Dia fokus menatap layar *laptop*-nya.

Bulan depan, mereka akan mengisi slot sebuah acara di salah satu pusat perbelanjaan terkenal. Sebenarnya, acara itu dibuat oleh stasiun televisi swasta, dalam rangkaian peringatan ulang tahunnya yang kesepuluh.

Mereka memang sering mengunggah video menari di *YouTube*, juga aktif di media sosial. *Followers* dan penonton mereka lumayan. Pihak panitia yang melihatnya menghubungi email ekskul dan meminta mereka untuk menjadi penampil di sana.

“Semuanya sudah diedit sama abang gue.” Lusi berbicara kembali, yang lain mengangguk-angguk. “Fifth Harmony, Boss. CLC, Me. Ariana Grande, 7 Rings. Dan, Rihanna, *Diamond* yang versi aransemen gamelan.”

Lima menit selanjutnya, ekspresi wajah sembilan siswi itu tampak serius. Ya, hanya sembilan orang terpilih yang akan tampil. Amanda dan Pingkan salah dua di antaranya. Karina, yang tempo hari ribut-ribut soal warna dan rambut juga termasuk. Untungnya, Lusi si penengah berada dalam sembilan orang itu.

"Bagus!" komentar Amanda.

Suara percakapan yang terdengar dari arah pintu membuat mereka menoleh kompak. Di sana, Mangi dan Lulu, cewek berwajah oriental masuk. "*Sorry* ganggu, kami mau ambil sesuatu yang ketinggalan." Mangi menyunggingkan senyum menawannya.

"*Toe shoes*," sambung Lulu.

Mangi dan Lulu tidak lama. Mereka menghampiri loker, membawa semacam sepatu yang dipakai dalam senam ritmik. Setelah itu, mereka pergi.

"Daripada buang-buang waktu, mending kita mulai latihan."

Gerakan-gerakan baru, yang kemudian diulang berkali-kali sudah biasa bagi Amanda. Mengenali musik, apalagi yang diedit seperti ini memerlukan waktu lebih. Namun, secara keseluruhan terasa menyenangkan, di samping rasa lelah dan haus yang mendera. Semua itu akan terasa cukup untuk menjadikan hari itu hari yang baik jika saja Karina tidak mulai untuk mengatur-atur lagi.

"Mending, Lusi di sini!"

"Begitu aneh posisinya, Amanda sama Pingkan tukeran."

"Kok, gue enggak *sreg*, ya?"

"Lagunya mending diganti enggak, sih?"

Dan, segudang celotehan menyebarkan lainnya.

Amanda tidak tahu dari mana asalnya sifat Karina itu berasal. Apakah memang dasarnya dia senang memerintah orang lain, terlalu dimanja, atau bagaimana. Yang jelas, Amanda selalu percaya sifat seseorang itu dibentuk oleh berbagai hal. Seperti dirinya. Amanda selalu memilih diam daripada berbicara yang bukan-bukan karena sang ibu selalu mengajarkan, daripada mengucapkan yang tidak perlu, lebih baik diam.

Cara menghadapi sifat keras kepala dan suka memerintah Karina adalah dengan mendingkannya. Tidak perlu dibalas.

"Nah. Lumayan, kita udah dapat dua segmen lagu."

Waktu itu, pukul 5.00 sore saat ekskul *dance* bubar. Sore sudah semakin matang, warnanya melebur dalam jingga, semakin pekat. Amanda dan Pingkan pergi ke parkir, menuju motor Amanda. Di sana, mereka sempat bertemu dengan Dahasya. Kakak kelas mereka itu tengah menunduk, mencari kunci motor dalam tas. Amanda dan Pingkan saling berpandangan. Bukankah tidak ada latihan panahan sore itu?

Amanda tidak mau ambil pusing. Dia memasukkan kunci motor ke dalam lubang kunci kontak ketika sesuatu diulurkan kepadanya.

Dahasya mengulurkan sebuah kotak panjang berwarna coklat kepadanya. Alis Amanda bertautan. Pingkan juga tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun.

"Kasih ke Tristan." Dahasya berucap tanpa ekspresi. Tak menunggu respons Amanda, Dahasya kembali ke motornya dan melesat pergi.

Detik selanjutnya, Tristan muncul dari arah koridor kelas. Pingkan menyikut lengan Amanda. "Lah, itu orangnya. Kenapa Kak Dahasya malah nyuruh kita yang ngasih?"

"Enggak tahu," balas Amanda seadanya.

Begitu Tristan cukup dekat, Amanda memanggilnya. Pingkan menunggu, tak ikut mendatangi kakak kelasnya itu.

Tristan, dengan alis tebal dan mata tajam segera menatap Amanda. Tatapannya seolah berkata, *bicaralah dengan cepat*.

"Ini dari Kak Dahasya." Ucapan lugas Amanda berhasil menarik perhatian Tristan. Dia mengambil kotak yang disodorkan Amanda dan berdecak.

"Sial," gumamnya.

"Kalau gitu, aku duluan, ya, Kak."

Tristan tidak repot-repot membalas, dia hanya memandangi kotak di tangannya dengan perasaan campur aduk.

"Apa katanya?" bisik Pingkan.

"Enggak ngomong apa-apa."

"Kayaknya, mereka ada hubungan, deh," ungkap Pingkan, tengah memakai helm. "Lagi pacaran kali, terus berantem."

"*Hush*." Amanda memberi tatapan peringatan. "Jangan ngomong yang enggak-enggak. Nanti jadi fitnah."

"Kan, kayaknya doang." Pingkan cemberut.

"Itu urusan mereka. Sekarang, kita pulang, gue udah gerah banget, mau mandi."

"Gue juga mau kaleeeeeee"

Amanda menyempatkan diri untuk melirik kaca spion. Tristan masih mematung di sana sambil menatap kotak, seakan-akan itu adalah benda pertama yang dia lihat di dunia.



"Gue turut prihatin."

Baru Bara yang berani membuka mulut setelah Tristan menjelaskan alasan mengapa wajahnya begitu kusut dan tubuhnya lunglai. Tristan bukan seseorang dengan sifat emosional. Keningnya yang lebar itu tertutupi rambutnya yang layu, mata elang itu biasanya menyiratkan tekad dan percaya diri, tetapi saat ini sirna.

Bersama napasnya yang memburu, Tristan membanting kotak cokelat di genggamannya. Dia seakan lupa bahwa beberapa jam yang lalu, kotak itu dia berikan kepada seseorang yang matanya setajam elang. Dia seakan lupa bahwa sebelumnya kotak itu bahkan dia jaga dari goresan sekecil apa pun.

"Hei, enggak baik banting-banting barang." Mangi mengomel. Dia membungkuk, memungut kotak itu, dan menyimpannya di atas meja.

"Isinya apa?" Uttam membuka kotak cokelat beledu yang awalnya hendak diberikan Tristan kepada Dahasya. "Wow." Uttam mengangkat kalung dari dalam kotak. Warnanya perak, berbandul bentuk anak panah. "Ini benar-benar khusus buat Dahasya, gue rasa."

"Enggak." Tristan merebutnya. "Ini bisa gue pake. Atau, gue kasih ke cewek gue nanti biar inget gue terus."

Tidak ada yang tidak menatap Tristan dengan tatapan sangsi. Kalau cowok itu sudah memiliki niat, maka dia akan melakukannya dengan segenap usaha dan tenaga yang ada. Tristan tidak akan setengah-setengah. Dia tidak akan dengan mudah mengendurkan cengkeraman pada apa yang diinginkannya.

“Enggak percaya,” kata Uttam, mewakili semuanya.

“Nih, gue pake!” Tristan bersungut-sungut. Dia membuka kaitan kalung dan memasangkan di lehernya sendiri.

“Lo nembak Dahasya atau gimana?” Marcel bertanya sambil menyesap jus jambunya.

“Siapa yang nembak?” Tristan mendelik.

“Terus, kenapa mau ngasih barang segala? Kalung lagi. Gue yakin ini bukan sembarang kalung yang dijual di pasar malam.” Marcel melanjutkan. Diam-diam, Uttam mengacungkan jempol ke arah Marcel, mendukung tindakan sahabatnya yang bertubuh tinggi besar itu.

“Emang salah mau ngasih barang ke orang lain?”

Mendengar itu, Uttam mendengkus. “Bukan salah, tapi aneh. Ke kami aja ngasih tahu *password Wi-Fi* rumah lo pake kudu jawab soal segala. Ini kalung ke seorang cewek. Tristan. Ngasih. Kalung. Ke. Cewek.”

Dipandangi lekat-lekat, Tristan menggeram dan memalingkan muka. “*Kepo banget lo semua!*”

“Gini, ya, Tristan. Siapa tahu kami bisa bantu kalau lo emang naksir Dahasya. Enggak ada salahnya lo naksir cewek. Normal.”

Bara kembali bersuara. Suaranya yang dalam dan tenang membuat Tristan menunduk. Lebih dari sepuluh tahun berteman, keduanya tahu tabiat masing-masing. Tristan tak bisa diminta jujur kalau orang-orang mencoba menekannya. Cowok itu harus merasa didengarkan dan dimengerti.

“Jadi” Uttam memancing. Dia meletakkan dagunya di lutut Tristan. Kebetulan, Tristan tengah melipat kaki.

“Tam.”

Hanya Uttam yang dipanggil. Seakan memang sudah keharusan, mereka semua menoleh kompak ke sumber suara. Ukvan, dengan rambut berantakan dan mata mengantuk, berdiri di dekat konter dapur.

“Jangan cerita-cerita dulu.” Uttam menunjuk Tristan, lalu menyusul kakaknya ke dapur.

Ukvan duduk di kursi meja makan. “Ada makanan?” tanyanya dengan nada memelas.

“Ada, lah.”

“Bukan mi. Makanan rumah.” Yang Ukvan maksud, makanan yang dimasak Uttam atau Bi Laila.

“Ada. Tapi, mungkin udah agak dingin lauknya. Lo pulang malem banget, sih.”

Ukvan tidak banyak berkomentar, dia hanya memenuhi piringnya dengan nasi serta lauk-pauk. Ayam goreng dan daun selada.

“Capek banget kayaknya,” komentar Uttam sambil meletakkan segelas air putih di meja.

“Banget, ih.” Ukvan mendesah. “Dosen pembimbing gue tungguin dari jam dua belas. Katanya, bakal ada jam lima. Sampe jam delapan tadi belum ada juga. Pas gue mau balik, baru hubungin kalau enggak bisa.”

Uttam meringis. Mengerikan.

“Kesel banget gue.” Ukvan menambahkan.

“Udah, udah. Sekarang, mending lo makan, terus minimal cuci muka. Kucel amat kelihatannya.” Uttam tidak melebih-lebihkan. Fitur wajah Ukvan yang memang tirus tampak semakin kurus. Lingkaran hitam di matanya semakin jelas, sementara bibirnya tampak pucat.

Ukvan hanya bergumam, fokus mengunyah.

Uttam kembali ke ruang keluarga, di mana seluruh perhatian masih tertuju kepada Tristan.

“Teman.”

Rupanya, Tristan masih bersikeras bahwa tidak ada apa-apa dan perasaan tertentu di antara dia dan Dahasya. Cangkang Tristan tertutup rapat-rapat.

“Hhh.” Maudi menepuk jidat. “Daripada, maksa Tristan dan enggak ada hasilnya, mending sekarang tanyain gimana Tatam sama Amanda.”

“Amanda?” Mangi tampak benar-benar heran.

“Apaan, sih, Mau?” Uttam berdecak. “Kok, jadi gue yang kena?”

Maudi mengangkat bahu. “Bara sama Mangi enggak mungkin. Tristan enggak mau jawab. Kalau Acel, kan, sama gue. Iya, kan, Beb?”

Marcel menggeleng pelan, membuat Maudi mengerucutkan bibir. Ditolak mentah-mentah.

"Dia yang nemuin Snow waktu itu, kan?" Mangi, yang menemani acara jalan-jalan Uttam bersama tiga anak kucingnya mencoba mengingat-ingat. Kejadian itu baru terjadi beberapa hari lalu, tetapi sudah seperti berbulan-bulan baginya.

"Iya. Cuma itu."

"Tapi, waktu di sekolah gue pernah lihat kalian saling senyum." Maudi menjulurkan lidah.

"Lah, dia senyum sopan, gue harus gimana? Salto?"

"Ide bagus," sela Bara, sambil mencomot keripik kentang dari stoples.

"Dasar Rara Ra-a-a, Mama Ra Mama." Uttam menyanyikan lagu Lady Gaga, *Bad Romance* dengan asal.

"Intinya yang dalam waktu dekat ada kemungkinan dekat sama cewek itu ada dua orang, lah, ya." Bara menyisir rambutnya dengan jari tangan.

Uttam mengibaskan tangan. Dia memilih pergi kembali ke dapur untuk melihat kakaknya. Sepeninggal sang ibu, Uttam dan Ukvan hidup di bawah payung sang ayah, disertai prinsip untuk mandiri, tetapi juga memperhatikan satu sama lain.

Berbeda dengan Uttam, Tristan melepas kembali kalungnya. Memasukkan kalung itu ke dalam kotak cokelat dan memandangnya tak putus-putus.

"Bau-bau bakal jadi *bucin*," bisik Maudi pada Marcel.

"Kayaknya begitu," balas Marcel setuju.

Untung saja, Tristan tidak mendengar.



TUJUH

Make sure what you're doing today will get you closer to wherever you want to be tomorrow.

Bau cat yang masih baru kembali menyambut Amanda dan anggota ekskul *dance* lainnya.

Gedung olahraga baru itu sedang tidak kosong. Di sudut lapangan, lima orang dengan pakaian serupa, kaus hitam berlengan pendek, dan celana selutut, tengah melakukan peregangan. Amanda hanya mengenali Mangi dan Lulu. Seperti yang lain, mereka berpegangan pada kayu yang dipasang horizontal di dinding. Sementara kaki kanan mereka, menekuk, membentuk sudut 90 derajat, lalu garis lurus ke atas. Amanda selalu takjub pada kelenturan tubuh mereka.

Tiga orang sisanya tampak asing. Ada yang berambut pirang, sehingga ketika sinar matahari menerobos dari jendela atas, membuat rambutnya berkilau. Dua orang sisanya sepasang kembar identik. Mereka begitu mirip, sampai-sampai Amanda ragu bahwa keduanya merupakan dua orang yang berbeda.

Senandung Chopin Nocturne No. 20 memenuhi bangunan itu. Setiap kali mendengar permainan piano, bulu tengkuk Amanda berdiri. Tak hanya itu, dirinya seperti terlempar ke masa lalu.

"Ini enggak apa-apa di sini? Lagi dipake," kata Pingkan.

Lusi mengajak teman-temannya untuk duduk di tribune, di atas kursi plastik biru di sana. Sembilan orang itu kemudian terbagi menjadi dua barisan, masing-masing empat di atas dan lima di bagian yang lebih rendah.

"Enggak apa-apa. Kita bukan mau latihan gerak, kok. Tapi, mau diskusi soal musik yang dipakai nanti." Lusi menyalakan *laptop* miliknya yang sejak tadi dia bawa dalam tas kulit.

"Bukannya kemarin udah *fix*, ya?" Pingkan bertanya kembali.

"Jadi, Bu Devi ngasih saran." Lusi menyebutkan guru Seni Budaya, sekaligus pembina ekskul *dance*. "Seharusnya, kita

nambahin lagu yang emang asli dari Indonesia, bukan cuma lagu barat pakai instrumen gamelan.”

“Kan, kemarin juga gue udah bilang lagunya mending diganti.” Karina membeo.

“Karena itu, gue ngajak kumpul. Di kelas enggak bisa, *sound system*-nya jelek. Di kantin atau selasar kelas pasti berisik sama yang ngomong, rame.”

“Jadi salah satu tari tradisional gitu enggak entarnya?” Amanda langsung ke pokok pembahasan.

“Iya, paling kita tambahin tari tradisional. Tapi, yang gerakannya energik, biar masih nyambung sama yang lain.” Suara mereka masih terdengar cukup jelas di sela-sela senandung Chopin yang berulang-ulang. Namun, mereka tetap membungkukkan badan ke arah Lusi.

“Mentok-mentok jaipong, deh.”

“Coba cari di *YouTube*, siapa tahu ada yang kontemporer terus bagus, kan.”

“Kayaknya yang *Diamond* versi gamelan tetep ada, deh. Sebagai pengiring biar enggak jomplang banget dari modern ke tradisional atau sebaliknya.”

Diskusi itu terus berlanjut. Angguk-anggukan kepala, telinga mendengar saksama, lalu perut yang menjerit minta diisi seiring waktu bergulir cepat.

“Oke, nanti gue minta Abang edit lagi.” Nada bicara Lusi yang datar itu disambut embusan napas lega. Untuk hari itu, diskusi selesai. Untuk mencegah perubahan mendadak lagi, mereka akan meminta pendapat Bu Devi terlebih dahulu. Gerakan-gerakan yang tercipta kemarin masih akan tetap dipakai, begitu juga formasinya.

“Tunggu.” Karina berdiri, di hadapan teman-temannya yang menunjukkan ekspresi kesal sebab seharusnya mereka sudah selesai berdiskusi.

“Soal pakaian. Gue udah hubungin sepupu gue. Karena kita bikin langsung sembilan orang, ada diskonnya. Nah, sekarang data, ya, mau pakaiannya kayak gimana. Rok atau celana.”

“Enggak disamain aja biar cepet?” Lusi melipat tangan di dada.

“Kan, katanya mau sesuai *style* sendiri.” Karina melirik Amanda, yang duduk tenang tanpa terpengaruh lirikan tajam cewek itu.

Karina mengeluarkan ponsel dan bersiap mengetik. “Langsung aja, ya, sebutin model pakaian mau kayak apa. Konsepnya yang kemarin, *girl crush*. Tapi inget, soal rambut jangan diubah-ubah lagi. Modelnya bebas, tapi jangan dipotong pendek juga.”

Pingkan menyikut Amanda kala Karina lagilagi melirik Amanda. Jelas ada maksud lain di balik tatapan, sekaligus ucapannya itu.

Amanda memilih celana, kaus, serta jaket. Lebih baik, dia memakai yang nyaman, bukan untuk terlihat menonjol, tetapi menyulitkan waktu bergerak.

Sebenarnya, dia ingin mengatakan bahwa gaya rambutnya nanti bukan masalah. Justru, akan memperlihatkan keberagaman yang tetap menyatu dengan konsep. Amanda tidak akan memotong rambutnya sependek rambut laki-laki, sedikit di bawah telinga sudah cukup. Namun, Karina pasti akan menentangnya lagi.

Lebih baik menurut saja daripada memancing keributan. Kalaupun Amanda benar-benar ingin memotong dengan gaya yang diidamkannya, bisa dia lakukan setelah penampilan di acara stasiun televisi swasta itu selesai.

Sementara teman-temannya melangkah keluar dari gedung, Amanda masih duduk di tribun dengan tangan menopang dagu. Dia memperhatikan Mangi melakukan piruet bertumpu pada kaki kanan. Tiba-tiba, musik bernada ceria terdengar, menutupi gemuruh perut Amanda yang kian nyaring. Musik yang memang dipakai sebagai musik individual Mangi.

Dia tetap terpaku di posisinya. Rasa lapar itu dia anggap tak penting. Amanda terlalu lelah untuk beranjak setelah pergulatan dalam kepalanya tadi.

Musik itu baru saja berhenti, begitu pula Mangi yang mengakhiri gerakan dengan menjepit bola di antara kedua kakinya.

“Enggak enak, ya, diatur-atur soal penampilan begitu?”

Amanda tersentak. Dia memelotot ke arah cowok yang melangkahi kursi tribun sebelum duduk di sampingnya. Tangan cowok itu menggenggam satu kantong karton.

Melihat tatapan bingung Amanda, Uttam tersenyum. Dia mengeluarkan sekotak roti lapis dari kantong, serta sebotol air mineral yang embunnya sudah menetes-netes. Tak sedingin sebelumnya.

"Gue dengar percakapan kalian dari tadi. Emang enggak lihat, ya, gue duduk di belakang sambil main HP?"

Amanda benar-benar tidak melihat keberadaan Uttam tadi. Mungkin karena fokusnya hanya terbagi pada atlet-atlet senam ritmik itu dan diskusi ekskulnya.

"Mau?" Uttam menyodorkan kotaknya. Tanpa penolakan dan rasa lapar itu semakin menjadi, Amanda mengambil satu dan menggigitnya.

"Gue juga sering begitu," ungkap Uttam.

"Soal apa, Kak?"

Uttam meminum air mineralnya, lalu meletakkan botol itu di kursi sebelah, membuat embun-embunnya turun.

"Penampilan agar terkesan sesuai sama gender." Uttam memutar bola matanya malas. Dari sana, Amanda menarik kesimpulan bahwa Uttam punya pemikiran yang sama dengannya. Tidak suka dengan aturan-aturan itu.

"Katanya, gue jangan cukur kumis, biar kelihatan *macho*. Harus gedein badan dikit, lebih berotot, biar enggak loyo dan kayak cewek. Halah, bulu kucing!"

Amanda tidak tahu apa yang lucu dari gerutuan Uttam. Kesal yang jelas tampak di mata cowok itu dan getaran suaranya bukan candaan. Namun, Amanda tertawa juga. Mungkin karena dalam kondisi kesal sekalipun, Uttam tetap saja menghubungkan sesuatu dengan peliharaan kesayangannya.

Uttam ikut tertawa dengannya. Dia tidak sadar bahwa Mangi memperhatikan dirinya dan Amanda dengan tatapan serius dan kening mengerut.

"Emang nyebelin tahu, yang kayak gitu." Uttam semakin bersemangat, mengungkapkan isi hatinya. "Yang kata mereka pantas, kan, enggak selalu cocok untuk setiap orang."

"Iya." Amanda bersyukur menemukan seseorang yang memiliki kesamaan dengannya. "Padahal, rambut panjang itu bikin gerah. Lagian, setiap orang punya hak atas tubuh mereka sendiri, kan? Kalau diingat-ingat, sekolah juga enggak punya aturan khusus untuk rambut perempuan selain enggak boleh diwarnai."

"Bener. Banyak orang bilang, jadilah diri sendiri. Tapi, ketika berusaha jadi diri sendiri, malah didikte biar sesuai dengan

keinginan mereka. Bingung.”

Amanda mengangguk-angguk, menggigit potongan terakhir roti lapisnya.

“Eh, maaf, ya, gue tiba-tiba nyerocos.” Uttam tersenyum keki.

Sejujurnya, Amanda sama sekali tidak keberatan. “Enggak apa-apa, kok, Kak.”

“Omong-omong, kalian tampil di mana?”

Amanda menyebutkan salah satu pusat perbelanjaan terbesar di kota mereka. Mulut Uttam membentuk huruf O. “Nanti, gue datang enggak apa-apa? Bareng yang lain gitu.”

“Boleh, kok, ini acaranya untuk umum.”

“Sip, deh. Semangat, ya!” Uttam tersenyum lebar, membuat pipi Amanda terasa lebih hangat.

Mulai detik itu, Amanda tak sabar untuk menunggu penampilannya nanti. Menunggu senyum manis dari cowok mungil di sampingnya ini kembali.



DELAPAN

Be proud of how hard you are trying.

“Ini gampang, Bara. Tinggal diturunin.”

Mendengar perkataan Uttam, Bara mendesah. Dia mengerjap, menggigiti ujung pensil dan menatap buku catatannya dengan sorot penuh permusuhan. “Tinggal diturunin? Emang kucing, tinggal diturunin dari pohon?”

Bara hampir saja melempar bukunya itu. Dia mungkin jadi yang terpintar di kelas atau bahkan seangkatan pada pelajaran Biologi. Bara cepat menghafal, terutama pada hal-hal berbau sains. Namun, hitung-hitungan bagi Bara seperti mimpi buruk yang menjelma menjadi derita dalam hidupnya.

“Gini.” Uttam menyingkirkan daun yang jatuh dan hinggap di rambut nya. “Soalnya, kan, disuruh hitung $f(x) = (4x^2+5x)(2x^2-6x+1)$. Pertama, pengandaian yang kiri alias $4x^2$ itu jadi U, dan $2x^2$ jadi V.”

Di bawah pohon rindang di halaman hijau depan kelas, yang daun-daunnya rapat dan melindungi dari sinar matahari, mereka duduk melingkar dengan buku catatan matematika masing-masing di pangkuan.

Pantulan bola basket di lapangan membuyarkan konsentrasi Bara. Daripada bergelut dengan angka-angka memusingkan ini, lebih baik dia capek bermain.

“Nah, tinggal masukin ke rumus. $U'.V+U.V'.U'$ itu dengan cara diturunkan ke bentuk lebih sederhana. Coba, deh.”

Masih dipandu Uttam, yang merupakan siswa Olimpiade Matematika, Bara mengerjakan soal terakhir itu dengan kening mengerut.

Tinggal Bara saja yang belum selesai. Mangi memperhatikan Bara sambil menopang dagu, Tristan yang mengenakan jaket cokelat untuk menutupi seragam batiknya berbaring, sedangkan Marcel menonton permainan basket dari tempatnya duduk.

“Akhirnya!” Bara refleks berseru sambil menutup buku catatannya. Dia pun melipat tangan, menjadikannya sebagai bantal

berbaring pada rerumputan yang dipangkas rapi dan bersih itu.

"Matematika itu gampang kalau kita suka," kata Uttam sambil ikut berbaring, kepalanya bertumpu ke kaki Bara.

"Tapi, gue enggak suka," balas Bara ringan.

Awalnya, Bara mengira Mangi tidak suka dengan ucapannya. Sebab, cewek itu mendadak merapikan buku dan tempat pensilnya, lalu berdiri. "Gue duluan, ya. Ditunggu sama Lulu."

Saat Mangi berbalik dan baru menjauh satu langkah, Bara memanggilnya. "Dusha."

Dalam bahasa Rusia, *dusha* berarti jiwa. Bara memanggil demikian dari nama lengkap Mangi, Mangiska Nadusha.

"Apa?"

"Hati-hati. *Hehehe*."

Sebelah alis Mangi terangkat, dia tertawa kecil dan benar-benar melangkah pergi. Dia hendak menyerahkan "surat sakti", surat dispensasi yang dapat dia gunakan sehingga bisa pulang lebih dahulu dari siswa lain untuk latihan kompetisi mendatang.

"Najis." Tristan berkomentar.

"Diam lo, jomlo!"

"*Sssh!*" Marcel menempelkan telunjuk ke bibir. "Jangan berantem."

Bara bangkit dan duduk, dia melihat permainan basket itu berhenti karena beberapa siswa harus masuk kelas. Kelasnya, bersama Uttam dan Marcel kosong karena praktik Seni Budaya mereka sudah selesai minggu lalu. Sementara guru Matematika di kelas Mangi dan Tristan berhalangan hadir.

Kelas keduanya diajar Matematika oleh pengajar yang sama.

"Eh, ikutan, yuk!" ajak Bara, menendang kecil kaki Tristan.

"*Hm*." Meski merespons begitu, Tristan ikut berdiri juga.

"Cel, mau ikut enggak?"

"Mau ditemenin?" Marcel malah bertanya kepada Uttam. Dia tahu bahwa Uttam tidak akan mau ikut mereka bermain basket.

"Enggak. Main aja sana!"

"Oke."

Sendirian di bawah pohon rindang, hanya ditemani buku-buku dan pulpen yang ditinggalkan tiga sahabatnya, Uttam mengeluarkan ponsel dan bersandar pada pohon. Pantulan bola dan

daun-daun yang seolah berbisik karena ditiup angin ikut menemaninya.

“Sendirian banget, nih?”

Uttam mendongak, menatap balik Maudi yang datang bersama dua temannya. Amanda, yang segera Uttam kenali dari ekspresinya yang datar dan bibirnya yang tipis. Sementara yang satu lagi hanya sebatas tahu namanya. Pingkan.

“Lagi pada main basket.”

“Kenapa enggak ikutan?”

“Malas.”

“Oh. Kami duduk di sini enggak apa-apa, kan?” Tanpa menunggu jawaban, Maudi sudah mengajak kedua temannya untuk duduk dan memangku kotak bekal masing-masing.

“Enggak belajar?” tanya Uttam.

“Lagi remedial. Yang nilainya melebihi standar, bisa bebas.” Maudi menyahut riang.

Uttam tidak bersuara lagi. Dia hanya memandang gerak-gerik tiga adik kelasnya itu. Pada gerakan sendok dan garpu yang monoton, helai rambut yang diterbangkan angin, dan ekspresi terganggu Amanda ketika poninya berkali-kali menghalangi pandangannya.

Amanda menggerai rambut, Uttam bertanya mengapa dia tidak mengikatnya saja. Selanjutnya, Amanda mengambil apa yang dipikirkan Uttam tadi. Sebuah ikat rambut putih biru tipis yang mengilap.

Uttam tidak tahu apa yang dia pikirkan. Sebab, pertanyaan yang keluar dari mulutnya berhasil membuat tiga cewek di depannya menoleh. “Mau gue bantu ikat rambut lo?”

Sorot bingung Amanda membuat Uttam meringis. “Dulu, gue sering ikatin rambut Mangi. Maudi juga.”

“Iya.” Maudi dan Pingkan saling melirik dan menahan senyum. “Tatam jago ikat rambut, lho, Manda.”

Awalnya, Amanda tidak merasa yakin dengan keputusan yang akan dia ambil. Meski pada akhirnya, dia menyerahkan ikat rambutnya juga.

Uttam mengembuskan napas perlahan, berangsur memosisikan diri di belakang Amanda sambil berlutut. Dengan tangannya yang

mungil dan kurus, dia menyisir rambut Amanda terlebih dahulu.

Selama mengikatnya, detak jantung Uttam tidak keruan. Tidak terkendali.

"Done," ucap Uttam, suaranya parau.

"Mm, makasih."

Uttam kembali ke posisinya semula. Kini, dia memilih menatap bola yang dilemparkan Bara dan masuk ke ring, menahan diri untuk tidak menoleh dan menatap Amanda.

Akan tetapi, usahanya gagal. Dia melihat Amanda, ketika Amanda juga tengah melihat ke arahnya. Bersamaan, keduanya memalingkan muka dengan pipi yang sama-sama memerah.



Uttam merasakan rintik-rintik hujan di telapak tangan. Dia mundur dan duduk di atas bangku kayu di selasar kelas. Rencananya, dia akan pulang dengan Bara, berhubung Mangi mulai sibuk dengan persiapan kejuaraan senam ritmik.

Bara memintanya menunggu karena dia perlu pergi ke koperasi, ada buku materi biologi baru yang ingin membelinya.

Bosan menunggu Bara di selasar, Uttam bangkit dan mengeluarkan payung lipat biru yang dibelikan Bi Laila kemarin. Payung yang digunakan Uttam tidak pernah awet. Entah, kawat payungnya jelek atau tabungnya macet.

Dia menembus hujan untuk pergi ke parkir sekolah, menunggu di sana agar nanti langsung masuk ke mobil bila urusan Bara sudah selesai. Langkah-langkahnya terpilih, menghindari genangan agar sepatunya tidak semakin basah.

Baru saja menginjakkan kaki ke koridor menuju parkir sekolah, Uttam berpapasan dengan Geri, teman sekelasnya. Cowok itu jangkung, rambut berjambul, dan kulit kecokelatan. Geri merupakan atlet basket sekolah dan dalam pelajaran Olahraga dia satu tim dengannya untuk praktik basket.

"Cowok, kok, pake payung."

Uttam yang sedang menggoyang-goyangkan payungnya agar tetes air berjatuhan, segera mendelik. "Lalu?"

"Lemah amat hujan segede gini doang pake payung."

Uttam tahu bahwa Geri tak suka kepadanya. Semua karena Uttam tak berperan penting dalam tim atau bahkan bisa dibilang sebagai batu sandungan.

"Terus, cowok kalau hujan pake apaan? Pelepah pisang? Apa ada tulisan di payung gue '*woman only*'?"

Geri tidak membalas, malah berbicara dengan temannya yang tidak Uttam kenal.

Tidak penting, pikir Uttam dalam hati. Masih saja, orang lain menggeneralisasi sesuatu dan berpikir bahwa itu adalah sesuatu yang mutlak.

Di parkir, yang merupakan area terdekat ke gerbang sekolah, Uttam membalas tatapan seseorang yang tengah meneduh di dekat pos penjaga. Karena tidak melihat orang lain lagi yang dia kenal, Uttam mendekati Amanda dan ikut meneduh di sana. "Hei!"

"Hei."

Jarak di antara mereka diisi suara hujan kembali. Juga, lirikan yang terlalu takut untuk dibalas.

"Enggak pulang?" Uttam melontarkan pertanyaan, sekadar berbasa-basi.

"Hujan."

Posisi SMA Senjakarsa yang tidak berada di samping jalan besar membuat letaknya tidak berdekatan dengan halte. Pohon-pohon yang menaungi jalan tidak cukup melindungi pejalan kaki dari air hujan.

"Kakak?"

Uttam tidak biasa dipanggil dengan embel-embel kakak. Maudi jarang melakukannya dan karena ukuran tubuhnya yang mungil, kebanyakan menganggap Uttam berada di tingkatan lebih bawah.

"Nunggu teman."

Amanda hanya mengangguk singkat, lalu menunduk, memperhatikan tali sepatunya yang mulai kotor.

"Enggak bawa payung, ya?"

"Iya."

"Mau minjem punya gue?"

“Eh?” Amanda kini benar-benar menatap Uttam.

Tinggi Uttam hampir sama dengannya. Walau memakai payung, ada titik basah di seragam bagian bahu cowok itu. Tatapannya polos, seperti anak kecil. Dari mata itu, ada ketulusan yang bisa Amanda lihat tanpa harus berpikir lama.

“Bara bawa mobil. Jadi, payung gue bisa lo pake.” Uttam menyerahkan payung birunya, yang belum dilipat dan mengembangkan sempurna.

“Oh.” Amanda menerima dengan mata mengerjap cepat, tangannya tiba-tiba terasa dingin. “Makasih, Kak. Nanti, aku titipin ke Maudi.”

“Iya.”

Namun, Amanda tidak langsung pergi. Dia masih berdiri di sana, mengikuti arah pandangan Uttam. Menunggu siswa Olimpiade Biologi yang seragamnya sering dikeluarkan sebelah.

“Kok, belum pulang?” Uttam bertanya lagi, kini suaranya diliputi keheranan.

“Nunggu Kakak, rasanya enggak sopan kalau aku langsung pergi gitu aja.”

“Santai.” Uttam tertawa. “Bara sebentar lagi datang, kok.”

Amanda tersenyum kecil.

“Eh, gue jadi inget kejadian dua hari yang lalu. Soal rambut dan kostum ekskul *dance* lo.”

“Kenapa, Kak?” Amanda tidak menyembunyikan rasa penasarannya.

“Gue baru ngalamin soal stereotip. Katanya, cowok ngapain pake payung? Aneh banget.”

Amanda mengernyit, sejauh pengetahuannya, tidak ada satu aturan pun melarang cowok menggunakan payung. Benda ini bersifat universal, bisa dipakai siapa saja.

“Emang, dia pikir cowok itu *waterproof*, apa?”

Tawa Amanda meledak saat itu juga. Uttam ikut tertawa setelahnya, sambil matanya menatap lekat ke arah Amanda. Matanya yang beriris hijau dan jernih seperti danau itu.

Tak hanya senyumnya manis, kalimat-kalimat Uttam juga terdengar lucu.

“Nah, itu Bara.” Cowok yang dimaksud Uttam menghalau hujan dengan tangan. Tanpa menoleh ke arah Uttam, Bara masuk ke mobilnya yang diparkirkan dekat pohon lengkung.

Sudah duduk nyaman di kursi mobil pun, Amanda dapat melihat Uttam masih repotrepot melambaikan tangan kepadanya. Amanda membalasnya seraya menahan senyumnya agar tidak terlalu lebar.



SEMBILAN

Kita ahli dalam berharap, sebelum akhirnya kecewa dan meratap.

Pernah merasa enggan melakukan sesuatu karena menganggapnya berat, padahal belum dilakukan?

“Maudi, kemarin gue bilang, kembaliin payung ini ke Kak Uttam titip lewat lo.” Amanda mengulang kalimatnya entah untuk seberapa kali. Pelipisnya berdenyut-denyut. Mungkin, selanjutnya Amanda tidak akan membalas perkataan Maudi, tetapi memasukkan payung biru Uttam ke dalam tas Maudi saat cewek itu tidak ada di kelas.

“Emang ngasih langsung ke Uttam apa susahnya, Manda?” Maudi mengedipkan sebelah mata. “Kan, lo yang minjem, balikin sendiri, dong!”

Sudah, Amanda tidak mau membujuk Maudi lagi.

Dia akhirnya kembali ke kursinya, meletakkan payung itu di kolong meja dan mengeluarkan bekal yang seharusnya dia makan bermenit-menit lalu.

Apakah Uttam mengikuti ekskul tertentu dan mengadakan latihan hari ini? Apakah Uttam mengikuti bimbingan matematika untuk olimpiade bulan depan? Menghampiri Uttam ke kelasnya hanya untuk mengembalikan barang akan terasa berlebihan, Amanda juga terlalu malu untuk melakukannya.

“Gue kasih kontaknya, nih. Nanti, kalian janji.”

Amanda tidak tahu mengapa suara sepelan apa pun bisa mengejutkannya. Dia menatap Maudi dengan sisa-sisa kekesalan yang mengendap di hatinya.

“Lo mau nyamperin Uttam ke kelasnya emang?”

Amanda reflek menggeleng. Tanpa kata, dia menyerahkan ponselnya. Kali ini, tawaran Maudi terlalu menggiurkan.

“Mau gue bantu nyapa dulu enggak?” tawar Maudi lagi.

“Boleh. Tapi, jangan aneh-aneh.”

Maudi terkikik. “Oke.”

Sambil melirik Amanda yang memakan bekalnya dengan lahap, juga aroma tempe kecap yang menguar, Maudi mulai mengetik

pesan.

Halo, Kak Uttam. Ini Amanda, mau ngembaliin payung. Bisa ketemu di parkirane dekat pohon lengkeng setelah pulang sekolah^^?

Emotikon pada akhir pertanyaan langsung mengundang pelototan Amanda. "Ini maksudnya apa?"

"Mending, lah. Daripada, gue kasih emot mata *lope-lope*. Hehehe."

Pelipis Amanda berdenyut-denyut lagi.



"Kita jadi kayak *Dispatch*."

Maudi menyebutkan salah satu media yang sering mengungkapkan kegiatan pribadi *idol* Korea, seperti berkencan, mengungkap skandal, dan menimbulkan banyak reaksi pada penggemar.

"*Dispatch* apaan?" Mangi menyahut tanpa mengalihkan pandangan dari Uttam. Cowok itu berdiri dan menunduk di bawah pohon lengkeng parkirane, mengamati tali sepatunya.

"Yang suka menceritakan gosip dan kabar *dating* di Korea Selatan."

"Emang, Uttam sama teman lo itu beneran pacaran?" Mangi kini menoleh dengan kening mengerut. Dia seperti ibu yang kali pertama mendengar anaknya memiliki kekasih.

"Kan, masih tahap menyelidiki!" Maudi membalas gemas. "Gue lebih merasa kita ini tim Katakan Putus," celetuk Marcel.

"Lo kayaknya ketularan Maudi. Tontonannya jadi begitu semua." Bara akhirnya mengeluarkan suara.

"Kok, jadi gue, sih?" Maudi merapat ke arah Marcel. "Enggak apa-apa, Cel. Nanti, kita nonton bareng, ya, katanya episode hari ini cowoknya punya ilmu hitam."

"Astaga."

"Kita sok-sokan ngumpet, padahal Uttam juga tahu kita di sini." Tristan menyandarkan tubuh ke dinding.

"Namanya juga masih amatir — eh, itu Amanda!"

Kelimana segera memosisikan diri seperti biasa, seolah-olah tidak sedang menunggu momen ini. Uttam hampir tidak punya teman di luar lingkaran Compass Boys, sehingga mendengar Uttam beberapa kali mengobrol, bahkan meminjamkan payung kepada seseorang, tak bisa mereka lewatkan begitu saja.

Bara yang kemarin melihat adegan itu tidak sempat memikirkannya lebih lanjut. Dia terlalu sibuk memikirkan rute terbaik yang tidak macet agar dapat menjemput ibunya yang seorang dokter di salah satu rumah sakit besar lebih cepat.

Maudi dan Mangi mulai mengeluarkan ponsel, mengambil foto dan video. Tristan mencibirnya dengan nada sinis, "*Alay* amat sampe difoto."

"Dokumentasi," jawab Maudi.

Namun, pada akhirnya, Tristan ikut memotret juga. Katanya, untuk bahan mengejek Uttam.

"Lucu, sih. Dua-duanya sepantar gitu, sama-sama kecil." Bara mengusap dagu. "Amanda orangnya kayak gimana, Mau?"

"Zoom, dong, biar jelas, sepupuku." Maudi menyikut Mangi terlebih dahulu sebelum menjawab, "Kalem, sih, anaknya. Dia jago *dance* sama nyanyi."

"Suka sama kucing enggak?"

"Mana gue tahu, kan, gue enggak tahu."

"Apaan, sih." Tristan menyela.

"Diam, nanti videonya malah berisik sama suara kita." Marcel berbisik, telunjuknya menempel di bibir.

Pertemuan Amanda dan Uttam itu tidak berlangsung lama. Hanya saling bertukar kalimat singkat, senyum terbit di bawah pohon rindang, dan langkah yang membuat keduanya berjarak kemudian. Mereka kompak pura-pura batuk saat Uttam sudah dekat.

"*Uhuk! Ehem*, kayaknya gue keselek becak, deh." Maudi memukul-mukul dadanya.

"Dosa lo segede becak." Tristan pergi sambil memainkan kunci motornya.

"Dasar Tristan setan!"

"Ada apa, sih?" Uttam bertanya bingung. Matanya mengerjap cepat.

"Enggak ada apa-apa, kok." Mangi buru-buru mengendalikan keadaan. "Rara, antar ke gedung senam lagi, ya."

"Pulang jam berapa?"

"Nanti aja aku hubungin."

"Oke, Dusha."

Tak mau kalah, Maudi mencoba melakukan hal yang sama kepada Marcel. "Cel, antar gue pulang, ya!"

"Kan, emang bareng sama Uttam juga?"

"Terus, jemput gue nanti malem."

"Buat apa?"

"Buat naik ke pelaminan."

Marcel mengernyit, pertanyaan yang meluncur dari mulutnya terdengar lambat. "Emang ... siapa yang nikah?"

"ENGGAK JADI!"

Uttam geleng-geleng kepala. Dia memasukkan payung ke dalam tas, payung yang dipakai Amanda kemarin. Payung yang sama dengan benda yang melindungi Amanda, menjaganya agar tetap kering.

Senang sudah membantu orang lain.



Seumur-umur, jarang Uttam menonton film di bioskop sendirian. Dia sudah mengantre dan mendapatkan tiket, juga satu porsi *pop corn*. Waktu penayangan 5 menit lagi, sehingga Uttam sudah bangkit dari kursi tunggunya dan segera menuju pintu studio film.

Sebenarnya, Uttam tidak biasa ke sana kemari sendiri. Paling tidak, dia bersama salah satu sahabatnya. Namun, hari ini keempatnya memiliki kesibukan masing-masing.

Semakin dekat dengan kejuaraan, Mangi semakin sering berlatih. Cewek itu bahkan hampir setiap hari pulang malam. Tentu saja, Bara yang menjemputnya. Berbeda dengan kekasihnya, Bara tengah mengikuti les rutin seminggu dua kali. Sementara Marcel ikut ibunya di salah satu acara penggalangan dana bagi anak-anak penderita kanker.

Lalu, Tristan, ini adalah tahun pertamanya mengikuti kejuaraan besar. Dia menjadi perwakilan Indonesia dalam panahan *recurve*, bersama Dahasya.

Maudi? Tidak. Maudi bukan teman yang asyik untuk diajak menonton. Cewek itu sangat berisik, seperti mendiang neneknya kalau sedang menonton sinetron. Terus bertanya dan berkomentar.

Uttam bersyukur dia masih mendapatkan kursi dengan pemandangan terbaik, tidak terlalu depan, tidak terlalu belakang, dan dekat tangga. Film bergenre fantasi romansa ini sudah memasuki tanggal-tanggal akhir penayangan. Uttam jarang menonton saat ramai-ramainya.

Layar besar itu masih menayangkan *trailer* film lain yang akan tayang tiga hari lagi. Uttam memasukkan sebutir *pop corn* ke dalam mulut saat matanya menangkap tiga orang yang baru saja masuk teater, yang rasanya dia kenal.

Maudi, adik kelasnya yang namanya diawali huruf P ... Pingkan? Dan, Amanda.

Kebetulan sekali. Uttam mengulangi kata itu dalam hati. *Kebetulan.* Kata ayahnya, kebetulan tetaplah bagian dari takdir yang telah diatur.

"Tatam!" Maudi melambaikan tangan dengan antusias, juga gestur berlebihan. Uttam sendiri hanya tersenyum tipis. Tubuhnya tiba-tiba kaku, matanya mengekori tiga orang itu hingga mereka duduk di barisan kursi belakangnya.

Syukurlah, dia tidak akan terganggu dengan celotehan Maudi.

"Tatam, Tatam!"

Ternyata, masih. "Apa?"

"Lo pulang bareng siapa?"

"Nanti dijemput Mang Idri."

Maudi langsung cekikikan. "Gue nebeng, ya!"

Uttam mengangguk tanpa kata.

Sepanjang film, Uttam tidak memindahkan perhatian dari layar, paling-paling pada *pop corn* setiap kali dia meraup makanan itu.

Dia tidak tahu bahwa di kursi belakang, dengan jarak dua kursi ke kanan, Maudi tersenyum-senyum sendiri.



Sesuai janji di sekolah, Amanda hanya diminta untuk ikut saja dan tidak membayar tiket maupun makanan, juga ongkos bus. Menurut Maudi dan Pingkan, Amanda tidak diperbolehkan menolak karena hari ini adalah hari ulang tahunnya. Mereka harus memanjakan Amanda.

Maudi dan Pingkan bukanlah golongan orang-orang yang menjaili seseorang yang ulang tahun, lalu tanpa malu meminta traktiran dari yang berulang tahun tersebut.

“Manda, nanti pulang nonton ikut rencana gue, ya,” bisik Maudi sambil menyenggolnya. Kalau dia masih menggenggam *cup* susu coklat, mungkin sudah tumpah.

“Rencana apa?”

Maudi tidak menjawab. Dan karena tidak mau capek-capek berpikir, Amanda menatap ke depan untuk menikmati tayangan film.

Setelah film selesai, ketiganya berjalan di belakang Uttam, sementara cowok itu merogoh isi tas kecilnya dan mengambil ponsel. Dia berbalik, hendak bertanya soal Maudi jadi ikut pulang dengannya atau tidak saat cewek itu memotong. “Tatam, ikut kami dulu, ya.”

“Ke mana?”

Sejujurnya, Amanda belum pernah melihat cowok dengan ekspresi sepolos—juga semanis—Uttam. Sore itu, Uttam mengenakan *sweater* rajut kuning gading yang dipadukan celana pendek putih. Rambutnya jatuh lemas di dahi, panjangnya hampir menyentuh alis.

Mungkin, sebentar lagi akan dipotong. Maka, Amanda membiarkan dirinya sendiri menatap rambut Uttam lama-lama.

“Jadi, hari ini Amanda ulang tahun.”

Uttam segera memandangnya, senyum khas anak-anak yang Amanda sukai itu segera terbit. “Serius? *Happy birthday!*” Antusias dalam suara Uttam tidak dibuat-buat.

Di dada Amanda, hangat yang menjalar itu kini terasa familier.

"Nah, kami mau makan dulu. Lo ikut, ya. Kan, gue nebeng, *hehehe*." Maudi mengedipkan sebelah matanya.

Tanpa menunggu persetujuan Uttam, yang tidak menolak juga, Maudi menggandeng Uttam menuju *food court* satu lantai di bawah posisi mereka sekarang.

"Ayo!" Giliran Pingkan yang menggandeng Amanda.

"Gimana enggak spesial ulang tahun lo hari ini coba. Ada kakak kelas manis yang ikut ngerayain."

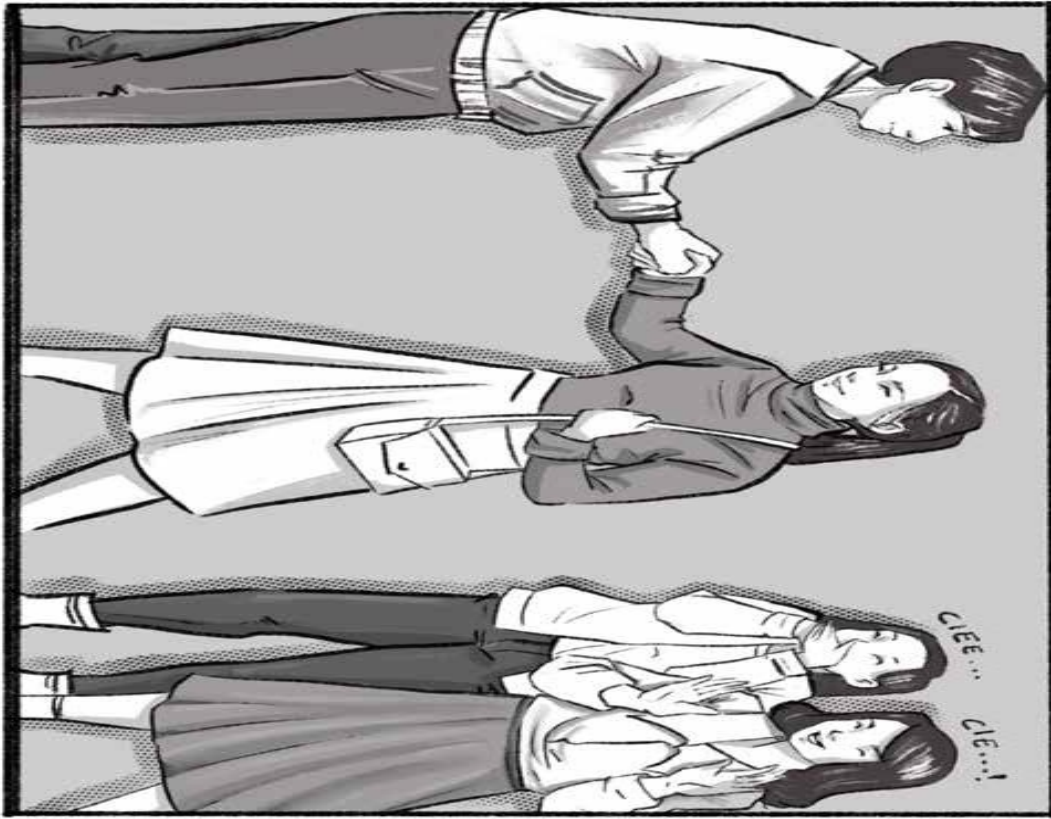
Amanda tertawa, tetapi reda dalam sepersekian detik. Apa dia yang sudah pergi juga akan senang pada saat ulang tahunnya?

"Apa gue juga harus ngado?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja saat melihat Maudi dan Pingkan meletakkan kotak masing-masing di atas meja.

Kini, mereka tengah berada di restoran makanan Jepang yang setengah penuh. Dari tempat duduk mereka yang paling dekat dengan jendela, tampak jalan satu arah yang padat, juga penjual aksesoris yang memenuhi bagian khusus di trotoar.

Hadiah-hadiah itu langsung Maudi masukkan ke tas Amanda agar cewek itu tidak bisa menolak.

"Eh? Enggak usah, Kak." Amanda menggeleng sopan. Sejujurnya, dia sedikit canggung karena ada orang baru yang dilibatkan dalam acara mereka bertiga. Sejak tadi, Amanda memainkan tali tudung jaketnya.



"Oh, oke. Tapi, makanannya gue yang bayar aja, ya."

"Apa? Eng ... enggak usah--"

Ucapan Amanda segera dipotong Maudi dengan senyum lebar yang tampak menyebalkan di mata Amanda. "Ya, ampun Tatam baik banget. Makasih, lho!"

Di bawah meja, kaki Amanda menginjak kaki Maudi, sempat membuat si empunya mengaduh dan kini mereka saling memelotot.

Seakan-akan tidak memedulikan Amanda dan Maudi yang berdebat tanpa kata, Uttam tertawa kecil. Poninya yang menyapu alis dia sisir dengan jari ke samping.

Amanda tidak pernah menggolongkan laki-laki secara khusus tergantung penampilan mereka. Namun, mau tak mau, kini pikirannya meluas sejak melihat Uttam. Ada yang memiliki pesona maskulin seperti Bara. Dengan rahang tegas, hidung mancung, dan alis tebal. Ada juga yang pesona maskulinnya cenderung lembut, tetapi enak dipandang. Marcel contohnya.

Uttam berbeda. Dia termasuk laki-laki dengan wajah manis dan pesona yang cenderung feminin. Seperti anak kecil. Amanda tidak pernah keberatan dengan pesona apa pun atau lebih tepatnya, keputusan orang lain ingin tampak seperti apa.

"Lo jarang traktir kalau bareng-bareng sama Compass Boys yang lain," ucap Maudi tiba-tiba.

Bukan dirinya yang berbicara seperti itu, tetapi entah mengapa justru Amanda yang malu. Ucapan Maudi sedikit tidak sopan baginya.

"Mereka enggak bolehin gue traktir." Uttam membalas datar.

"Kenapa, Kak?" Pingkan mencondongkan tubuh ingin tahu.

"Mereka selalu menganggap gue anak bungsu." Kening Uttam yang semula mulus kini mengerut. "Iya, sih, gue paling muda. Tapi, gue rasa enggak ada hubungannya."

"Bara yang lebih sering traktir."

Uttam mengangguk mengiakan pernyataan Maudi. "*Our 'dad'.*"

Tidak terlibat dalam lingkaran pertemanan Uttam dan Maudi, Amanda dan Pingkan hanya bisa memendam tanya. Meski begitu, seakan tahu kalimatnya meninggalkan rasa penasaran, Uttam kembali membuka mulut.

"Jadi, Bara ini yang paling perhatian, kayak seorang ayah ke anak-anaknya. *Mom?* Jelas Mangi. Semirip apa dia dengan seorang ibu? Kalau salah satu dari kami ada yang batuk, pasti dibilang jangan banyak makan es krim."

Amanda tertawa sambil menutup mulut dengan tangan. Akhir-akhir ini, dia mudah tertawa bahkan dengan lelucon kecil. Hanya saja, dia memang segera ingat ibunya soal batuk dan es krim.

Kedatangan pesanan menghentikan obrolan mereka sejenak. Uttam langsung meneguk teh gratis isi ulang. Walau rasanya terlalu hambar baginya. Dia mengabaikan sumpit, Uttam tidak pintar menggunakannya.

"Omong-omong, lo traktir karena kami cewek, ya?" Mulut Maudi mungkin gatal jika tidak berbicara sekejap saja.

Uttam tidak jadi memasukkan potongan ayam ke mulutnya. "Pemikiran macam apaan, sih, itu?"

"Biasanya gitu, kan? Kalau makan bareng, cowok yang traktir cewek."

Pingkan menonton percakapan topik baru itu tanpa berniat ikut serta. Amanda pun menunggu jawaban Uttam. Perkataan Maudi masuk akal. Memang biasanya seperti itu yang Amanda lihat.

"Konyol, ah. Enggak ada kewajiban cowok harus traktir. Itu cuma masalah kebiasaan." Uttam membagi potongan ayamnya menjadi dua bagian. "Menurut gue, semua balik lagi ke kesepakatan."

"Gimana, tuh?" Maudi bertanya lagi.

"Kalau memang cowok *fine* aja buat traktir, ya, enggak ada masalah. Bisa juga sebaliknya, kalau si cewek lebih suka mengeluarkan uang buat pasangannya, ya, enggak perlu diributkan. Asal dari kedua pihak enggak ada yang dirugikan."

"Cowok enggak malu gitu kalau ditaraktir ceweknya?"

"Buat apa malu? Seperti yang gue katakan tadi, semua berasal dari kompromi dua pihak. Kalau kasusnya lebih jamak cowok yang traktir, gue kira karena sifat cowok yang royal dan cewek yang suka kepada pasangan yang 'berkorban' buatnya. Yang enggak baik itu, ketika memaksakan. Mau cowoknya, mau ceweknya. Bahkan, ada, lho, yang memilih untuk bayar tagihannya masing-masing tanpa ribet mikir siapa yang bayar."

"Karena gini, Mau. Apa yang seseorang lakukan enggak harus terikat sama stereotip harus gini, harus gitu. Ngomong yang begitu lagi, gue suruh Snow cakar lo nanti malem."

Candaan Uttam mungkin terdengar sedikit garing. Akan tetapi, Amanda lebih fokus menyimak dan memikirkan kata-kata Uttam sebelumnya. Dia memberi sudut pandang baru bagi Amanda.

Benar juga. Dia pernah membaca bahwa di Jepang, remaja yang berpacaran jarang ada sistem cowok harus traktir seperti di sini. Kalau pasangan itu tidak masalah dengan apa yang dilakukan, apa hak kita pula mengatur?

Lagi pula, apa yang kita pikir benar dalam kehidupan kita, tidak berarti benar dalam kehidupan orang lain.

Rasa kagum Amanda pada Uttam meningkat berkali-kali lipat.

"Hal-hal kayak gitu, tuh, banyak di masyarakat. Cowok harus traktir, cewek harus bersikap feminin dan anggun, laki-laki dianggap rendah karena enggak suka bola, cewek jago masak dipandang lebih baik daripada yang jago olahraga. Huh."

Amanda mengerjap karena Uttam menekan sendok ke mangkuk seakan ingin membelahnya menjadi dua.

“Capek kalau mikirin dan merasa wajib buat menuhin standar yang jelas-jelas enggak relevan ke setiap orang dan ketinggalan zaman begini.”

“Kalem, Tatam, kalem.” Maudi menatap Uttam bergantian dengan teh isi ulangnya. “Gue belum dengar kalimat andalan lo, omong-omong.”

Amanda dan Pingkan saling bertatapan. Saling merasa yakin mereka tidak perlu ikut bicara untuk beberapa waktu.

“Omongan orang lain bukan perintah mutlak bagi gue. Selama gue *enjoy* dan enggak merugikan siapa pun, gue enggak mau jadi budak standar masyarakat.”

Uttam mungkin terlihat seperti laki-laki manis yang pendiam dan tenang, tetapi pendiriannya lebih teguh dari yang orang-orang kira.

“Gue ... setuju,” ucap Amanda terus terang.

“Masih ada yang menggajal buat gue, Kak. Kalau Kakak emang skeptis sama pemikiran masyarakat tentang gender, kenapa Kakak enggak *share* aja tentang ini? Siapa tahu ada yang terbuka juga pikirannya.” Pingkan ikut bersuara.

“Enggak.” Uttam menjawab tegas. “Alasannya sederhana, subjektivitas. Itu tadi cuma pemikiran gue, bisa beda lagi kalau versi orang lain. Kenapa sampai ada standar tentang gender karena mayoritas pokok pikirannya sama. Gue bilang tadi karena Maudi duluan tanya soal ini. Dan, buat orang lain, selama gagasan mereka enggak mengganggu, gue enggak akan ngasih argumen balasan dan menjelaskan kayak tadi.”

“Keren.” Amanda bergumam. Terlalu pelan, sehingga tidak dimengerti teman semejanya.

Amanda meneguk tehnya. Dia tidak memiliki rencana menjalin hubungan pada masa SMA. Dia ingin fokus belajar untuk masuk universitas tanpa menjalani tes.

Sepertinya, rencana itu berpotensi goyah ketika ketertarikan Amanda kepada Uttam meninggi setiap detiknya.



SEPULUH

Kalau tidak bisa membantu mencapai tujuan, setidaknya jangan mematahkan.

Amanda pikir, sisa hari ini akan berjalan seperti biasa.

Membersihkan diri usai bermain dengan teman-teman sebelum sore benar-benar habis, makan malam sederhana bersama kedua orangtuanya, lalu mengisi waktu dengan mengerjakan tugas, atau menonton berbagai tayangan di *YouTube*.

Balon terikat pita di masing-masing sisi pintu depan jelas bertolak belakang dengan pikiran Amanda. Ayah dan ibunya tidak berencana membuat pesta ulang tahun, bukan? Kalau, ya, ini adalah kali pertama mereka repot-repot mengadakan acara seperti itu.

Ini ulang tahunnya yang keenam belas. Amanda biasa mendengar yang ketujuh belaslah yang biasa diistimewakan. Bagaimanapun, itu masih belum pasti. Amanda membuka pintu, ragu dan praduga menyertainya.

Mungkin, tidak tepat juga disebut pesta. Perayaan kecil, Amanda memilih kata itu secepat mungkin. Tidak ada tamu, tidak ada meja penuh hidangan, bahkan tidak ada balon. Hanya kedua orangtuanya, yang berdiri dengan sesuatu di tangan. Ayahnya, yang berkacamata dan kurus membawa kue ulang tahun. Krim putih mendominasi, sisanya potongan buah-buahan. Mereka tentu tahu, Amanda tidak begitu suka coklat.

Di samping ayahnya, sang ibu meniup sesuatu seperti trompet tahun baru. Kesamaan di antara keduanya ada pada raut berseri-seri dan pakaian terbaik yang dikenakan. Mau tak mau, hati Amanda menghangat karenanya.

"Selamat ulang tahun, Manda!" Ibunya berseru. Senyumnya terbentuk, garis-garis yang tercipta akibat usia muncul di wajahnya kemudian.

Amanda tidak kuasa membalas, dia hanya tersenyum seraya menahan air matanya agar tidak menetes.

"Udah, kan, Ma? Ke meja makan, yuk, Papa sudah lapar." Bukan ayahnya kalau sehari saja tidak bercanda seperti itu. Sifat suka

bercanda tidak menurun kepada Amanda. Dia lebih mirip ibunya yang berpembawaan tenang.

Sederet makanan favoritnya hampir memenuhi meja bundar kayu. Ikan bakar diselimuti kecap, hingga lumpia. Walau masih sedikit kenyang, Amanda tetap menerima uluran piring yang sudah diisi nasi oleh ibunya.

"Ini idenya papa kamu." Ira, ibu Amanda memberi tahu. "Terutama, balon-balon di samping pintu."

"Biar rame. Sengaja enggak bilang-bilang ke Manda dulu, biar enggak ditolak. Balonnya Papa yang tiup sendiri, lho, sampai sakit pipi Papa rasanya."

Tawa kecil Amanda pun terdengar.

"Untung, ya, kamu masih utuh enggak kenapa-kenapa sekarang," lanjut Dani, ayahnya.

"Memangnya kenapa, Pa?"

"Di zaman Papa, haduh, yang ulang tahun sering dijailin. Papa pernah, lho, didorong ke kolam ikan."

Amanda bersyukur, baik Maudi maupun Pingkan tidak seekstrem itu. "Enggak, Pa. Malah, tadi Manda ditaraktir nonton dan makan."

Ah, tambah Uttam.

"Baik-baik, ya, temanmu. Siapa itu namanya? Pingkan?" Giliran ibunya yang bersuara.

"Iya."

"Satu lagi, Ma, rambutnya pirang. Atlet yang pakai pita itu. Namanya siapa? Mandi?"

"Maudi, Pa." Amanda buru-buru meralat. Kalau Maudi tahu, dia pasti tertawa cekikikan.

"Oh, ya, Maudi. Tapi, Papa pernah dengar yang namanya ada Man-nya itu."

"Itu Kak Mangi, kakak kelas, atlet senam ritmik juga."

"Nama lengkapnya pasti Kemangi."

"Bukaaan." Amanda menahan diri agar tidak tertawa.

"Jangan diajak bicara terus Manda-nya, biar makan dulu." Ira menegur tanpa menatap Dani.

Atas teguran ibunya, mereka melahap sisa makan malam tanpa kata. Amanda kira, setelah itu dia bisa ke kamar untuk beristirahat.

Namun, apa yang terjadi di meja makan belum berakhir seperti dugaan. Ira tiba-tiba mengangkat kotak berlapis kertas kado warna biru, sedangkan Dani menghidupkan kembali api lilin di kue ulang tahun. Amanda tersenyum tipis, dia lupa belum meniup lilin.

“Tiup dulu, Manda.”

Tiup lilin, memotong kue, menyuapkan potongan kue itu, semuanya berjalan lancar. Kotak kado itu sudah ada di pangkuan Amanda. Perlahan, Amanda membukanya dan mendapati sepatu hitam bergaris putih untuk berolahraga.

“Manda, kan, suka lari atau olahraga. Jadi, kami belikan sepatu.” Dani menjelaskan. “Papa tadinya mau belikan warna merah muda, tapi malah dimarahi mamamu.”

Amanda tergelak. Mengerjap dan menyadari setetes air mata lolos mengalir ke pipinya. Seperti refleks, Amanda menghapusnya cepat. “Terima kasih,” balas Amanda, suaranya bergetar.

“Sejujurnya, kami senang sekali. Manda bisa tumbuh sampai sejauh ini, tanpa kekurangan apa pun.”

Tidak perlu berpikir keras untuk mengerti ucapan ayahnya. Kini, Amanda mengerti, meski belum berulang tahun ketujuh belas, mereka sampai memiliki rencana seperti ini. Bagaimana Amanda bisa lupa? Ini ulang tahun yang keenam belas, sedangkan kakaknya, Almira meninggal sebelum menginjak usia ini. Kanker paru-paru.

Kalau diingat-ingat, karakter Amanda dan Almira saling bertolak belakang. Amanda pendiam, Almira aktif sekali. Almira juga senang dengan pernik-pernik putri kerajaan, membuatnya terlihat lebih feminin.

Dia suka mengenakan pakaian bernuansa pastel, bermotif bunga, atau rok panjang hingga semata kaki. Almira suka menggerai rambutnya. Digerai ke belakang punggung, disampirkan ke bahu kiri atau kanan, memakai bando. Dia juga sangat suka boneka. Menganggap mereka hidup. Sepanjang hari, Almira bisa pura-pura mengadakan arisan dengan boneka-bonekanya atau acara minum teh.

Betapa besar perbedaan itu. Amanda sadar, mereka tumbuh dengan cara dan keinginan masing-masing. Kedua orangtuanya tidak pernah mengekang.

“Mama tanya sesuatu sama Manda, boleh?”

Amanda mendongak, perhatian yang semula ada pada hadiah sepatu dan ingatannya pada masa lampau berakhir. "Boleh."

"Kuliah nanti, Manda mau ambil jurusan apa?"

Saat ini, Amanda masih kelas X alias 1 SMA. Di sekolahnya, pemilihan penjurusan untuk IPA, IPS, dan Bahasa, atau yang kini disebut MIA, IIS, dan IBB, baru akan dilakukan di kelas XI. Amanda sudah condong ke IPS, dia tidak cocok bergumul dengan materi Biologi dan yang lainnya. Selain itu, pengelompokan di dunia kuliah terbagi menjadi Saintek dan Soshum.

"Aku masih ragu-ragu." Amanda menimbang-nimbang apakah perlu menyebutkan alternatif di kepalanya. Kedua orangtuanya termasuk suportif dan mau diajak diskusi soal pilihan-pilihannya. "Antara Antropologi, Sosiologi, atau Hubungan Masyarakat."

"Berarti, nanti kelas dua Manda ambil IPS?"

"Iya."

"Boleh diceritakan kenapa Manda mempertimbangkan tiga pilihan itu?"

"Antropologi banyak membahas keanekaragaman budaya pada manusia dan mempelajari perilaku serta aspek-aspek tentang manusia. Sering melakukan perkuliahan lapangan, kemampuan mengamati dan mandiri, lalu berpikir kritis. Tentunya, nanti banyak diskusi riset di lapangan, aku suka mendapat pandangan atau pengetahuan baru tentang manusia.

"Sosiologi, aku ambil lintas minat ini di kelas. Dan, rasanya menarik aja mempelajari yang terjadi di masyarakat. Kalau Hubungan Masyarakat, aku tertarik karena selain berhubungan dengan khalayak luas, juga berhadapan langsung dengan teknologi di era digital."

Diam-diam, Dani menarik senyum bangga. Terdengar seperti hal kecil, tetapi penjelasan Amanda menandakan dia telah mempertimbangkan berbagai hal sampai pada tiga pilihan itu. Bukan sekadar ikut-ikutan atau memilih tanpa tujuan jelas.

"Bagus, tuh. Kalau Manda sudah pasti ke satu pilihan, beri tahu kami, biar bisa didiskusikan lagi."

"Dan yang terpenting." Ira, yang Amanda ketahui lulusan Psikologi dan seorang dosen di Perguruan Tinggi Negeri menatap

anaknya dalam. “Ada kemauan dari Manda untuk melanjutkan pendidikan.”

“Nanti kalau kumpul keluarga, bibimu jangan didengerin.” Dani terkekeh sendiri, sebelum meminum kopinya.

Ah, adik Dani atau Bibi Sani. Bibinya itu pernah berkata kepada Amanda, perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, tidak perlu kuliah, toh, nanti akan menjadi ibu rumah tangga. Tentu, Amanda tidak sependapat. Baginya, baik laki-laki atau perempuan punya kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan. Sudah banyak perempuan peraih prestasi, punya gelar magister, dan sukses.

Kata bibinya lagi, perempuan yang berpendidikan dan “punya status tinggi” akan sulit menikah atau bahkan menemukan laki-laki yang mau. Dalam hal ini, Amanda justru bersyukur. Itu bisa menyeleksi mana laki-laki yang benar-benar memilihnya. Lagi pula, Amanda tidak akan memilih seseorang yang merasa inferior kepadanya hanya karena tingkat pendidikan.

Lagi, walaupun setelah Amanda lulus kuliah, bekerja, punya karier cemerlang, lalu berujung menjadi ibu rumah tangga, Amanda tidak akan menyesal telah melalui semua itu. Baginya, anaknya nanti berhak lahir dari ibu yang berpendidikan.

Soal topik ini, tiba-tiba saja Amanda ingin mendiskusikannya dengan Uttam. Kakak kelasnya itu pasti punya pandangan tersendiri, yang akan membuatnya terkagum-kagum seperti biasa. Matanya membelalak. Bahkan, di atas meja makan, Amanda masih sempat memikirkan Uttam.

Astaga.



SEBELAS

Jika mulut tak mampu berkata, maka carilah jawab pada tatap matanya.

"Ibu hitung dari satu sampai lima, kalian harus sudah membuat kelompok beranggotakan lima orang. Satu!"

Seisi kelas segera berpecah dari tempat duduknya. Ada yang salah membawa buku catatan, bergegas menarik tangan salah satu teman, atau bergerak sambil berteriak seperti Maudi. "BU, BENTAR, BU. KAYAK BALONKU AJA NGITUNG SAMPE LIMA!"

Amanda sudah ditarik Pingkan sejak tadi. Maudi menuju ke arah mereka, napasnya tak teratur. Ditambah, dua siswa yang tidak menunjukkan kepanikan apa pun. Deandra, cowok berkacamata pemegang rekor lompat jauh seangkatan, dan Bramasta, si atlet basket yang pintar debat.

Sebenarnya, mereka tidak perlu terburu-buru seperti itu. Jumlah murid dalam satu kelas ada 25 orang, dibagi lima kelompok, semua pas lima siswa. Tak ada yang kurang atau lebih.

Hanya saja, ini berbeda. Bu Letta, pengajar mata pelajaran Sosiologi memang sering berlebihan dalam segala hal. Usianya masih terbilang muda. Alisnya rapi, cokelat tua dibentuk tebal. Bibirnya dilapisi pewarna merah agak tua. Kulitnya kecokelatan. Bu Letta tipe guru muda yang sering mendapat perhatian lebih dari murid laki-laki di sekolah karena cantik. Oh, ya, dia pernah jadi perwakilan putra-putri dari provinsi.

Hari ini, Bu Letta menggerai rambutnya yang sepanjang bahu begitu saja. "Sudah? Sekarang, duduk bersama kelompoknya masing-masing. Ibu akan bagikan kertas, jangan sampai robek."

"Mau ada apa lagi, sih, ini?" Maudi menggerutu, meski nadanya setengah berbisik.

"Tugas kelompok," balas Deandra datar.

"Kalau itu *mah* gue juga ngerti!"

"Padahal, minggu lalu tugasssnya juga belum dibalikin." Bramasta, yang kesusahan menyebut huruf "s" menukar buku catatan. Dia malah membawa buku biologi.

"Masing-masing satu, ya. Bubuhkan nama, nama kelompok, dan kelas di bagian kiri atas." Tahu-tahu, Bu Letta sudah menyodorkan masing-masing satu kertas untuk mereka.

"Nama kelompoknya bebas, Bu?" tanya Amanda.

"Bebas, tapi diambil dari istilah di sosiologi, ya."

"Mau apa?" Bramasta agak mencondongkan tubuh.

"Koalisi," saran Deandra.

"Berasa partai amat." Maudi tak setuju.

"Kekayaan." Bramasta ikut memberi saran.

Baik Amanda maupun Pingkan sama-sama memandang Bramasta tak mengerti.

"Hah?" Maudi mewakili keduanya.

"Kekayaan adalah sssalah sssatu dasssar ssstratifikasssi sssosssial. Makin kaya, possississinya dianggap lebih tinggi."

"Woooooo." Maudi bertepuk tangan karena takjub. "Kelompok Kekayaan. Mantap."

"Ikut aja, deh, gue." Amanda menulis nama kelompok itu tanpa perlawanan.

"Anak-Anak, perhatikan!" Bu Letta sudah kembali ke depan kelas, di tangannya ada kertas yang sama dengan yang dipegang para siswa. "Tugas pertama, kalian cari satu topik yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial, sudah dibahas, ya, minggu lalu. Sampai sini mengerti?"

"Boleh beri contoh, Bu?" Maudi mengangkat tangan. Dia memang termasuk siswa yang sering bertanya dalam pelajaran.

"Contohnya, motivasi. Jika seseorang diberi dorongan atau sugesti, akan menurut atau tidak. Beri alasannya juga. Mengerti?"

"Mengerti."

"Selanjutnya, cukup tulis jawaban alasan responden. Survei ini dilakukan di akun *Instagram* masing-masing, pakai fitur *question box* atau *reply Instastory*."

Amanda tidak heran mengapa Bu Letta terkesan modern seperti ini. Selain karena usianya tidak begitu jauh dengan mereka, dia pasti punya pemikiran yang sama bahwa belajar bisa dengan media apa saja.

"Terakhir, beri kesimpulan yang ditarik dari faktor dan respons. Topiknya satu untuk satu kelompok, tapi nilainya masing-masing.

Dikumpulkan di pertemuan selanjutnya.”

“Maaf, Bu.” Ago, cowok tambun yang digadang-gadang akan ikut Olimpiade Kebumian mengangkat tangan. “*Followers* saya sedikit, kalau yang respons sedikit juga gimana?”

Teman-temannya tidak bisa untuk menahan tawa mereka.

“Satu topik, kan, lima orang. Jawabannya bisa kalian lihat di teman sekelompok juga. Selain itu, bisa ajak teman atau kenalan kalian untuk jawab.”

“Oke, Bu.”

“Udah ada yang punya ide?” Maudi menunjuk satu per satu teman kelompoknya.

“Gue.” Pingkan mendapat seluruh perhatian. “Tahu kalau *selebgram* atau *influencer* gitu suka *endorse* produk, kan?”

Keempatnya mengangguk.

“Faktor sugesti, ya?” Amanda menebak.

“Yap! Jadi, topiknya itu seseorang terpengaruh untuk beli atau enggak.”

“Hooo ..., boleh, boleh.” Maudi mengacungkan jempol.

“Karena udah ada, lanjut aja.”

“Di akun masing-masing, ya. Eh, gue belum *follow* akun lo.” Deandra menyenggol Bramasta.

“Jahat,” komentar Bramasta singkat.

“Nanti, gue minta bantuan Tatam sama yang lain, ah.” Maudi bergumam.

Amanda baru saja mengunggah *Instastory* berisi tugasnya itu. Dia tidak begitu aktif di media sosial, dia juga tidak tahu pengikutnya aktif atau tidak.

“Manda, nanti minta grup ekskul bantu aja,” saran Pingkan. Amanda terdiam, ide itu baru terpikir olehnya.

“Boleh juga.” “Bener, bener. Bram, minta anggota tim basket ikutan. Dean, minta bantu murid atletik sekolah.”

“Siap.” Keduanya membalas kompak.

“Oh, iya. Gue juga mau minta bantuan teman-teman gue di senam ritmik.”

“Sebenarnya, lo masih aktif enggak, sih, Mau? Gue jarang lihat lo latihan.” Pingkan menaruh ponsel usai mengikuti jejak Amanda mengunggah tugasnya.

"Gue sempat cedera kaki." Maudi bercerita. "Kalau dipaksain latihan, kadang masih sakit. Gue juga udah enggak begitu semangat. Capek banget."

"Berarti ... lo ada niatan berhenti?" Amanda bertanya hati-hati.

"Ada. Gue udah ngomongin ini ke Bokap sama Kakak malah. Mereka setuju aja selama enggak berdampak ke kesehatan gue. Mangi, tuh, pernah cedera lutut sampe berbulan-bulan penyembuhan. Tapi, dia balik lagi latihan."

"Eh, ada respons di akun gue." Seruan Deandra segera mengalihkan topik pembicaraan.

"Apa katanya?" Maudi mengintip layar ponsel Deandra, mendekat hingga lengannya bersentuhan dengan Deandra. Didekati cewek secantik Maudi, Deandra berdeham gugup.

"Mm ... katanya dia bakal beli kalau yang *endorse* idolanya. Karena, dia yakin yang dipakai idolanya pasti produk bagus."

"*Screenshot* dulu, biar bisa dibaca ulang lebih cepat," saran Amanda.

"Oke."

"Eh, gue juga baru dapet." Maudi berkata riang. "Dari Tatam." Semula, Amanda sedang menyelipkan kertas tugas pada plastik bagian dalam buku catatannya. Akan tetapi, dia segera mendongak ketika Maudi menyebut nama itu. "Katanya, dia akan tetap mencari ulasan dari orang lain tentang produk itu, biar hasilnya lebih akurat."

"Akunnya Kak Uttam namanya apa?"

Pertanyaan Amanda membuat Pingkan cekikikan, sedangkan Maudi menahan tawa. Dia tahu bahwa Amanda digoda soal rasa penasarannya itu, seperti kerang, dia akan langsung menutup cangkangnya.

"Mau gue cariin? Sini HP lo."

Tanpa curiga, Amanda menyerahkan ponselnya. Maudi mencari akun Uttam, hanya dalam beberapa detik. "*Follow?*"

"Boleh."

"Okeee."

Ada jeda setelah itu. Tak kentara, tetapi melihat Maudi menyenggol Pingkan, Amanda tahu ada yang tidak beres.

Postingan di akun Uttam terbilang sedikit. Hanya ada delapan, semuanya bernuansa biru. Foto laut, indah. Keempat sahabat ditambah Mangi, sepertinya saat kelulusan SMP. Foto tiga kucing kecil, potret Uttam memeluk Snow.

Kemudian, Amanda tersadar bahwa semua foto itu sudah disukai olehnya. Ralat, pasti kelakuan Maudi. "Mau!"

"Jangan pelit *love*, lah, *hehehe*."

Amanda mendengkus, mengecek pesan, siapa tahu Maudi iseng mengirim pesan aneh-aneh. Ternyata, benar.

*Halo, Kak Uttam ganteng. Follback, ya.:**

"MAUDI!"



DUA BELAS

Bahagia lahir darimu yang menentukan pilihan dan bukan sebuah pemberian.

Amanda memikirkan apa yang harus dia lakukan atas tindakan iseng Maudi, sebelum Uttam melihat notifikasi pesan darinya. Ide meminta maaf dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi melintas, tetapi langsung dia urungkan. Membatalkan pesan terdengar lebih mudah.

Baru saja Amanda menekan lama pada pesannya, tanda telah dibaca muncul. Tanpa sadar, Amanda menahan napas, rasa malunya memuncak. Dia mengutuk Maudi tanpa henti dalam hati. Lalu, pemberitahuan akunnya diikuti kembali. Lalu, akun menunjukkan aktivitas mengetikkan balasan. Lalu, dua pesan beruntun masuk.

Hahaha done ya.

DM tadi pasti ulah Maudi :D

Jantung Amanda seperti melompat. Di satu sisi, dia tidak siap— koreksi, sangat tidak siap— dengan pesan balasan Uttam. Di sisi lain, Amanda bersyukur Uttam memahami bahwa pesan tadi tidak dikirim olehnya.

Usai mengirim permintaan maaf dan mengiakan pernyataan Uttam, Amanda mengecek *Instastory* miliknya, siapa tahu ada yang merespons. Dia belum akan menulis di kertas pemberian Bu Letta. Buku catatan sosiologi terbentang, menunggu goresan tinta membentuk kalimat-kalimat. Baru ada dua respons, dua-duanya lewat *question box*. Adira, sepupunya dari Kalimantan. Mereka tidak kenal dekat, cuma satu pertemuan pada hari raya tahun lalu.

Tergantung. Kalau punya duit, beli juga. Kalau enggak, ya, enggak beli.

Amanda mengusap dagunya, jawaban Adira tidak salah, toh, pertanyaan ini akan melahirkan jawaban subjektif. Respons kedua

datang dari Lusi, kakak kelas sekaligus teman satu ekskul *dance*. Kalau boleh, Amanda menyebutnya sebagai “pengendali” rasa haus kekuasaan Karina.

Gue selalu punya daftar apa yang ingin gue beli. Jadi, enggak ngaruh.

Amanda senang mendapat jawaban yang bervariasi seperti ini. Mengetahui penilaian sesuatu lewat pandangan orang lain selalu menyenangkan baginya.

Sebuah pesan masuk kembali. Amanda membukanya langsung lewat notifikasi. Uttam. Ah, jawaban untuk tugasnya.

Sebenarnya enggak begitu berpengaruh, suatu produk dipromosikan atau enggak oleh selebgram. Gue, kan, enggak tahu dia suka atau enggak produknya, pakai atau enggak, atau cuma sekadar kata-kata manis bohongan. Gue akan cari ulasan lain, di mana si pengguna punya kondisi yang sama dengan gue.

Amanda tertegun, jawabannya panjang sekali. Bahkan, Uttam tidak begini kepada Maudi.

Misal, produk buat wajah, kan, ada yang punya tipe wajah kering, berminyak, dan sebagainya. Gue lebih percaya reviewer beneran daripada akun endorser begitu.

Jari-jari Amanda tertahan, tak kunjung menyentuh layar dan mengetik balasan.

Terima kasih jawabannya, Kak :)

“Wih, Kak Uttam!” Amanda bergeser begitu Pingkan mendekatkan kepalanya. “Jawabannya panjang bener.”

“Nanti, gue tulis.”

“Gue baru dapet satu, nih, masih pada belajar kali, ya.” Pingkan menggulir layar tanpa tujuan pasti.

“Tunggu aja.” Amanda membalas seadanya.

Tadinya, Amanda akan menyimpan ponselnya ke dalam tas. Namun, dia terkejut Uttam masih mengiriminya pesan.

Eh, Manda, hari ini ekskul lo latihan enggak?

Mengapa Uttam bertanya demikian? Amanda menggigit bibir bawah. Dia menjawab tidak.

Kalau gitu ketemu di gedung olahraga baru, kuy, Mangi sama yang lain latihan lagi. Lumayan, kan, nambah jawaban.

Amanda hampir lupa caranya bernapas.



Maudi yang paling bersemangat soal ide ini. “Aduh, pada latihan di sini lagi, ya? Aduh, gue kangen sama si kembar, sama Kak Tamrina juga, sama Mbak Riana juga, sama Mangi juga, sama Lulu juga.”

Mereka baru setengah jalan menuju gedung olahraga. Kelompok Kekayaan, yang terdiri dari lima orang itu tampak antusias. Alasannya tentu berbeda-beda. Maudi dan Pingkan bergandengan, sorot mata mereka penuh arti. Deandra dan Bramasta pun punya tujuan sama. Atlet senam ritmik cantik-cantik, cuci mata.

Amanda sempat ragu ingin menceritakan ajakan Uttam, tetapi tidak ada salahnya kalau dipikir-pikir. Ini untuk kebaikan kelompoknya juga. “Bener, kan, kita enggak bakal ganggu?” Pertanyaan itu diulang Amanda. Kedengarannya seperti sudah ditanyakan lebih dari seribu kali.

“Makanya cepetan, sebelum Mbak Riana mulai sesi latihan,” balas Maudi, menyebut pelatih atau *coach* tim Mangi.

Mereka masih melakukan peregangan. Mangi meletakkan salah satu kaki di kursi, melakukan *oversplit*, yakni *split* lebih dari 180 derajat. Salah satu dari kembar Juanita berpegangan pada kayu bulat yang dipasang di cermin besar di sana. Berjinjit, menyentuh

lantai seluruhnya, dan mengulangi siklus itu selama beberapa waktu. Kembarannya baru selesai mengikat rambut.

Perempuan berambut pirang itu tengah meneguk air, sedangkan Lulu sudah bermain-main dengan simpai.

Omong-omong, Amanda belum melihat Uttam. Di tribun penonton pun, dia tidak ada. Memori membawanya ke beberapa hari yang lalu, saat Uttam menawarkan makanannya. Memori yang menyenangkan.

"Sore, Semuanya!" Maudi berseru, terlalu kencang. "Sore." Si kembar yang baru mengikat rambut membalas.

"Juga," timpal yang sedang pemanasan.

Amanda mengedip cepat. Maudi tanpa segan duduk di kursi yang dijadikan tumpuan kaki Mangi. "Tugas kelompok," katanya. Empat teman kelompoknya berdiri canggung. Sesekali, mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Iya, tahu, tadi Uttam udah ngomong."

"Mbak Riana mana?"

"Beli minum, nanti dia lihat lo pasti ngomel."

Maudi hanya mengangkat bahu, dia melambai, memberi gestur kepada teman-temannya untuk mendekat.

"Bagi-bagi, ya, *Guys*. Gue tanya Mangi, Pingkan ke Kak Tamrina, yang pirang. Bramasta ke Daria, yang berdiri di ujung. Deandra ke Aria, yang sekarang lagi bawa pita. Manda ke Lulu, ya."

"O-oke."

Lebih cepat, lebih baik. Pingkan menghampiri Tamrina. Jika sedang diam, dia tampak tidak bersahabat. Matanya tajam, senyumnya tidak berkembang. Namun, begitu dihampiri Pingkan, dia menatap penuh pengertian.

Daria melakukan *split* vertikal saat Bramasta mendekatinya. Dia terkikik saat Bramasta membulatkan mata karena terkejut. Aria berbeda lagi, dia membetulkan pitanya yang kusut, melambai singkat kepada Deandra yang langsung salah tingkah.

Amanda tidak pernah berbincang empat mata dengan Lulu. Selain berbeda tingkat, lingkaran pertemanannya juga berbeda. Meski begitu, Amanda menekan sedikit canggungnya. Lulu terkenal sebagai siswi ramah dan murah senyum. "Sore, Kak."

Lulu menoleh kepada Amanda, membungkuk sedikit. "Sore, temennya Maudi yang ada tugas kelompok itu, ya?"

"Iya."

"Di sini aja, ya." Lulu mengajak Amanda ke pinggir, tangan kirinya masih memegang simpai. "Boleh langsung dimulai aja."

"O-oke." Amanda membuka kunci ponsel, bersiap mengetik di aplikasi catatan. "Kami ada tugas Sosiologi, berhubungan sama faktor sugesti." Lulu menatapnya penuh perhatian, mengangguk sesekali. Karenanya, Amanda semakin yakin melanjutkan. "Kalau satu akun *Instagram* yang Kakak *follow* mempromosikan suatu produk, apa Kakak akan membelinya atau enggak? Dan, alasannya kenapa?"

Lulu mengangguk-angguk lagi. Dahinya mengernyit, justru membuatnya tampak semakin imut. "Beli atau enggak, sih, sesuai kebutuhan, ya. Dan, kalau aku, apakah sesuatu yang penting di bulan itu udah terbeli atau enggak, baru mempertimbangkan. Semisal, pelindung ponselku udah kotor dan butuh pengganti, aku enggak akan tertarik buat beli sesuatu yang dipromosikan *Instagramer* itu."

"Jadi, mendahulukan yang lebih penting, ya, Kak?"

"Iya, betul. Ada lagi pertanyaannya?"

"Cukup itu aja, Kak. Makasih banyak jawabannya."

"Sama-sama." Lulu tersenyum sampai matanya tampak seperti garis lurus.

Berbalik, Amanda melihat Uttam masuk ke area gedung baru. Dia masih mengenakan seragam, di tangannya ada kantong plastik berisi makanan. Tak lama, dia melambaikan tangan kepada Amanda. Malu-malu, Amanda membalas lambaian tangannya.

"Udah?" tanya Uttam mengawali percakapan mereka.

"U-udah kayaknya, Kak. Nunggu yang lain juga."

"Eh, duduk sini, dong." Uttam duduk di kursi tribun paling bawah.

Amanda mencoba menyembunyikan wajahnya yang memerah dengan menunduk.

"Kata Lulu apa?"

"Itu, katanya mendahulukan kebutuhan dia dulu."

"Menurut lo sendiri gimana?"

Uttam menatapnya lekat-lekat. Amanda semakin gugup dibuatnya. “Mmm ... gue bukan orang yang terpengaruh sama *selebgram* atau yang pengikutnya banyak, sih, Kak, jadi enggak akan beli.”

“Balik lagi ke kebutuhan, sih, ya.” Uttam bergumam. “Tuh, Maudi udah kayaknya.”

Amanda mengikuti arah pandangan Uttam. Maudi bersama Pingkan, Bramasta, dan Deandra berkumpul kembali di dekat Mangi. Mereka berjalan ke arahnya hanya dalam waktu singkat.

“Mau pulang bareng atau di sini dulu, Manda?” tanya Maudi, tetapi dia saling senggol dengan Pingkan.

“Di sini dulu, gue mau ngobrol sama Amanda,” tukas Uttam.

Amanda memelotot, tak mampu berkata.

“Hooo ... oke-oke. Ya, udah duluan, ya, Manda! Duluan, Semua! *Muach ...!*”

Maudi menarik ketiga temannya cepat-cepat sambil berbisik-bisik.

Sebagai ganti, seorang wanita berambut terikat muncul dari balik pintu. Tubuhnya langsing, tinggi, dan tegap. Dari perawakannya, dia tampak tegas. Mengenakan kaus lengan pendek dan celana semata kaki, Amanda langsung mendapat impresi guru Olahraga. Mungkin, dia yang Maudi sebut Mbak Riana.

“Itu pelatihnya.” Uttam berkata.

Amanda menelan ludah, meremas roknya. “Yang mau dibicarakan apa, ya, Kak?” Amanda tak suka berbasa-basi.

“Soal DM dari akun lo tadi, gue tahu, kok, itu dari Maudi.” Uttam menyahut kalem. “Dia emang sering DM kami, maksud gue, ya, gue sendiri sama Tristan. Marcel enggak, Maudi naksir dia.”

Amanda tidak heran. Setiap kali Maudi bercerita tentang Marcel, matanya pasti berbinar penuh kebahagiaan. “Tapi, akhir-akhir ini cuma gue sasarannya, semenjak dia tahu Tristan punya orang yang disuka. Bara enggak mungkin, udah punya Mangi.”

“Oh ... gitu.”

“Jadi, enggak usah canggung, ya, santai aja.” Uttam menyodorkan coklat dari dalam kantong plastik. Amanda menerima usai terdiam sebentar.

“Omong-omong, sayang banget Bu Letta baru masuk tahun ini. Kayaknya, seru diajar sama dia, unik banget manfaatin *Instagram*.”

Segera Amanda tersadar, mereka mewawancarai atlet-atlet senam ritmik bukan dengan metode yang sama.

“Mereka sebenarnya udah jawab di *Instagramnya* Maudi,” ucap Uttam, seakan-akan tahu apa yang dipikirkan Amanda. “Tapi, Maudi *keukeuh* mau tanya-tanya langsung.”

“Ah, gue sempet kaget karena takut enggak valid nanti.”

Uttam tertawa kecil. Pipi Amanda panas sekali rasanya. Apa yang akan dia lakukan sekarang? Pulang? Terlalu cepat. Berdiskusi lagi tentang suatu topik dengan Uttam? Namun, topik apa? Ah! Soal pandangan bibinya yang dia pikirkan kemarin pasti menarik.

“Mmm ..., Kak.” Kepalanya yang kecil, bermahkota rambut sewarna cokelat madu itu bergerak lembut. “Hm?” Amanda merasa dadanya sesak akan kata-kata yang tak terucap. Pingkan pernah “disemprot”

Maudi sebab mengatakan dia suka laki-laki seperti Bara, tipikal cowok populer SMA. Tampan, pintar olahraga, dan atletis. Bagi Amanda, laki-laki di sampingnya ini lebih menarik perhatiannya. Jauh lebih menarik. Bulu mata lentiknya, kulit putih susunya, dan kesan polos yang dia pancarkan.

“Kalau aku minta pendapat Kakak tentang sesuatu, boleh?”

“Boleh. Tentang apa?”

Asing rasanya dilihat oleh sepasang mata itu. Amanda tak dapat menjelaskan bagaimana tepatnya. “Jadi, gue punya rencana untuk melanjutkan kuliah.”

Tangan Uttam yang kurus menyangga dagu cowok itu, sedangkan matanya menatap sedemikian rupa. “Lalu?”

“Orangtua, sih, mendukung keputusan ini. Gue juga enggak ditekan untuk lulus di suatu jurusan ataupun universitas secara khusus.”

“Lalu?”

“Tapi, adiknya Ayah, bibiku punya pemikiran bahwa perempuan itu enggak perlu sekolah tinggi-tinggi, enggak perlu jadi sarjana, enggak perlu punya karier bagus. Katanya, toh, nanti tetap jadi ibu rumah tangga dan bekerja di rumah. Padahal, dia juga perempuan. Menurut Kakak, gimana?”

Salah satu alis Uttam terangkat. Selain itu, ekspresinya tidak berubah banyak. Amanda takut ada yang salah dengan ucapannya. Apa dia menyinggung sesuatu?

“Bukan cuma adik ayah lo yang punya pemikiran kayak gitu, banyak malah.” Uttam membenarkan posisi duduknya, lebih tegak. “Yang pertama, kita enggak bisa mengubah persepsi atau pandangan orang dengan mudah. Gue percaya ada faktor yang menyebabkan dia berpikir demikian. Dia lebih nyaman melakukan pekerjaan rumah daripada bekerja di luar, di lingkungannya enggak banyak perempuan jadi wanita karier, atau pemikiran yang sama diucapkan kepada beliau berulang-ulang.”

Amanda tidak tahu faktor mana yang menyebabkan bibinya berkata seperti itu. Saat kumpul keluarga, Amanda sempat mendengarnya mengeluh karena banyak peralatan yang harus dibersihkan se usai makan bersama. Mungkin yang kedua.

“Tapi, ucapan orang lain memang bisa memengaruhi. Misal, pasangannya atau orang yang dia percaya dan hormati bilang lebih baik dia di rumah daripada capek bekerja. Adik ayah lo berpikir, ‘Oh, iya, juga’. Dan, dari pengalamannya itu, dia percaya bahwa hal serupa akan terjadi dan baik untuk orang lain. Padahal, jawabannya belum pasti.”

Seperti mendengar penjelasan pelajaran dari guru atau yang lainnya, Amanda mengangguk-angguk. Dia dapat membayangkan jika dirinya sebaya dengan Uttam dan sekelas dengannya, Amanda tidak akan bosan untuk membahas sesuatu. Hal-hal remeh, peristiwa terbaru, kabar yang heboh di masyarakat. Percakapan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berisi.

“Bisa jadi, Kak. Di sekitar tempat tinggalnya, maksud gue rumah Nenek, sangat sedikit perempuan kuliah pada masa itu. Gue sedikit bersyukur, sepupu gue dari bibi itu laki-laki semua.”

Uttam tertawa kecil. “Enggak perlu khawatir waktu mau lanjutin pendidikan, ya.”

“Kalau pandangan Kak Uttam sendiri tentang perempuan yang mengejar pendidikan dan karier gimana?”

Sekilas, Amanda tidak mengerti sebab perhatian Uttam malah tertuju kepada Mangi dan atlet senam ritmik lainnya. Mereka dalam

posisi yang sama, berbaring menyamping, salah satu kaki terangkat dan melakukan *split*. Mereka melakukannya berulang-ulang.

“Gue selalu kagum kepada orang yang punya tujuan, tahu cara mencapainya, dan mau berusaha alias enggak cuma tahu teori. Enggak memandang gender, ya, Manda. Di mata gue, laki-laki dan perempuan punya posisi yang sama dalam hal ini. Orang di sekitar gue, seperti Mangi, Bara, Marcel, Tristan, dan yang lainnya punya tujuan masing-masing, dan berusaha mencapainya. Gue bangga sama mereka.”

Segaris senyum terbentuk, menemani pandangan Uttam yang masih tertuju kepada Mangi. “Kata Mangi, proses itu *conditioning*. Bukan cuma itu gerakannya, banyak. Biar tubuh mereka tetap lentur, terbiasa melakukan gerakan yang lebih ekstrem, dan biar enggak kaku. Itu tahapan paling malasin katanya, karena sakit dan pegal, juga capek. Tapi, dia enggak nyerah, bagaimanapun juga itu bagian dari jalannya menggapai mimpi.

“Sama kayak pertanyaan lo. Perempuan yang mengejar pendidikan itu akan mengalami masa kuliah. Bukan cuma soal dapat nilai bagus, pasti banyak proses yang membuat dia berkembang. Banyak tugas bikin dia lebih bertanggung jawab, dosen yang enggak nagih tugas kayak guru SMA membuat dia lebih mandiri, pemikirannya bisa lebih terbuka sama masalah yang dia terima dan selesaikan.”

Uttam mengambil napas sejenak, memberi jeda pula pada Amanda. “Gue enggak mau menggeneralisasi. Setiap orang dengan pilihan mereka akan mengalami kejadian yang pasti berbeda. Cuma, misal pilihan lo ditentang atau tidak disetujui, dalam hal ini lanjut kuliah contohnya. Lo tahu yang terbaik untuk hidup lo. Perkataan orang lain dijadikan masukan dan pertimbangan. Apa yang akan terjadi selanjutnya adalah keputusan lo.”

“Terima kasih pendapatnya, Kak.”

Uttam mengangguk. Ternyata, kesabarannya mendengarkan cerita dan keluh-kesah Ukvan soal perkuliahan bisa dibagikan kembali juga. “Sama-sama.”

Amanda menyelipkan anak rambut ke telinga, kepalanya terus mengulang kalimat Uttam yang didengarnya. Selama beberapa saat,

keduanya hanya menonton Mangi dan yang lainnya bergerak tanpa henti. Amanda dan Uttam berada dalam diam yang nyaman.

Ada sedikit perasaan tidak rela dalam benak Amanda kala dia perlahan berdiri. Sudah waktunya untuk pulang, Amanda berjanji akan membantu ibunya menyusun lembaran-lembaran informasi untuk seminar sang ibu.

“Kak, gue pamit pulang, ya.” Uttam ikut berdiri detik itu juga.

“Oh, gue

antar ke depan kalau gitu.” “Enggak usah, Kak. Bawa motor, kok, hari ini.” “Oke, deh, hati-hati.” “Iya, duluan, ya.” Langkah

Amanda terasa ringan, seperti melayang.



TIGA BELAS

Suka, tetapi aku memilih untuk mengagumimu diam-diam saja.

Seperti apa yang dia katakan kepada Uttam, Amanda kini duduk di ruang tengah bersama Ira. Tumpukan-tumpukan kertas mengisi salah satu *space* meja di tengah ruangan. Di sebelahnya, ada *tote bag* dengan tulisan “*Don’t call it a dream, call it a plan*” yang jumlahnya disesuaikan dengan daftar. Lalu, hadiah-hadiah kecil lainnya untuk peserta yang mengikuti seminar ibunya.

“Ada hal menarik hari ini, Manda?”

Amanda sedang meregangkan tangannya karena pegal saat Ira bertanya demikian. “Eng ... enggak juga.”

“Enggak juga, tapi kamu senyam-senyum sendiri dari tadi.” Ira mengecilkan volume televisi. “Ada apa? Mama mau tahu.”

Panas menjalar di pipi, Amanda menggigit bibir dan menyunggingkan senyum sekilas. Ira pendengar yang baik, dia juga tidak pernah berkomentar macam-macam. Masalahnya, Amanda tidak pernah membicarakan soal lawan jenis bersama ibunya. Paling-paling, tugas-tugas melimpah dari guru, fasilitas baru sekolah, sampai atmosfer tidak menyenangkan di ekskul *dance*-nya. Terakhir kali, Amanda bercerita bahwa dirinya tidak aktif lagi di grup paduan suara karena memilih fokus pada penampilan nanti.

“Itu, sih, Ma. Ada temen.”

“Cowok, ya?” Ira menyembunyikan senyum, takut Amanda tidak jadi bercerita.

Melihat senyum Amanda berubah kaku, Ira mengangguk maklum. “Kalau Manda enggak siap bercerita, enggak apa-apa, kok. Tapi, ingat satu hal, kurangi ekspektasi.”

“Maksudnya, Ma?”

“Dengan tidak berharap terlalu tinggi, Manda bisa mengurangi rasa sakit yang didapat ketika hasilnya tidak sesuai yang diinginkan. Bukan Mama bersikap pesimis, tapi Manda harus selalu ingat, manusia bukan tempat yang tepat untuk menggantungkan harapan.”

Amanda menatap tumpukan pekerjaan yang selesai. Satu, dua, memberi jeda pada benaknya memikirkan ucapan Ira. "Aku enggak berharap seperti itu, kok. Ya ... aku cuma suka, mungkin lebih tepatnya kagum."

"Kita mengagumi banyak orang." Ira membenarkan letak kacamatanya yang dirasa miring.

Suhu ruangan terasa dingin, karenanya dia menekan tombol pada *remote* pendingin ruangan. "Itu wajar, Manda. Siapa namanya?"

"Mmm ... Kak Uttam." Suara Amanda terdengar seperti bisikan. "Dia kakak kelasku."

"Namanya bagus, ya."

Amanda mengangguk malu-malu. "Iya."

"Bukan namanya, dong, yang membuat Manda kagum." Ira berasumsi.

Ada terlalu banyak yang bisa Amanda sebut mengapa dia bisa mengagumi Uttam. Prestasi, pemikiran, cara dia menatap, senyum manisnya, rambut lembutnya, mata indahnyanya. Singkat kata, segalanya. Amanda merasa menjadi sebuah tokoh roman yang tengah dipenuhi rasa.

"Dia pemenang Olimpiade Matematika Nasional, Ma."

"Wow," ucap Ira, tak bisa menahan perasaan kagumnya. "Kalau kata anak sekarang, mantap jiwa."

Amanda tertawa. "Sebenarnya, bukan itu yang bikin aku jadi mengagumi dia." Amanda melanjutkan pekerjaannya, biar lebih cepat selesai. "Aku suka ... dengan pemikiran-pemikiran dia, Ma. Tiap mengobrol sama Kak Uttam, aku selalu merasa mendapat sudut pandang baru, tapi enggak bersifat menghakimi. Mama ingat waktu Papa bilang Bi Sani? Aku diskusiin itu sama Kak Uttam dan jawaban dia membuatku kayak"

Alih-alih melanjutkan ucapannya, Amanda justru mengangkat bahu. Ira mengerti dan tersenyum. "Apa, tuh, katanya?"

"Katanya, pasti ada penyebab kenapa seseorang berpikir seperti itu. Dia juga bilang setiap orang punya persepsi masing-masing terhadap suatu hal, enggak mungkin sama. Dibanding memikirkan pendapat orang lain terus-menerus, lebih baik fokus pada tujuan dan mengevaluasinya."

"Seru, ya, diskusi sama dia?"

“Seru.” Amanda mengangguk-angguk.

“Mama jadi mau lihat dia. Penasaran sama cowok yang menarik perhatian anak Mama.”

Pipi Amanda bersemu. “Kalau versi Kak Uttam, dia enggak seperti stereotip cowok pada umumnya.”

“Jago olahraga, tinggi, dan sebagainya maksudnya?”

“Iya. Aku sama Kak Uttam cuma beda sedikit tingginya. Kulitnya putih banget dan wajahnya mulus. Terus, iris matanya warna hijau pucat, dan menurutku masih gantengan Kak Bara, tapi ... Kak Uttam manis. Lalu ...,” Amanda tiba-tiba tertawa kecil, “dia suka kucing. Katanya, kucing peliharaannya ada lima.”

“Sebentar ... Bara itu?”

“Di sekolahku kayak ada F4, Ma, kayak Boys Before Flowers. Kak Uttam, Kak Bara, Kak Marcel, sama Kak Tristan. Mereka terkenal di sekolah karena prestasinya. Kak Uttam murid Olimpiade Matematika. Kak Bara Biologi, dia pacarnya Kak Mangi yang atlet senam itu. Kak Marcel Fisika, terus Kak Tristan atlet panahan.” Amanda menggunakan empat laki-laki tampan dari drama Korea Selatan yang sering tayang ulang di salah satu saluran televisi.

“Ah, begitu.” Ira mulai mengerti. “Mama tebak, Uttam ini paling kecil di antara mereka berempat.”

“Iya.”

“Dan, Manda suka sama Uttam yang manis dan pintar matematika ini.”

Amanda tidak menjawab, dia mengerucutkan bibir, dan terus memasukkan benda-benda dalam daftar ke *tote bag* seakan-akan tidak mendengar ucapan Ira.

“Nanti, Mama coba jemput Manda ke sekolah, ah, siapa tahu ketemu Kakak Uttam ini.”

“Niatnya, kok, gitu.”

Ira tertawa, dia bergeser mendekati Amanda, mengusap tangannya sesaat. “Udah, biar Mama aja yang lanjutin. Kamu istirahat ke kamar, siapa tahu mau ngirim *chat* ke Kak Uttam.”

“Mama!” Wajah Amanda semakin merah. “Aku enggak pernah *chat* sama dia.”

“Eh, Mama baru ingat. Lihat medsosnya, dong! Mama mau lihat.”

“Buat apa, Ma, foto di akunnya dikit.”

“Dikit bukan berarti enggak ada, kan?”

Amanda mengerjap, ibunya ini gigih juga. Mau tak mau, Amanda meraih ponsel, membuka kunci dan mengabaikan beberapa notifikasi sejenak. Tidak ada unggahan baru di akun Uttam, dia menyerahkan ponselnya.

“Ganteng, Manda.”

“Mama, ih.” Tidak ada yang mendengar pujian Ira selain dirinya, tetapi entah mengapa Amanda merasa malu.

“Sudah.” Ira menyerahkan kembali ponsel Amanda. “Istirahat, biar besok segar waktu bangun.”

“Iya, selamat malam, Ma.”

“Selamat malam, Manda.”

Amanda mengamati lampu tidur di samping tempat tidurnya begitu dia berbaring. Pendarnya redup, cahayanya remang-remang. Sebelum memejam, Amanda mengusap wajah dan mengembuskan napas perlahan. Dia tetap berpikir Uttam manis dan bukan ganteng seperti kata Ira.



Uttam melihat Nadava Radithya pulang dengan air muka lelah dan dasi longgar dari balik jendela.

Segera, Uttam meninggalkan teman-temannya yang berisik bermain monopoli menuju dapur. Dia ingin meminta Bi Laila memanaskan makanan, datangnya Nadava alias ayah Uttam sulit diprediksi. Satu hari, dia bisa pulang saat matahari masih menampakkan diri. Tak jarang, dia pulang saat malam hampir berganti hari.

Melihat meja makan sudah penuh dengan makanan kembali, Uttam tak bisa tidak mengerutkan kening. Sebentar, dia membantu menuangkan air ke dalam dua gelas di atas meja. “Den Ukvan yang menghubungi Bibi. Katanya, mereka pulang bersama,” ucap Bi Laila, menjawab pertanyaan yang tak sempat tersuarakan.

Tepat setelah itu, Uttam mendengar teman-temannya menyapa Nadava dan Ukvan. Walau mereka kembali ribut tak terkendali. Selama bertahun-tahun, rumah Uttam menjadi “markas” bagi mereka. Karenanya yang tinggal di rumah itu sudah terbiasa dengan keberadaan lima orang tambahan.

“Uttam.” Nadava memanggilnya dan tersenyum tipis.

Kemiripan di antara Uttam dan Nadava hanya ada pada iris hijau indah mereka. Selebihnya, Uttam benar-benar duplikat mendiang ibunya. Ukvan sebaliknya, dia lebih mirip dengan ayah mereka. Sama-sama tinggi, berambut cokelat, dan tulang pipi tinggi.

“Papa.” Uttam menyalami Nadava dan membalas *high five* Ukvan yang berjalan di belakang ayahnya. “Tumben, pulangnye bareng.”

Baik Nadava maupun Ukvan telah duduk dan mengembuskan napas sejenak, melepas sedikit penat. Melihat Nadava tidak ada tanda-tanda akan menjawab—atau menyangka Uttam tidak perlu jawaban—Ukvan membuka mulutnya. “Tadi, gue ke kantor Papa, biasa.”

Uttam sudah mengerti dengan kata *biasa* yang dipakai Ukvan. Observasi, belajar manajemen, atau apalah itu. Sebagai anak tertua, Ukvan dilatih untuk meneruskan kerajaan bisnis keluarga Radithya. Sedikit bersyukur, Uttam tak mendapat harapan seberat itu. Dia bebas bermimpi. Tentu, Uttam juga memikirkan apa mimpi dan target Ukvan. Namun, kakaknya itu memang sangat ingin menjadi penerus Nadava. Jadi, Uttam tidak perlu merasa khawatir.

Waktu kecil, motivasi Ukvan adalah agar bisa memakai jas dan terlihat keren seperti di film-film.

“Uttam, duduk!”

Patuh, Uttam duduk di seberang Nadava dan menerima segelas air dari Bi Laila. “Ya, Pa?”

“Apa rencana untuk studi setelah sekolahmu?”

Ukvan ikut melirik adiknya. Uttam membalas lirikan Ukvan dengan memejam lama sebagai tanda bahwa dia bisa menjawab. Kalau sudah memasuki pertanyaan serius dengan anak-anaknya, Nadava bisa menjaga percakapan sampai berjam-jam.

“Aku masih mempertimbangkan antara dua pilihan, Statistika dan Kedokteran Hewan.”

“Kedokteran Hewan?” Justru Ukvan yang keheranan. “Gara-gara kucing-kucing lo itu, ya?”

Mata Uttam menyipit, dia tahu bahwa Ukvan dan kucing-kucingnya tidak pernah akur. “Mereka punya nama. Maureen, Felix, Neo, Sky, Snow.”

Ukvan memutar bola matanya malas, dia melanjutkan kegiatan makannya dan tidak bicara lagi.

“Lalu, alasanmu mempertimbangkan Kedokteran Hewan? Kalau Statistika, Papa sedikit paham, menganalisis dan menghitung, itu keahlianmu.”

Ayahnya jarang memuji, sehingga Uttam menyunggingkan senyum sebagai tanda terima kasih. “Enggak cuma kucing, aku juga senang hewan-hewan lain. Aku mau membantu hewan yang enggak sehat dan mengedukasi pemilik hewannya juga untuk menjaga kesehatan mereka.”

“Baik.” Nadava menatap Uttam. “Berarti, kamu harus lebih keras belajar biologi, bukan?”

“Ada Bara,” kata Uttam ringan.

“Ah, anak itu. Dulu, dia anak pindahan yang ke mana-mana bawa boneka lusuh, sekarang sudah tinggi dan tegap sekali.”

Mau tak mau, Uttam tertarik pada memori itu. Uttam sudah tinggal di rumah ini sejak lahir, sementara Bara baru pindah bersama ibunya saat masih kecil.

Ketampanannya sudah terlihat sejak tubuhnya masih sebatas perut orang dewasa. Perihal boneka yang dimaksud Nadava adalah boneka beruang kutub yang warnanya tak lagi putih. Saat semua barang-barang mereka telah diatur di rumahnya, Bara dan ibunya berkeliling sambil membawa beberapa stoples kue untuk dibagikan ke tetangga baru mereka.

Satu tangan Bara mencengkeram celana ibunya, sedangkan satu lagi memeluk boneka beruang kutubnya itu. Disuruh menyapa, dia hanya menggoyangkan bonekanya dan tertunduk malu. Saat itu, Uttam tak sempat main dengannya karena sedang demam.

“Tapi, jangan mengandalkan orang lain. Kamu harus bisa belajar sendiri,” lanjut Nadava.

“Iya, Pa.”

“Ya, sudah, kamu bisa kembali kepada mereka kalau mau.”

Uttam mengangguk dan kembali ke ruang tengah untuk melihat Tristan kalah dalam permainan monopoli dan sedang cemberut tidak senang.

“Siapa yang menang?” tanya Uttam.

“Gue!” Maudi berseru riang. Di pangkuannya, ada stoples berisi keripik bayam. “Tristan kalah, enggak menang, K.O!”

“Enggak perlu disebut!” Tristan bersungut-sungut, tangannya membereskan semua perlengkapan monopoli sebagai hukuman, terburu-buru.

“Beresinnya yang bener, Tristan. Itu yang sepuluh dolar nyampur sama sepuluh ribu.” Mangi menunjuk mana tumpukan uang monopoli yang benar.

“Sama aja!”

“Dasar tukang ngegas.” Maudi meledek. Dia segera bergeser saat tangan Tristan bergerak ke arahnya. “Akui aja, Tristan, sebanyak apa pun kita semua main monopoli, lo enggak pernah menang.”

Bukan rahasia lagi di antara mereka bahwa Tristan selalu sial dalam permainan ini. Dia akan berhenti di negara yang sudah “dibeli” pemain lain sampai uangnya habis, sampai utangnya pun menumpuk tak terkendali.

“Diam!”

Uttam mendengar Bara tertawa kecil. Cowok jangkung itu merebahkan diri di atas karpet bulu tebal, tangannya terlipat di belakang kepala, sebagai bantal. Seperti kata ayahnya, anak kecil dengan boneka beruang kutub di tangannya ini sudah tumbuh besar.

Lalu, Uttam menatap Mangi. Malam itu, dia memakai celana longgar selutut. Di kaki kirinya, ada lebam baru, membuat Uttam ngeri sendiri. Dia tahu bagaimana Mangi bisa mendapat lebam-lebam itu. *Clubs*, yakni sepasang alat kembar yang tak tertangkap Mangi dan malah mengenai kakinya.

Selain kisah Nadava dan ibunya, Uttam paling suka momentum antara Bara dan Mangi. Mereka natural, seadanya. Setiap Mangi ulang tahun—satu-satunya waktu Mangi mengizinkan Bara memberi sesuatu kepadanya, Bara tidak akan memberi hadiah, seperti tas bermerek, parfum, atau benda-benda lazim lainnya.

Tahun lalu, Bara memberi Mangi banyak set jepit dan ikat rambut. Berhubung setiap latihan dan kompetisi, Mangi membutuhkan itu untuk menata rambutnya agar tidak menghalangi keseluruhan gerakan. Tindakan yang tepat. Entah berapa kali Mangi membeli benda-benda itu, memakainya, kemudian hilang esoknya.

Dua tahun lalu, Bara menghadiahkan selusin kaus kaki panjang agar Mangi bisa percaya diri memakai rok atau celana pendek. Uttam menyebut mereka sepasang tawa. Mungkin akan dia jelaskan lain kali dari mana sebutan itu berasal.

"Tristan! Ada *chat* dari Dahasya!"

Pernyataan Maudi membuat semuanya mendekat dan menatap penasaran benda hitam pipih yang direbut Tristan dari Maudi. Dia meminta teman-temannya menjauh, tetapi tak ada yang mau mendengar. Pasrah, Tristan membuka pesan dari Dahasya itu.

Gue disuruh coach nebeng ke tempat latihan sama lo besok, motor gue mogok.

Sudah terhitung pesan yang panjang untuk ukuran Dahasya. Marcel menepuk-nepuk pundak Tristan, maksudnya memberi selamat. Maudi bertepuk tangan heboh. Kesempatan itu dipakainya untuk dekat-dekat dengan Marcel.

"Bales *chat*-nya!" Bara membuyarkan lamunan Tristan.

"Gimana?" Cowok itu malah bertanya bingung. "Dia, kan, enggak nanya."

Bara menghela napas lelah. "Lo, tuh, naksir Dahasya, tapi enggak ada usaha buat deketin. Seenggaknya dengan lo balas pesan ini, ada interaksi di antara kalian." Bara memberi pengertian.

"Susah, sih, kalau sama-sama batu." Maudi bergumam.

"Anak kecil enggak usah ikut campur!"

"Kita cuma beda setahun!"

"*Hush!*" Mangi memisahkan Maudi dan Tristan.

"Balasnya gimana?" Tristan bertanya lagi.

"Iya, Sayang." Uttam berkata iseng, Tristan memelotot padanya.

"Okeeeee, e-nya lima." Marcel jadi ikut-ikutan.

"*Hadeuh,*" keluh Tristan. "Bar, gimana?"

"Bilang, oke, terus tentuin tempat kalian ketemu besok di mana." Memang cuma Bara yang waras.

Alis tebal Tristan seakan hendak menyatu kala dia mengernyit. "Gue ... enggak kelihatan ngebet banget, kan?"

"Enggak," balas Bara tegas.

"Balasan itu wajar aja, kok." Mangi meyakinkan Tristan lebih lanjut.

Tidak salah mereka memilih Bara dan Mangi sebagai "ibu dan ayah".

"Lama, ah, sini gue yang bantu ketik." Tristan menjauhkan ponselnya dari jangkauan Maudi dan pergi ke arah tangga, duduk di sana karena tidak mau diganggu.

"Eh, lo, kan, yang ngirim pesan ke gue dari akunnya Amanda?" Uttam teringat sesuatu dan memberikan tatapan tidak senang kepada cewek itu.

"Hehehe, Tatam tahu aja."

"Jangan begitu, Mau, enggak semua orang bisa lo jailin."

Maudi merebut stoples berisi keripik bayam dan menyimpannya di atas meja. "Ih, Tatam, kan, *santuy*, jadi berani ngirimnya. Lagian, bagus hasilnya, tadi Tatam sama Amanda ngobrol berdua doang lagi." Maudi mengangkat kedua alisnya dua kali.

"Kalian lagi deket, ya?" Marcel memiringkan kepala setelah bertanya. "Akhir-akhir ini, gue selalu dengar tentang kalian."

"Dari siapa?" Uttam tak biasa dipandang intens oleh teman-temannya.

"Banyak." Marcel mengangkat bahu. "Yang ikut bimbingan Olimpiade Fisika juga pada ngomongin. Katanya, Kak Uttam bau-bau melepas kejomloan."

"Idih. Gue sama Amanda cuma temen ngobrol doang."

"Jangan salah, semua juga berawal dari temenan." Maudi menyela. "Lihat Bara sama Mangi."

"Siapa tahu." Bara mengangguk mengiakan. "Tapi, jangan kayak si Tristan, temenan aja terus enggak maju-maju. Malah kayak musuhan." "Heh!" Tristan tak terima. Uttam mengusap wajah, tidak tahu harus berkomentar apa. Soal Tristan dan Dahasya atau soal dirinya dan Amanda.



EMPAT BELAS

Kamu menjauh tak tergapai sampai aku ragu kita pernah dekat.

Deretan angka dan huruf di buku catatan Uttam telah mendapat paraf merah setelah dia menjadi yang pertama mengumpulkan tugas matematika ke meja guru di depan kelas. Tersenyum puas, Uttam kembali ke mejanya dan mendapati Bara mengetuk dahinya dengan pensil. Dia masih tersendat di soal nomor tiga dari total lima soal. "Perlu bantuan?"

Bara mendongak, bersama kerutan di dahinya itu. Dia membuka mulut, tetapi tidak ada suara yang terdengar. Bara menutup mulutnya lagi. Sekilas, dia menatap buku catatannya. "Sebentar, gue mau coba dulu."

Uttam tidak menyahut. Dia duduk di kursinya sendiri dan berbalik, beralih ke arah Marcel yang menggerakkan tangan cepat, menghitung. Bibirnya bergerak tak kalah cepat, Marcel menggumamkan angka-angka tak terdengar.

Merasa sesuatu menyenggol lengannya, Uttam duduk tegak. Bara menyodorkan pekerjaannya. "Ini udah benar?"

Uttam melakukan koreksi dan penjelasan terarah kepada Bara, yang mengangguk-angguk mengerti di mana letak kesalahannya. Baginya, Uttam adalah teman diskusi yang menyenangkan. Meski dia juara Olimpiade Matematika, Uttam tidak serta-merta merasa tinggi dan meremehkan orang lain yang kesulitan dengan matematika.

Bara senyam-senyum sendiri saat kembali dan mendapatkan paraf yang sama di buku catatannya. "Thanks," ucapnya kepada Uttam.

Alis Uttam terangkat dua kali sebagai respons. Memanfaatkan guru Matematika yang sibuk memeriksa hasil siswa lain, Uttam meminta Bara dan Marcel mendekat. "Hari ini, Tristan bakal berangkat bareng latihan sama Dahasya, kan?"

"Dia tadi parkir di sebelah mana?" Bara langsung tahu ke mana arah pembicaraan Uttam.

"Biasa, dekat pohon lengkung." Marcel menjawab cepat.

“Ya, udah, nanti kita pura-pura diam aja di selasar dekat sana. Alasannya, nungguin parkiran agak kosong biar gampang keluarnya.”

Ucapan Bara membuat Uttam mendapat ide lebih lanjut. “Bara, Mangi bawa *ribbon* atau pita itu enggak? Atau, yang bola? Dia juga mau latihan, kan?”

“Tadi, dia bilang mau bawa bola dulu dari gedung olahraga, kenapa?” Bara menunjukkan ekspresi serius gara-gara nama pacarnya disebut.

“Nah, bagus! Kita bisa diam di selasar dekat parkiran dengan alasan nunggu bola Mangi dibawain dari gedung olahraga. Bisa dibawain sama Lulu.”

“Bentar.” Bara melirik guru di depan kelas yang tengah menjelaskan maksud soal kepada salah satu siswa. Dia mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan kepada Mangi, soal ide Uttam barusan.

Balasan Mangi terhitung cepat. Kebetulan, dia sedang berada di toilet. Katanya, hari ini memang giliran Lulu untuk membawa alat yang diperlukan. Para atlet senam ritmik akan berangkat bersama Tamrina, sehingga Bara tidak perlu mengantar pacarnya itu.

“Oke.” Uttam tersenyum antusias.

“Lo se-excited ini sama hubungan mereka?” tanya Marcel seraya melipat tangan di atas meja, lalu menjadikannya sebagai bantal.

“Meski enggak diperlihatkan, gue yakin Tristan senang banget bisa bonceng Dahasya. Sejak kelas sepuluh, dia enggak pernah direspons atau punya kesempatan dekat cewek itu selain waktu latihan panahan.” Bagi Uttam, kebahagiaan setiap sahabatnya adalah yang terpenting. “Gue ngerasa, Tristan kadang enggak bisa ngungkapin emosi dia, seenggaknya dengan mendekatnya dia ke Dahasya, dia juga bisa lebih terbuka ke kita.” Uttam menambahkan.

“Senang atau sedih, ekspresi dia tetep aja datar.” Marcel menyetujui.

“Kemarin, dia senyam-senyum sambil lihat ponsel, kok.” Informasi dari Bara itu membuat mata bulat Uttam membesar.

“Serius?”

Bara mengangguk. “Om Nadava dateng, kan, ke ruang tengah. Dia ngobrol sebentar sama kita. Waktu itu, Tristan duduk di pojok

sendirian dan fokus sama ponselnya.”

“Datar-datar begitu, dia juga baik, kok.” Marcel duduk tegak kembali.

“Emang.” Uttam membalas. “Kalian ingat waktu dia berantem sama dua cowok pas gue kecil karena mereka ngeledek gue?”

Sontak, Bara dan Marcel tertawa mengingat peristiwa itu.

Sebagai seorang anak kecil yang berpikiran naif, Uttam tidak menaruh kecurigaan apa pun kepada dua orang anak laki-laki bersaudara yang mendekatinya saat dia sedang main pasir bersama Mangi di taman kompleks. Sementara itu, Bara, Marcel, dan Tristan sedang bermain bola bersama anak-anak lainnya. Mangi berseru kesal saat salah satu dari mereka yang berambut cepak menginjak istana pasir miliknya. “Hei!”

“Bagusan kayak gitu,” kata anak itu, disambut tawa kakaknya yang lebih jangkung.

“Jangan ganggu.” Uttam kecil menggerakkan tangan dengan gestur mengusir. Sedetik kemudian, justru istana pasir Uttam yang dihancurkan. Uttam memelotot.

“*Hush! Hush!*” Mangi melempar sekop ke arah mereka. Sejak kecil, dia sudah berlatih senam ritmik. Karenanya, Mangi ahli dalam menangkap atau melempar sesuatu sesuai yang dia inginkan.

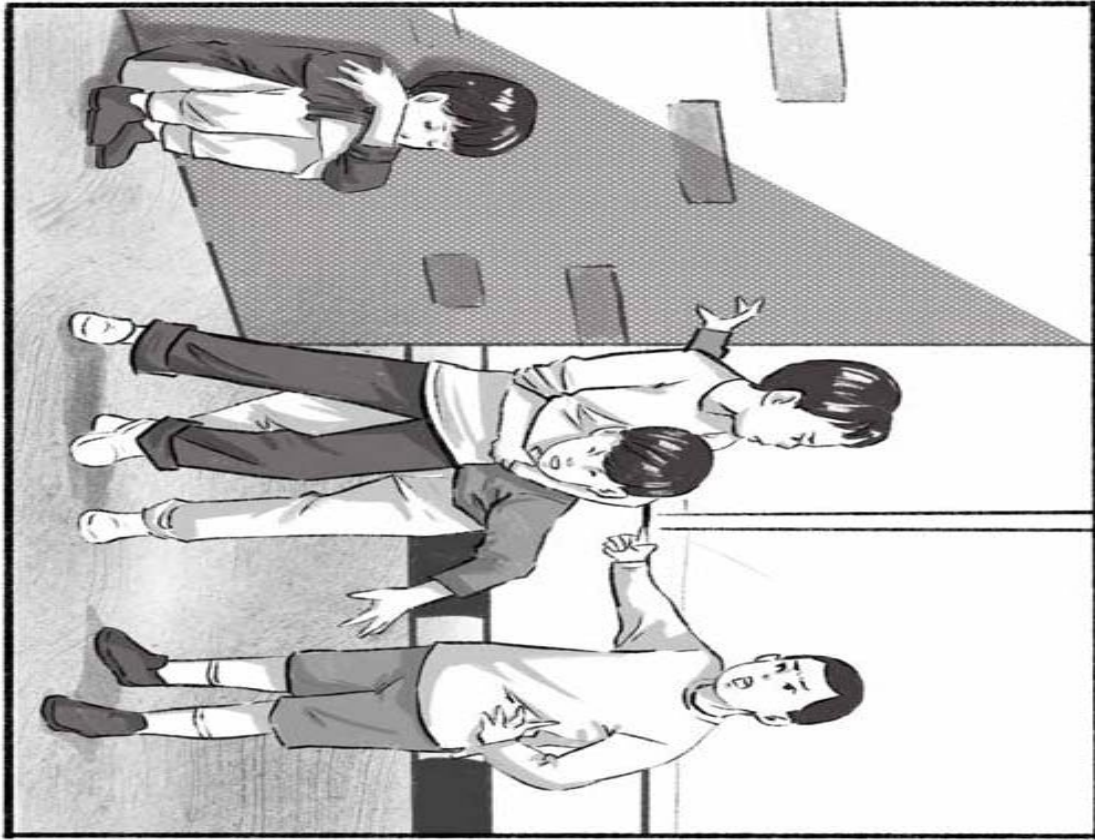
Tanpa Mangi ataupun Uttam ketahui, anak-anak yang bermain bola mulai berhenti karena keributan itu.

“Aku lebih tua dari kamu.” Si kakak melangkah mendekat. Namun, Mangi tidak pernah takut.

“Enggak nanya!”

“Jauh-jauh sana!” Uttam berseru lebih lantang. Dia mulai kesal karena acara bermainnya diganggu dan temannya diperlakukan tidak baik.

“Yang enggak punya ibu diem aja!” balas adiknya.



Bahasan soal orangtua adalah hal sensitif bagi Uttam. Ibunya meninggal saat dia masih kecil, sehingga dia hanya hidup bersama kakak dan ayahnya. Ekspresi Uttam langsung berubah keruh, keningnya mengerut tidak suka.

"Huuu ... enggak punya ibu!" Kakaknya memanas-manasi.

Seruan-seruan itu semakin dikeraskan sampai Uttam menangis dan menutup mukanya dengan tangan. Tawa dua bersaudara itu meledak, meledak tangis Uttam yang makin menjadi.

"Gitu aja nangis!"

Mangi berdecak, mendekat ke arah Uttam dan berusaha menenangkannya.

"Kasihan, kasihan, kasi—"

Dua anak itu kena batunya.

Tristan menghampiri mereka sambil membawa ranting pohon yang jatuh, memukul mereka dengan itu. *"Pergi!"*

“Berani?!” Si kakak hendak memukul Tristan, tetapi cowok itu berhasil menghindar. Gantinya, dia mengambil sekop plastik milik Mangi dan melemparkannya pada mereka. Masih ada butiran pasir di sana, mata dua bersaudara itu langsung menutup dan mereka mengeluh perih.

Dalam keadaan itu, Tristan tidak puas. Dia mendorong keduanya sampai terjatuh. Melihat mereka mulai meneteskan air mata, Tristan mengulang ucapan mereka tadi kepada Uttam. “GITU AJA NANGIS!” Hanya Tristan yang seberani itu.



“Eh, mau lihat Dahasya sama Tristan, ya? Ikuuuuuut ...!”

Kompak, Uttam hingga Marcel berbalik ke arah cewek yang berlari terburu-buru sampai sempat menabrak siswa lain. Dengan senyumnya yang cemerlang, Maudi meminta maaf dan menangkap lengan Marcel begitu sampai.

“Sssttt!” Mangi menempelkan telunjuk di bibir.

“Hehehe, maaf, maaf.” Dia membenarkan rambut yang acak-acakan, embusan napasnya masih terdengar berat. “Sekarang, mereka di mana?”

“Tadi, sih, Tristan nungguin Dahasya di depan kelas,” jelas Uttam. “Makanya, kita buru-buru ke sini, biar setelah mereka datang enggak perlu ribet nyari tempat.”

“Semoga Tristan enggak galak-galak, ya. Yang ada Dahasya *ilfeel* nanti.” Maudi bergumam. Tanpa diketahui, yang lain mengiakan dalam hati.

Sesampainya di koridor yang dituju, Mangi bersandar ke dinding dan mengirim pesan kepada Lulu terkait alat yang akan dibawa. Bara berdiri di sampingnya tanpa melakukan apa-apa, hanya melipat tangan di depan dada. Uttam pun melakukan hal serupa, dia tidak bisa masuk dalam percakapan Maudi dan Marcel yang membahas novel yang keduanya suka.

“Eh, eh, itu Dahasya, kok, jalan sendiri?” Uttam mengernyitkan dahi begitu melihat sosok mungil berjalan cepat-cepat ke arah

parkiran. Tak lama, di belakangnya tampak Tristan yang rahangnya mengeras.

“O-ou.” Maudi mengusap dagunya.

“Tristan bilang janji di parkiran, tapi dia malah udah ngajak dari kelas, kayaknya,” tebak Bara.

“Tapi, mereka tetap bareng berangkat latihannya, kan?” Arah pandangan Mangi mengikuti Dahasya yang berhenti di dekat pohon lengkeng, ekspresinya keruh. Tristan menghampirinya, suaranya yang lantang itu terdengar sampai ke teman-temannya.

“Tungguin kenapa, sih?”

Uttam refleks mengusap wajahnya, dia memilih membelakangi dua orang itu dan bertemu tatap dengan Marcel. Cowok itu mengangkat bahu.

“Lo sendiri yang bilang ketemunya di parkiran, tapi malah deketin di kelas.”

“Kan, biar cepet.”

“Udah buruan berangkat!”

Tristan berdecak. “Ya, udah tungguin.”

Saat Tristan menghampiri Uttam dan yang lainnya, mereka refleks melempar pandangan ke arah lain dan pura-pura sibuk sendiri. “Bara, helm.”

Bara terbatuk. “Helm?”

“Gue nitip helm tadi pagi. Lupa?”

“Maaf, ayo!”

“Lo bawain aja ke sini.”

Meski perintah Tristan itu terdengar agak sedikit kasar karena nada suaranya, Bara tetap pergi.

“Kalian ngapain di sini? Mau nguntit gue sama Dahasya?” Tristan tidak pernah suka basa-basi.

“Dih, GR.” Maudi tak kalah sewot. Dia lawan sepadan Tristan untuk masalah berbicara sengit. “Ya, kami mau pulang, lah, emang di parkiran cuma ada motor lo doang?”

“Ya, tinggal pulang, kenapa pada diem?”

“Helm lo ada di Rara,” kata Mangi.

“Urusan gue hari ini cuma sama Bara,” balas Tristan.

“Kami juga lagi nungguin Lulu ambil bola di gedung baru, nemenin Mangi.” Uttam mendorong Tristan sampai dia mundur

satu langkah. "Udah samperin Dahasya sana, kasihan nunggu sendirian."

Tristan masih menunjukkan tatapan menyelidik, sebelum kembali dan berdiri di samping Dahasya. Keduanya tampak seperti maneken di toko pakaian. Menawan, tetapi kaku dan dingin.

"Jantungan gue lama-lama kalau Tristan sesinis itu." Maudi bergumam, dia menyenggol Marcel dan mengedipkan mata. "Marcel enggak akan begitu, kan?"

"Hm."

"Pepet terus." Uttam berkata, Maudi menjulurkan lidah ke arahnya.

"Lo aja pepet Amanda."

"Kenapa jadi Amanda?"

"Hei, enggak usah pura-pura bingung. Di kalangan adik kelas, udah pada ngomongin lo sama Amanda." Maudi memberi tahu, ekspresi wajahnya terlihat yakin.

"Ngomongin apa?" Mangi mendekat ingin tahu.

"Gue enggak ada apa-apa sama Amanda, cuma ngobrol-ngobrol doang, perasaan."

"Belum ada apa-apa," tandas Maudi.

Uttam tidak sempat membalas ucapan Maudi karena Bara telah kembali. Alhasil, fokus perhatian mereka tertuju kepada Tristan dan Dahasya yang sudah mengenakan helm masing-masing. Tristan naik terlebih dahulu, menghidupkan mesin motor dan menunggu Dahasya naik.

Namun, Dahasya kesulitan untuk melakukannya. Terlalu tinggi, dia bingung harus berpegangan pada apa. Barangkali, berpegangan pada Tristan adalah pilihan terakhir.

Tristan mengangkat kaca helmnya, berseru. "Kalau butuh bantuan, ngomong!"

Uttam menepuk dahinya dan mendesah, Bara dan Mangi saling berpandangan, Maudi berdecak prihatin, dan Marcel mengerjap beberapa kali. Ya Tuhan.

Akhirnya, Dahasya bisa naik dan duduk sempurna dengan bantuan lengan Tristan. Sebelum Tristan sempat melajukan motornya, Dahasya memukul punggungnya. "Kenapa, sih?!" Tristan bertanya heran.

“Enggak perlu nebengin kalau lo enggak ikhlas.”

“Gue ikhlas!”

Uttam sampai berpikir dia harus turun tangan untuk melerai mereka atau tidak.

“Enggak usah balas omongan gue.”

“Sensitif amat, PMS lo?”

“Tristaaan” Bukan Dahasya yang mengucap nama cowok pucat itu, melainkan Mangi yang gemas sendiri dengan kelakuan sahabatnya itu.

“Buruan berangkat.”

Entah sengaja atau tidak, Tristan langsung melaju cepat sampai Dahasya hampir terjatuh dan refleks berpegangan kepadanya. Sedetik kemudian, Dahasya memukul punggung Tristan lagi. Keduanya tak terlihat setelah melewati gerbang sekolah.

“Semoga mereka selamat sampai tujuan,” ucap Marcel tulus.

“Semoga.” Uttam mengangguk setuju.



LIMA BELAS

Berusaha terus sampai merasa layak, padahal beristirahat sejenak pun kamu berhak.

“Gue ke kantin dulu. Lupa cuma bawa nasi.”

Sehabis menunaikan ibadah, Uttam dan teman-temannya duduk di selasar masjid, mengenakan kaus kaki dan sepatu masing-masing. Ucapan Marcel tadi membuat tiga orang sisanya menoleh.

“Ikut!” kata Tristan. Mengencangkan simpul talinya, dia berdiri dan mengusap sisa-sisa air wudhu di pelipis.

“Ya, udah, gue sama Uttam duluan ke kelas.” Bara menyahut, dia ikut bangkit. Dia dan Tristan tampak seperti dua tiang yang bersisian.

“Kelas gue, kan?” Kini, tiga tiang ditambah Marcel. Cowok tegap itu mengulurkan tangan pada Uttam dan membantunya berdiri.

“Iya,” jawab Uttam.

Uttam tahu mengapa Bara tampak buru-buru sekarang ini. Lipatan celananya bahkan belum diperbaiki. Apa lagi kalau bukan hal-hal yang berhubungan dengan Mangi. Dia sedang kedatangan tamu bulanan. Hari-hari pertama Mangi biasanya menyakitkan. Mangi pernah terlalu lemas untuk bergerak dan hanya berbaring sepanjang hari.

Tampaknya, Bara tidak perlu terlalu banyak khawatir saat melihat Mangi tertawa di sela-sela obrolannya dengan Lulu. Di tangannya, ada *tote bag* berisi kotak makanan yang sudah dipersiapkan dari rumah. Dia mengakhiri pembicaraan dan menghampiri Bara serta Uttam. “Yang lain mana?”

“Ke kantin dulu.”

Di dalam kelas, Bara menggeser mejanya agar menyatu dengan meja Uttam dan Marcel. Sesuai rencana, mereka berlima akan makan siang di kelas saja.

Tidak banyak orang di dalam kelas. Kebanyakan memilih untuk berdesakan di kantin lantai satu, di mana makanan-makanan berat atau camilan dijual. Hanya tersisa segelintir yang tengah membaca materi untuk sisa pelajaran hari itu.

Setelah mengeluarkan kotak bekal dan minumannya, Uttam merogoh bagian kecil tas, mengambil *sunscreen* miliknya yang berada dalam kemasan berwarna biru. Sebagai pemilik kulit kering dan cenderung sensitif terhadap sinar matahari, Uttam merasa perlu untuk mengaplikasikan ulang pelindung surya itu.

Ketika Uttam sedang mengocok botolnya, suara-suara gaduh hasil dari bola basket terdengar dari selasar kelas. Tak lama, Geri – teman sekelas sekaligus tim basket untuk pelajaran Olahraga masuk ke kelas, tanpa ditemani teman-temannya yang menunggu di luar. Mungkin perlu diingatkan kembali, Geri adalah orang yang sama dengan orang yang mencibir Uttam karena menggunakan payung.

Tak peduli, Uttam menyandarkan ponsel dengan kamera depan menyala, pada tempat minum. Dia meneteskan cairan putih itu di beberapa bagian wajahnya, lalu mengusapnya perlahan.

“Aduh, sok cakep amat lo pake *make up*.”

Sebenarnya, Uttam tidak terlalu peduli pada apa yang Geri katakan. Apalagi, Geri tampaknya tidak mengerti apa itu *make up* sampai menyebut *sunscreen* sebagai salah satunya. Masalahnya, baik Bara maupun Mangi sudah mendelik sebal ke arahnya.

“Bisa enggak, ngomongnya disaring dulu?” Jarang-jarang Mangi berkata seketus itu kepada orang lain.

“*Hadeuh*, gue cuma jujur. Temen lo itu laki atau bukan, sih, pake begituan?” Geri mengambil kaus dari tas, alisnya naik sebelah. “Kayaknya bukan.”

“Apa yang dia lakukan bukan urusan lo,” timpal Bara datar.

“Risi lihatnya. *Alay*. Laki-laki enggak pantas pake begituan.”

Uttam menahan senyum kekinya. “Lalu, gue enggak seharusnya pake gitu?”

“Ya, janganlah!”

“Susah, ya, buat lo paham kalau enggak semua barang ditujukan ke satu gender?” Uttam akhirnya membuka mulut. Dia berdiri, berniat ke belakang kelas, ke arah wastafel yang disediakan di sana. “Dulu payung, sekarang *sunscreen*. Info aja, nih, ini bukan *make up*. Kalau gue kena kanker kulit, lo mau tanggung jawab?”

“Ya, gue mana tahu barang cewek.”

Untuk kali pertama hari ini, Uttam mendengkus. “Kenapa? Lo mau pake juga?” Tak peduli pada perbedaan tinggi mencolok di

antara keduanya—sesuatu yang biasa digunakan Geri untuk mengintimidasinya, Uttam mendekat ke arah Geri. “Tinggal ngomong aja, sih, lo pasti butuh karena terus-terusan main basket.”

“Enggak butuh.”

“Ya, udah sana main basket, jagoan, cowok paling maskulin se-SMA Senjakarsa.” Uttam mengangkat dagu, nada bicaranya sinis.

Untuk saat ini, tak ada Uttam si anak manis genius matematika.

Rahang Geri mengeras, tangannya mengepal sampai kaus di tangannya itu menjadi kusut. “Jangan ngatur-ngatur gue, lembek.”

“Tadi, siapa, ya, yang nyuruh gue enggak pake *sunscreen*? Lupa gue. Siapa namanya? Geri Alkana bukan?” Uttam tak mengalihkan pandangan. “Lain kali, jaga omongan dan sikap lo biar sinkron.”

Mata Geri menyipit, rupanya ucapan Uttam menyakiti egonya. “Banci.”

“Siapa? Lo ngomongin diri sendiri?”

Sekejap kemudian, apa yang dilakukan Geri membuat Bara berdiri refleks seraya berdesis.

Detak jantung Uttam semakin cepat kala Geri menarik kerahnya, tetapi dia berusaha tetap menunjukkan ekspresi tenang. “Kenapa? Kesinggung?”

“Lo!”

Suara seseorang memukul pintu keras-keras membuat Geri dan seisi kelas menoleh. Tristan di sana, menatap tajam ke arah Geri. Uttam tahu, Geri agak segan kepada Tristan. Tristan tidak pernah ragu-ragu mengajak berkelahi seseorang jika memang dirasa mengganggunya. Sekarang saja, cengkeraman Geri di kerah seragam Uttam sudah mengendur.

Sebelum tendangan Tristan mengenainya, Geri menghindar dan menabrak sisi meja. “Lo mau gue hajar?” Tristan menggebrak meja.

“Bukan urusan lo.”

“Enggak nyambung lo jawabnya, Bangsat.”

“Tristan, udah.” Bara menarik Tristan yang membatu di tempatnya. “Lo mending cabut, Ger, enggak usah nyari gara-gara di sini.”

Berdecak, Geri meninggalkan kelas bersama langkah cepatnya. Tristan menatapnya tak puas. “Seenggaknya, biarin gue pukul wajahnya.”

“Enggak. Mending lo simpan tenaga buat latihan. Kejuaraan sebentar lagi, Tristan,” ucap Bara, sementara tangannya merangkul Uttam yang masih diam tak bergerak. “Udah, jangan dipikirin. Sekarang, kita makan, mumpung istirahat masih lama.”

Uttam mengangguk terpatah. Di kursinya, dia menunduk dan kehilangan selera makan. Memotong potongan *nugget* tanpa minat, mengunyahnya lambat.

Dia merasakan tangan besar Bara merangkul pundaknya lagi, menepuk-nepuknya. Uttam memaksakan senyum kepada keempat sahabatnya.

Bohong jika Uttam tak pernah merasa sakit hati dengan ucapan-ucapan seperti yang Geri katakan.



“Aduh! Hati-hati, dong!”

Amanda gelagapan. Mulutnya terbuka, tak ada kata yang terucap dari sana. Jantungnya yang berdentum keras membuat pelipisnya berdenyut, sedikit menyakitkan.

Ekskul *dance* SMA Senjakarsa kembali berlatih di ruang kesenian. Hanya melewati beberapa kali latihan di sana cukup membuat sebagian anggota canggung dengan perbedaan ruang. Baik itu luas, ketinggian, sampai pencahayaan.

Terkadang, ini menjadi masalah ketika info ukuran *venue* yang diberikan sedikit berbeda dengan aslinya. Terutama jika ada peralatan-peralatan lain, seperti alat musik. Butuh banyak pertimbangan agar penampilan mereka bisa mengisi panggung, sekaligus efektivitas transisi.

Pada latihan di ruang kesenian ini, saat Amanda harus mundur ke posisi belakang, tanpa sengaja dia menginjak kaki Karina. Cewek itu berakhir menubruk punggung Amanda dan mulai mengomel.

“Maaf.” Akhirnya, kata itu keluar dari mulut Amanda. Peluh sudah mengalir di pelipisnya. Amanda mengusap dengan tangan sewaktu Lusi mematikan musik dan berdiri di tengah-tengah.

“Ulang, ya. Lo enggak apa-apa, Karina? Manda, lain kali lebih hati-hati, ya!”

“Iya. Maaf, Kak.”

Karina mengibaskan rambutnya yang diikat, bibirnya mengerucut. Sejak awal latihan, hati Karina seakan dinaungi awan mendung yang siap memuntahkan badai. Tidak ada yang tahu apa penyebabnya. Lusi satu kelas dengannya, tidak banyak bicara. Tak ada juga yang mau bertanya.

“Udah suka ngasih pendapat enggak jelas, nabrak orang lagi.”

Mata Amanda kontan membulat begitu gerutuan Karina terdengar. Dia yakin seisi ruangan mendengarnya. Lusi meminta semuanya berkonsentrasi kembali, sementara Pingkan memutar-mutar telunjuk di dekat kepalanya.

“Anggap aja suara mesin cuci,” bisik Pingkan. Amanda mengernyit kepadanya dan pikirannya benar-benar teralihkan sampai dia hampir terlambat melakukan gerakan pertama.

Mengikuti setiap aksen musik, Amanda menggerakkan tangannya penuh tenaga. Membentang, tangan kanan menekuk, menutup muka. Amanda termasuk penghafal koreografi yang cepat.

Jeda istirahat, Amanda dan Pingkan menghampiri tas masing-masing, bersebelahan. Amanda mengambil botol air minumannya, tinggal setengah. Pingkan bergeming sesaat, Karina menaruh tas di sebelahnya. Gerakannya kasar, sekali sentak.

Begitu cewek itu menjauh, Pingkan segera mengembuskan napas keras-keras. “Dia kenapa, sih? Perasaan kalau gue PMS enggak gitu-gitu amat.”

“Ada masalah, mungkin.” Amanda menyahut datar.

“Ya, tapi, kan, yang kena orang lain. Kayak lo tadi. Enggak perlu kayak gitu, tabrakan waktu nari enggak aneh tahu.”

“Salah gue juga enggak hati-hati.”

Pingkan tidak merasa puas dengan jawaban Amanda. Dia tak berkomentar lagi dan memilih menggigit roti isi cokelatunya.

“Nanti, kita coba latihan di lapangan tengah, ya,” kata Lusi tiba-tiba. “Mumpung udah enggak begitu panas. Rasanya, di sini terlalu sempit. Nanti, gue coba tanyain Bu Devi buat konfirmasinya.”

Lapangan tengah atau gabungan beberapa lapangan basket biasanya digunakan sebagai lapangan upacara. Karena itu, terdapat

pengeras suara yang terhubung ke salah satu ruangan dekat lapangan itu sendiri.

“Enggak ganggu ekskul yang lain emang?” Karina bertanya sangsi.

“Seharusnya, sih, enggak.” Lusi melirik jam dinding, pukul setengah lima lebih 8 menit. “Kegiatan ekskul di ruangan biasanya cuma sampe setengah lima.”

Amanda sebenarnya sedikit enggan untuk berlatih di lapangan tengah. Masalahnya, siswa-siswa yang selesai melaksanakan ekskul masih berjalan-jalan di koridor. Memang, nanti pun akan banyak penonton. Namun, beda “sensasinya”.

Memainkan jemarinya, Amanda berdiri menunggu musik dimulai. Akan tetapi, Pingkan membuyarkan usaha Amanda untuk tetap berkonsentrasi dengan menyenggol lengannya. “Manda, itu ada Kak Uttam!”

Mata Amanda segera menyusuri setiap sudut yang tercapai pandangannya. Berusaha mencari laki-laki berambut cokelat, pipi kemerahan tanpa perona, dan seragam yang tampak kebesaran. Dalam sekejap, dia sudah melihat sosok Uttam yang berjalan bersama Bara dan Marcel. Ketiganya muncul dari belokan koridor.

Tepat pada saat yang sama, Uttam melihat ke arah sembilan anggota ekskul *dance* yang berada di lapangan. Lalu, musik dimulai.

Meringis dalam hati, ada kesenangan tersendiri saat Amanda tahu Uttam melihatnya. Melihat apa yang dia bisa dan suka. Di sisi lain, perasaan serbasalah menghampirinya. Takut Uttam tidak suka, takut dia melakukan kesalahan, dan ketakutan-ketakutan lainnya.

Amanda sampai menunduk agar tatapan mereka tidak bertemu, terlalu malu. Gerakannya berubah, menjadi lebih kaku. Di tengah penampilan, Amanda menyempatkan diri melihat ke depan. Uttam bersama kedua sahabat jangkungnya menonton tanpa terlihat berniat pulang.

Ya Tuhan. Dia harus tenang, harus.

Sedikit demi sedikit, Amanda menjadi lebih relaks. Sepenuh hati, dia menggerakkan tubuh sesuai koreografi yang direncanakan. Dugaannya, penampilan kali ini akan berakhir sempurna. Sayang, semesta suka bercanda.

Ada satu gerakan di mana mereka berputar. Rambut panjang Amanda yang diikat bergerak cepat begitu dia melakukannya, tanpa sengaja “menampar” wajah Karina yang posisinya memang berada di dekat Amanda.

Cewek itu kontan agak menghindar, dia memelotot, walau tetap bergerak seakan tak terjadi apa-apa. Amanda menggigit bibir bawahnya selama sisa gerakan sampai habis.

Di akhir, Amanda memberanikan diri melihat ke arah Uttam lagi. Di sana, cowok itu tersenyum dan mengacungkan jempolnya. Dia tahu, Amanda melihat ke arahnya.

Amanda berjalan cepat ke belakang Pingkan untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Uttam sudah berjalan menjauh.

“Ih, muka lo merah.” Pingkan tertawa.

“Gerah,” balas Amanda membela diri, mengipas wajah dengan tangan.

Amanda tidak pernah menduga kehadiran orang lain selain kedua orangtuanya akan berpengaruh sebesar ini.



ENAM BELAS

Don't forget to be awesome.

Uttam tahu Geri tak suka kepadanya, tetapi cowok itu tak perlu memperlihatkan hal tersebut sejelas-jelasnya. Menjaga agar anggota tim lawan tidak memasukkan bola basket ke dalam keranjang tetap menjadi sebuah pekerjaan sulit bagi Uttam. Tanggung jawabnya besar. Berlarian ke sana kemari sampai napasnya memburu tak keruan.

Sejauh pengetahuan Uttam, Geri adalah atlet basket cemerlang yang selalu mendulang prestasi bersama timnya sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Target yang dia tetapkan di setiap pertandingan—baik itu sebuah perlombaan atau sekadar main-main—mungkin lebih tinggi dari yang orang lain lakukan.

Namun, obsesi Geri untuk selalu menang itu terkadang menyulitkan. Uttam hanya salah satu di antaranya.

Sejak awal permainan, Uttam mencoba mengabaikan tatapan khusus Geri kepadanya. Peristiwa adu mulut mereka di kelas masih meninggalkan ketegangan. Geri tidak menunjukkan tanda-tanda akan meminta maaf. Uttam terlalu malas untuk menyapa terlebih dahulu setiap Geri memalingkan dan mendekat.

Dalam latihan terakhir sebelum penilaian praktik bola basket minggu depan, Uttam tidak menunjukkan kemajuan berarti dibandingkan minggu lalu. Usaha menguntungkan timnya yang Uttam lakukan hari ini adalah melempar bola kepada salah satu temannya, sehingga tim lawan kehilangan kesempatan mencetak poin.

Hanya beberapa menit bermain, Uttam sudah duduk di pinggir lapangan yang teduh oleh bayangan bangunan sekolah. Tiba-tiba, seseorang duduk di sebelahnya. Cewek berambut panjang diikat, mata beriris cokelat, dan tubuh semampai.

“Enggak belajar?” tanya Uttam seketika.

Mangi mengangkat bahu, dia menunjuk ke arah Tristan dan Dahasya yang berjalan menuju tangga ke lantai dua. “Gue udah

mau pulang buat latihan. Deg-degan, nih, semingguan lagi berangkat."

Perhelatan kompetisi olahraga internasional menjadi fokus Mangi untuk beberapa waktu ini. Dalam kesempatan itu, dia ingin membuktikan meski atlet negara ini tidak didukung pelatih dari Eropa, misalnya Rusia, mereka tetap bisa mendulang medali.

"Lo pasti bisa. Semuanya bakal baik-baik aja. Selalu yakin ada doa-doa dari semua orang dan bantuan Tuhan." Mendengar ucapan Uttam, Mangi mengangguk dan mengembuskan napas perlahan.

Uttam tahu, Mangi punya kemampuan untuk bisa lebih dari sekarang ini. Masalahnya, sahabatnya itu mudah sekali gugup. Jika dia melakukan kesalahan kecil saja, fokus Mangi akan terganggu dan membuka kemungkinan besar melakukan kesalahan yang lebih besar. "Tas lo mana kalau mau pulang?"

"Diambilin Tristan. Gue iyain aja, masih usaha sama Dahasya dia."

"Gila." Uttam tertawa kecil. "Gue berharap, dia emang beneran suka sama Dahasya, bukan penasaran doang. Jangan jadi cowok yang setelah udah dapet terus bosan dan nyari-nyari yang lain."

"Semoga aja." Mangi menatap ke depan, mengikuti Bara yang bergerak aktif, melempar bola dan masuk ke keranjang.

Sedetik kemudian, Bara menoleh ke arahnya dan tersenyum lebar. Dia melambaikan tangan. Mangi tersenyum dan membalas lambaian Bara.

"Jangan-jangan, kalian setelah lulus langsung nikah," kata Uttam yakin.

"Sembarangan. Gue masih mau fokus ke senam ritmik sama kuliah, tahu." Mangi menggeleng. "Coba tebak, gue mau ambil apa."

Uttam tidak memiliki bayangan Mangi akan mengambil program studi apa. "Pendidikan Olahraga?" tebaknya.

"Bukan. Gue mau ambil Sastra Rusia."

Kening Uttam mengerut dalam. "Lo, kan, IPA? Nanti, lintas jurusan, dong?"

"Iya, sih."

"Kalau Bara jadinya mau ambil apa?" Uttam bertanya.

"Antara Kedokteran sama Kedokteran Gigi." Mangi menjawab cepat. "Biologinya Rara, kan, jempolan."

"Kayak Tante Rena, jadi dokter." Uttam menyebut nama ibu Bara.

"Rara menghormati ibunya banget, sih. Enggak heran kalau dia juga mau jadi dokter." Mangi bergumam.

"Setelah apa yang dilakuin ayahnya, gue enggak heran kenapa Bara sedekat itu sama Tante Rena," timpal Uttam. "Tahun lalu, sampai ada yang nyebut Bara 'anak mama'."

Perceraian kedua orangtuanya pada masa lalu membuat Bara ikut dengan ibunya, pindah saat kecil dan sampai sekarang menetap di kompleks bersama Uttam dan yang lainnya. Sejak kecil pun dia tahu bahwa perpisahan kedua orangtuanya disebabkan oleh orang ketiga dalam hubungan orangtuanya.

"Eh, itu Tristan. Gue duluan, ya, Tam."

"Yap. *Good luck.*"

Uttam sendiri lagi. Siswi teman sekelasnya berada di sisi yang lain. Kakinya terasa pegal. Uttam meluruskannya, memukul-mukul betis sampai dirasa tidak pegal lagi.

Permainan bola basket itu berhenti beberapa saat kemudian. Bara dan Marcel, yang bertubuh jangkung dan tegap menghalangi datangnya sinar matahari saat mereka mendekati Uttam. Marcel mengusap, mengerjap, dan meminum air mineral yang dia simpan di dekat tiang selasar.

"Dusha udah pergi?" Bara bertanya sambil mengedarkan pandangan.

"Udah."

Bara ikut meluruskan kaki dan menengadah, membiarkan setiap inci wajahnya diterpa sinar matahari. "Si Geri senewen lagi, Tam."

"Biarin aja, lah." Uttam malas membahas cowok itu. "Nanti juga biasa lagi setelah praktik minggu depan."

"Tetap aja. Kalau dia mulai ngelampiasin ke lo, bilang aja sama kita," ujar Bara. "Tristan berangkat sebentar lagi, jadi giliran kita yang pasang badan."

Marcel menaikkan kedua alisnya. "Yoi." Uttam tertawa. "*Thanks.*" Lebih dari cukup Uttam merasa hidupnya menyenangkan karena keberadaan sahabat-sahabatnya ini.



Amanda tak menyangka akan ada kebahagiaan kecil yang dia rasakan, hanya karena ikut dalam antrean membeli *milkshake* di kantin sekolah.

Sebelumnya, Amanda berencana membeli air mineral biasa saja. Namun, Maudi membagi tugas kepadanya dan Pingkan. Maudi mengumpulkan tugas ke meja guru, Pingkan membeli tiga porsi soto ayam, dan Amanda membeli minuman manis ini. Dua cokelat dengan *topping bubble*, lalu satu *green tea*. Amanda mengulangnya dalam hati hingga dia mendongak dan menemukan seseorang berdiri lebih dulu dua antrean di depannya.

Aneh rasanya antusias ketika melihat seseorang.

Sejujurnya, Amanda masih menilai sejauh mana perasaannya akan berjalan. Sebatas kagum atau berubah jadi suka dan berharap lebih tinggi? Prinsipnya untuk tidak menaruh ekspektasi terlalu tinggi, menahannya dari bersikap agresif. Sejauh ini, Amanda tidak keberatan dengan hubungan adik-kakak kelas ini.

Sambil menunggu, Uttam mengaitkan kedua tangan di belakang punggung. Dia mendongak, menatap dekorasi stan *milkshake*. Kaya akan warna, terlalu memusingkan bagi Amanda.

Amanda maju selangkah karena antrean paling depan sudah mendapat apa yang diinginkan. Dengan itu, Uttam mendapat gilirannya. Selama dia menunggu pesannya, tangan Uttam bergerak-gerak. Tangannya kurus, putih, pergelangannya dilingkari jam tangan hitam di kiri. Lengan seragam kebesarannya menciptakan sisa ruang yang cukup banyak. Sekali, Uttam menyelipkan rambutnya yang mulai panjang, melebihi batas telinga. Amanda mendengar Uttam memesan varian stroberi dengan *topping* biskuit cokelat.

Amanda terpaksa melangkah mundur saat siswa jangkung menyerobot antrean di belakang Uttam dan berbicara kepada cowok itu. Amanda tidak mengenalinya. "Sekalian punya gue, *green tea*."

Uttam berbalik dan mengerutkan kening. "Geri, antre!"

"Sekalian biar cepet."

Apakah Geri teman Uttam? Walau jumlah siswa di sekolahnya lebih sedikit dibanding sekolah lain, Amanda tetap tidak bisa mengingat setiap orang dengan jelas. Jika berkaitan dengan wajah dan nama, Amanda sangat buruk dalam hal itu.

“Kasihannya yang lain, istirahat juga masih lama.” Uttam tetap pada pendiriannya.

Amanda jadi gugup sendiri. Dia berharap siswa bernama Geri itu mau mengantre dan tidak memperpanjang perdebatannya dengan Uttam. Kembali menghadap stan, Uttam menerima *milkshake* stroberinya. Amanda pikir, masalah akan selesai di sana. Uttam pergi. Dia tidak begitu peduli Geri jadi membeli minuman ini atau tidak. Namun, rupanya Geri memilih tindakan berbeda.

“Ngapain cowok beli minuman warna *pink*?”

Perasaan gugup Amanda berubah menjadi rasa gondok. Alisnya menukik, seakan hendak bersatu. Di kepalanya saja, ucapan Geri sudah tidak masuk akal. Bagaimana bisa dia menggeneralisasi minuman untuk seseorang berdasarkan warna? *Maksudnya kalau cowok makan stroberi, lalu stroberinya harus biru?*

Reaksi Uttam lebih mengejutkan Amanda. Dia mengambil sedotan dan menusuk minumannya. Setelah membiarkan orang di belakangnya maju, Uttam meminum *milkshake*-nya itu di depan Geri. Dengan sengaja.

“Buat diminum,” jawab Uttam enteng.

Amanda melangkah lagi dan menunduk, menahan tawa.

Kala Uttam benar-benar hendak pergi, Geri sengaja meletakkan kakinya di depan Uttam agar Uttam tersandung. Namun, Uttam melangkahnya dengan langkah lebar. Uttam memutar bola mata. “Kalau lo malah ngelakuin ini ke gue dan enggak antre, lo enggak akan dapet *milkshake green tea*.”

Ujung-ujungnya, Geri mendengkus dan pergi.

Amanda lebih dari takjub melihat kejadian di depan matanya ini. Lagi, dia memperhatikan ke mana perginya Uttam. Cowok mungil itu bergerak di antara orang-orang dengan leluasa. Di antara celah kursi, tidak ada kesulitan baginya untuk lewat.

Betapa mengagumkan sosok Uttam bagi Amanda.



TUJUH BELAS

Bisa saja, kita berjalan berlawanan arah. Tahu arah, terpasah, atau pasrah. Namun, suatu saat kita akan pulang ke tempat ternyaman bernama "rumah".

Amanda bersimbah keringat, sampai-sampai yang ada dalam pikirannya hanyalah mandi dan membersihkan diri. Kaus yang dipakainya sudah menempel dengan kulit, kakinya lebih dari lemas. Dia dan Pingkan saling melirik dan memikirkan hal yang sama. Tinggal beberapa hari lagi penampilan mereka, pada suatu momen penting salah satu stasiun televisi swasta—penting pula untuk sekolah mereka. Ekskul *dance* SMA Senjakarsa bisa lebih dikenal, sebuah batu loncatan yang menguntungkan.

Sambil duduk, Amanda meluruskan kaki. Sejauh ini, persiapan mereka terbilang baik. Kostum telah tersedia, sudah diuji coba, dan nyaman digunakan meski bergerak aktif. Akomodasi dan transportasi disponsori sekolah. Sekarang, mereka hanya perlu berlatih dan menampilkan yang terbaik pada hari penampilan.

“Kenapa kita masih tetap latihan sendiri, Lu? Emangnya, Kak Lodi masih belum selesai urusannya?”

Suara Karina mengalihkan semua perhatian. Pertanyaan itu bersarang di kepala mereka cukup lama. Namun, tidak berani diutarakan. Barangkali, memang hanya Karina yang mampu mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikirannya tanpa ragu.

Tentu, dengan semua prestasinya, ekskul *dance* SMA Senjakarsa memiliki pelatih yang bisa dikatakan tegas. Kak Lodi adalah alumni sekolah itu sendiri, telah lulus pula dari universitas dengan gelar Sarjana Ekonomi. Pada saat-saat tertentu saja, dia melatih anggota ekskul *dance*.

Laki-laki tinggi kurus itu hanya sempat datang sekali. Langsung memberi koreografi. Sisanya, dalam bentuk video, termasuk *blocking*. Rambutnya hitam legam, dibelah tengah dan panjangnya di bawah telinga. Ada bekas luka memanjang di dahi sebelah kanan. Kata Lusi, mendengarkan tanpa banyak bicara adalah cara terbaik agar *mood* Kak Lodi tetap terjaga dan emosinya tidak meluap.

“Dia masih nungguin ibunya yang habis operasi di Singapura,” jelas Lusi. “Kemungkinan, lusa baru bisa latihan sama dia.”

“Gue ngeri ada yang diubah.” Karina bergidik. “Kayak tahun lalu, detail sama *blocking* diganti dua hari sebelum penampilan.”

Karena mendengar cerita Karina, Amanda jadi ngeri sendiri. Dia mungkin bisa belajar koreografi dengan cepat. Hanya saja, Amanda takut terlalu gugup sehingga tak sanggup menerima perubahan apa pun.

“Enggak bakal, deh, kayaknya. Semua koreo sama *blocking*, kan, udah dikasih lihat. Tahun kemarin, ya, gara-gara masih dieksplor sama Kak Lodi aja.”

Amanda dan Pingkan sama-sama mengembuskan napas lega. Menyadari itu, keduanya menahan tawa, menutupi mulut dengan tangan. Memanfaatkan waktu di mana Lusi dan Karina membicarakan hal-hal yang tak bisa ditangkap Amanda, cewek itu mengambil ponsel dari dalam tas, sekadar mengecek waktu dan kotak pesan, siapa tahu ada pesan dari orangtuanya.

“*Update*, dong, *update*,” kata Pingkan.

Patuh pada permintaan itu, Amanda membuka *Instastory* dan mengabadikan mereka berdua. Di layar, terdapat foto Amanda tersenyum, sedangkan Pingkan menunjukkan giginya. Amanda baru saja mencari akun Pingkan untuk disebut dalam *Instastory* saat Lusi meminta semua berkumpul kembali.

“Udah jam lima, Lu. Mau latihan sampe jam berapa ini?” Karina bertanya, sambil jemarinya bergerak menyisir poni.

“Dua kali lagi aja kalau gitu. Menurut gue, sih, tinggal rapiin aja. Yuk, bisa, bisa.”

Dua kali latihan terbilang sedikit. Efeknya justru kebalikannya. Napas Amanda semakin memburu. Mungkin karena Amanda masih kurang bergerak. Dia mengakui dirinya semakin jarang lari pagi ataupun sore. Terkadang, badannya terlalu sakit atau pegal.

Amanda akhirnya bisa merasakan udara luar ruangan secara penuh begitu keluar dari ruang kesenian. Dia berjalan paling belakang bersama Pingkan dan Lusi. Lusi mengunci ruangan dan izin berjalan terlebih dahulu—katanya ada urusan. Amanda menyunggingkan senyum tanpa kata.

"Manda, *Instastory*-nya gue *repost*, ya." Pingkan berbicara, sedangkan matanya fokus pada layar ponsel. Dia senyam-senyum sendiri. "Di sini gue kelihatan cakep, *hehehe*."

"*Hm*." Amanda ikut membuka ponsel, notifikasi dari balasan tayangan yang hanya muncul selama 24 jam itu bermunculan. Cukup banyak, tidak bisa Amanda baca satu per satu. Jujur, bukannya sombong, beberapa kakak kelas mulai menunjukkan tanda-tanda mendekatnya.

Amanda tidak tahu pasti sejak kapan itu bermula. Akan tetapi, Amanda menduga semuanya berawal setelah kabar kedekatannya dengan Uttam beredar di sekolah.

Yang melihat *Instastories*-nya pun meningkat. Akunnya tidak dikunci. Walau banyak siswa-siswa yang mendekatnya, *viewers* justru didominasi perempuan. Di antara *viewers* terbaru tayangan *story*-nya ini, Amanda menemukan satu akun, senyumnya otomatis mengembang.

Uttam rupanya sudah mengganti foto profil dengan potretnya sendiri yang Amanda perkirakan diambil tanpa sepengetahuan cowok itu. Dia melihat ke arah lain, tatapan polos dari mata bulatnya, hidung mancungnya, dan kaus biru tua bergaris kuning melekat di tubuhnya.

Akibat tak memperhatikan jalan, Amanda merasa menabrak sesuatu. Pekikan terdengar, membuat jantung Amanda berdebar lebih keras.

"Aduh! Lo lagi lo lagi!"

Mengapa juga harus Karina yang Amanda tabrak? "Ma-maaf, Kak, enggak sengaja."

Karina berdecak. Dia menunduk, sepertinya ada sesuatu yang dia cari. Sebab, dia mendesah frustrasi. "Jadi kelempar, kan, kunci motor gue."

"Aku bantu cari, Kak."

"Enggak usah. Deket-deket lo, gue sial mulu."

Ada nyeri terasa di hati Amanda. Pingkan menyenggol lengannya, memberi tanda untuk melanjutkan langkah saja menuju parkiran. Meski begitu, Amanda masih menyempatkan diri melihat ke belakang, pada Karina yang berjongkok dan akhirnya memungut kunci beserta gantungan bentuk bunga merah muda.

"Seenggaknya, lo udah nawarin bantuan." Pingkan tiba-tiba berucap.

"Enggak enak aja gitu, gue pergi begini."

"Dianya aja enggak mau dibantu, kok."

Amanda mengangkat bahu. Rencananya, dia akan mengunci layar, masih menyala sejak tadi. Pesan balasan lain yang masuk mencegah niatannya itu. Kali ini, dari cowok manis yang pendapat-pendapatnya begitu Amanda kagumi. Uttam Radithya, siswa pemenang Olimpiade Matematika, pencinta kucing, dan suka minum Mojito kiwi.

Lagi latihan, ya? Semangat!

"Ih, Kak Uttam!" Pingkan cukup tahu diri untuk tidak mengeluarkan suara lantang dalam kesempatan ini. Setengah berbisik. Tak lupa, dia mencolek lengan atas Amanda gemas.

"Sssttt!"

Tak luntur-luntur, senyum Amanda seolaholah terpahat sempurna di wajah. Tangannya gemetar ketika mengetik pesan balasan. Cukup ucapan terima kasih. Beberapa detik saja, seharusnya waktu yang Amanda butuhkan. Namun, Amanda sempat membeku beberapa saat karena euforia yang ada. Pesan balasan Amanda hanya disukai Uttam.

Suatu saat, mungkin Uttam akan menyukainya juga, bukan cuma pesannya. Siapa tahu.



Makanan-makanan ringan berbagai rasa itu merebut perhatian Amanda.

Pascalatihan, dia bertemu dengan Maudi yang tampak gusar. Amanda tidak bisa menebak penyebabnya apa. Hanya saja, dia tahu Maudi berdiri dengan tidak nyaman saat harus diam beberapa saat.

Sambil menunggu, Amanda mengamati Maudi memainkan ujung rambutnya, atau mengetuk tanah dengan kaki berulang-

ulang, atau mengunyah permen karet. Mungkin, baginya diam seperti patung terasa melelahkan dibandingkan mengelilingi Monas sebanyak tujuh kali.

“Mau bareng?” tanya Amanda seraya menghentikan motornya di depan cewek beriris biru gelap itu.

Sejak dulu, Amanda selalu mengagumi paras Maudi. Maudi punya rambut pirang alami yang halus, tak perlu perawatan ke salon. Senyumnya memikat. Amanda tahu, banyak cowok yang naksir kepada Maudi. Sayang, Maudi hanya menyukai satu orang yang hingga hari ini belum juga menyadari perasaannya. Dalam sekali pandang, Amanda tahu Maudi suka kepada Marcel.

Lain halnya Maudi, sang sepupu yang juga kakak kelas Amanda, Mangi hadir dengan rambut panjang kecokelatan bergelombang dan iris cokelat. Mangi tak pernah tidak menjadi pusat perhatian.

“Aduh, Manda sayang!” Maudi melompat-lompat kecil. “Lo jadi penyelamat gue! Mau banget gue nebeng, ada urusan penting!”

Amanda tak punya lagi kesempatan untuk merespons Maudi. Cewek itu langsung duduk di jok belakangnya. Napasnya memburu. “Yuk, jalan. *Let’s go!*”

Ingatannya langsung kembali ke sebutan awal Maudi pada hari-hari pertama sekolah. Bule *sableng*.

Sepanjang jalan, tanpa diminta, Maudi bercerita soal urusan penting yang membuatnya terburu-buru. Bahkan, meski di sekitarnya bermunculan suara klakson, Maudi tetap bisa didengar dengan jelas.

“Jadi, tuh, seminggu yang lalu, gue *pre-order* novel gitu. Bonusnya banyak banget, deh, Manda. *Tote bag, photocard, flashdisk custom, poster, terus gelang kayak yang dipakai tokohnya. Packagingnya juga lucu pake box warna peach* gitu. Agak *pricey*, sih, tapi gue rasa *worth it!*”

“Itu bonus novel atau hantaran nikahan? Banyak amat.” Amanda berkomentar.

“HAHAHAHAHAHA ...!” Maudi mendorong bahu Amanda tanpa aba-aba, hampir membuat Amanda kehilangan kendali atas motornya. “Amanda lucu, deh.”

“Terus, kok, buru-buru banget pulang? Paketnya, kan, enggak akan ke mana-mana.” Amanda bertanya saat lampu lalu lintas

berubah merah dan mereka berhenti di belakang *zebra cross*.

"Keburu penyihir Wakanda pulang. Gue baru cek resi dan paketnya lagi diantar. Gue pernah cerita enggak, sih, kalau kakak gue enggak suka gue beli dan baca buku?"

Amanda mengangguk.

"Nah, makanya gue pengen cepat-cepat pulang. Nanti, kakak gue ngomel lagi. Tadi, gue lagi mau pesan ojek *online*, eh, keburu ada lo. Hehehe."

"Enggak bareng sama Kak Marcel atau yang lainnya?"

"Mereka, kan, udah pulang. Tadi, gue ada kerja kelompok bahasa Inggris. Eh, kelompok lo udah ngerjain belum?"

"Udah." Lampu lalu lintas berubah hijau kembali dan mereka melaju bersama pengendara lainnya.

Sesampainya di depan gerbang rumah Maudi, cewek itu langsung turun dan membuka gerbang. Mengecek kotak di samping pagar yang dilabeli paket dan surat, mengambil sesuatu dari sana.

"MASIH ADA!"

Entah mengapa, Amanda ikut merasa lega.

"Kakak gue belum pulang ternyata. Manda, lo masuk dulu, ya. Udah mau maghrib. Minum atau makan dulu."

"Enggak usah, Mau. Gue langsung pulang aja."

"Ih, gue maksa."

Berdebat dengan kekeraskepalaan Maudi tak ada gunanya, Amanda memajukan motor dan memarkirkannya di depan garasi rumah Maudi.

"Gue emang enggak pintar banget masak, tapi gue pintar bikin telur dadar yang enak." Maudi menggandeng Amanda, tangan kanannya yang bebas dia gunakan untuk mengambil kunci rumah di saku dan membuka pintu. "Maaf, ya, kalau rumah gue berantakan."

Dulu, Amanda pernah mengantarkan Maudi pulang, tetapi tidak sampai masuk ke rumah besar teman sekelasnya itu. Impresi pertama, isinya lebih besar dari yang dia kira. Perabot seadanya, tak ada tambahan bersifat pribadi. Hanya ada foto keluarga, yang diapit guci besar nan mahal.

Amanda baru kali ini melihat gambaran sosok kakak Maudi. Sama cantiknya, hanya tampak lebih dingin. Berbanding terbalik

dengan Maudi yang serupa kembang api. Meledak-ledak.

“Anggap aja di rumah sendiri,” kata Maudi membuka pintu kamarnya di lantai satu. Nama lengkapnya disusun pada kayu yang kemudian digantung pada pintu putih bersih.

Amanda kira, kamar Maudi akan berantakan melihat dari energinya Maudi dipadu dengan *mageran*-nya saat piket kelas. Kamarnya justru sangat rapi. Buku yang disusun sesuai ukuran dan warna pada rak besar, keranjang cucian di ujung kamar, dan seprai rapi serta selimutnya yang terlipat simetris.

Amanda sedang asyik menatap koleksi novel Maudi ketika dia dikejutkan oleh suara lantang Maudi.

“Apa?! Ya, udah, mau lo nginep di hotel *kek*, Manggarai *kek*, Tanah Kusir *kek*, bodo amat yang penting pulang bawa keripik bayam enggak mau tahu!”

Amanda membayangkan apakah jika Almira masih ada, dia bisa berbicara seakrab Maudi kepada kakaknya.

Andai saja bisa.

Amanda duduk di tepi tempat tidur Maudi yang didominasi warna merah muda. Sementara, Maudi bolak-balik antara lemari pakaian dan tempat penampung cucian. Amanda menghabiskan waktunya dengan mengamati kamar Maudi lebih jauh.

Di sudut kamar yang lain, *bean bag* hijau cerah di atas karpet bulu hadir bersama bantal-bantal kecil bercorak abstrak, ditemani selimut kecil yang terlipat di atas *bean bag*. Seakan belum cukup ramai, sebuah boneka beruang krem seukuran manusia berada di sampingnya, tepat di sebelah rak buku besar.

Amanda tidak sempat menghitung berapa tepatnya jumlah koleksi buku yang dimiliki Maudi. Hanya saja, dia yakin jumlahnya puluhan. Atau bahkan, lebih dari seratus.

Sebenarnya, di mata Amanda, cewek berambut pirang itu tidak kelihatan seperti anak yang suka membaca. Dia lebih cocok dianggap sebagai cewek tukang dandan. Ketika tidak sedang mengenakan seragam, Maudi tahu cara mengombinasikan pakaian yang dia kenakan. Rata-rata berwarna *ngejreng*, selaras dengan kulit putih kemerahannya.

Teringat akan ucapan Uttam, tidak seharusnya dia menilai sesuatu hanya dari satu sisi saja.

Akibat pemikiran terakhirnya, Amanda berdiri dan melangkah menuju jendela. Kamar Maudi menghadap ke samping rumah. Yang terlihat olehnya, pohon mangga rimbun beserta tembok tinggi. Di balik tembok tinggi itu, ada rumah berlantai tiga yang didominasi warna putih dan biru pastel.

"Itu rumah Mangi," jelas Maudi tanpa ditanya. "Sebelahnya lagi, sebelah sana, rumah Bara. Antara rumah mereka berdua cuma dibatas pagar kayu pendek. Tahu kali tetangga bakal jodoh. Rumah Tatam *mah*, seberang rumah gue."

"Gue enggak nyari rumah Kak Uttam, kok." Amanda menyembunyikan wajahnya dari Maudi, berpura-pura memainkan tirai jendela.

"Santai aja, *kale*." Maudi mengibaskan rambut pirangnya. "Omong-omong, kalau lo nginep di rumah temen bakal diizinin enggak?"

Amanda mengerutkan kening, mencoba menebak-nebak ke mana arah pembicaraan Maudi. Kakak cewek itu tidak pulang, otomatis dia sendirian saja di rumah ini. "Lo ngajak gue nginep?" tanya Amanda tanpa basa-basi.

Sebuah senyum lebar tampil di wajah Maudi, senyum malu-malu tidak cocok untuknya. "Iya, *hehehe*. Mau ngajak Mangi, tapi kasihan dia pasti latihan sampai malam, pulang-pulang capek kalau ngadepin bacotnya gue."

"Emang, gue enggak capek ngadepin bacotnya lo?"

Mendengar pertanyaan bernada pahit dari Amanda, Maudi mengerutkan bibir. "Lo sama Pingkan pasti udah sabar, lah, *hehehe*. Ya, nginep, ya?"

"Tapi, gue enggak bawa ganti buat besok."

"Besok tanggal merah ngapain ke sekolah?"

"Serius?"

Maudi mengambil kalender kecil dari nakas, menunjukkannya kepada Amanda. "Nih. Soal izin, sini HP lo, biar gue yang bilang ke nyokap bokap."

Tutur kata Maudi terdengar manis sekali saat berbicara dengan orangtua Amanda. Meski tahu senyumnya tak akan terlihat, cewek itu tetap menarik kedua sudut bibirnya berulang. Ucapan terima kasih mengakhiri telepon.

“Udah.” Dalam sekejap, Maudi sudah mengembalikan ponsel Amanda dan menuju lemari pakaiannya lagi. Dia memilah-milah pakaian yang sekiranya bisa dipakai Amanda malam itu. Dalam pikirannya, Amanda tidak akan mau memakai kaus kuning cerah atau polos merah merona.

Padahal, Amanda tidak keberatan. Yang terpenting, dia tidak terjebak dalam seragam putih abunya yang menyesakkan ini.

“Gue lagi malas masak,” ucap Maudi tiba-tiba. Amanda mengernyit. Sebelum masuk rumah, Maudi sendiri yang menawarkan makanan buatannya.

“Jadi, kita ke rumah Tatam aja!”

“Nga-ngapain?” Mendengar nama Uttam, Amanda tiba-tiba merasa panik.

Maudi terkikik, Amanda ingin melemparnya dengan sandal. “Emang biasa kumpul di rumah Tatam. Banyak banget makanan di sana, terus ramai juga.”

Amanda cukup tahu diri. Compass Boys—ditambah Mangi dan Maudi memiliki lingkaran pertemanannya sendiri. Walau Amanda teman Maudi, bukan berarti dia bisa masuk begitu saja ke dunia mereka. Dia orang luar.

Seakan-akan bisa membaca apa yang dipikirkan Amanda, Maudi berdecak. “Santai aja, mereka baik-baik, kok. Mereka *welcome* kayak keset masjid. Gimana pun, nanti lo bakal jadi anggota baru.”

Apa lagi maksud cewek itu? “Anggota baru?”

“Kalau jadian sama salah satu anggota Compass Boys atau punya hubungan keluarga dan dekat, lo bisa bergabung. Gue sepupunya Mangi dan *ekhem*” Maudi berdeham malu-malu. “*Pedekate* sama Acel alias Marcel. Kalau lo, kan, sama Tatam?”

“Gue—”

“*Sssttt!*” Maudi menempatkan telunjuknya di depan bibir Amanda. “Gue ngerti, kok, gimana lo bisa naksir Tatam. Selera gue bukan yang kayak Tatam, tapi Tatam emang se-*charming* itu. Terutama, dia pintar dan tajir parah.”

“Gue enggak naksir karena Kak Uttam tajir, ya.”

“Nah, baru ngaku naksir Tatam?”

Amanda diam seribu bahasa.

“Dulu, waktu keluarga gue pertama pindahan ke sini. Mereka ngajak gue main. Gue awalnya malu banget, nolak, dan enggak mau gabung. Tapi, akhirnya gue mengiakan setelah Tatam ngomong ke gue.”

“Kak Uttam ngomong apa?” Amanda tidak bisa menahan rasa penasarannya.

“Kalau merasa enggak nyaman berteman, enggak apa-apa. Setiap orang punya pagar tersendiri soal hubungan dengan orang lain. Selama bahagia dengan pilihan teman, gue enggak perlu merasa harus berteman dengan semua orang. Soalnya, berteman dengan orang yang salah pasti melelahkan.”

Bukan Amanda yang mendengar itu secara langsung dari Uttam, tetapi pipi Amanda tetap saja memerah tanpa dia sadari.

“Kalau enggak ada Acel, gue udah naksir Tatam, kali.” Baik Amanda dan Maudi saling melempar senyum. Tak lama, cewek pirang itu menambahkan, “Naksir seseorang itu normal, kok, Manda. Enggak perlu malu.”

Amanda tertawa. Selain merasa lucu karena baru mendengar Maudi sebijak ini, dia juga menyadari bahwa perasaannya tak salah. Memang tak salah.



DELAPAN BELAS

Dunia meminta terlalu banyak, tak akan pernah cukup rasanya. Namun, bukan semesta yang perlu dipuaskan, melainkan kita sendiri.

Saking gugupnya, Amanda merasa tubuhnya gemetar seperti terjadi gempa bumi.

Dalam sekali pandang, Amanda tahu keluarga Uttam bukan keluarga biasa. Rumahnya mewakili segalanya. Elegansi, lewat warna ruangan dan perabotan yang ada. Teratur, segalanya tampak tertata dengan konsep. Kolam ikan berair jernih di ruangan depan beserta tanaman palsu merambat, hingga jendela-jendela besar dan tinggi bertirai putih tipis.

"Hello everybodeeeeeeh ...!" Maudi menyapa mereka, berteriak lebih tepatnya.

Marcel yang paling cepat menoleh. Wajahnya yang imut dan mudah tersenyum terkadang tak cocok dengan tubuh tinggi besarnya. Walau keningnya mengerut—berusaha mengingat siapa yang datang bersama Maudi—dia tetap melambaikan tangan dan tak lupa menarik kedua sudut bibirnya naik.



Yang kedua, pacar Mangi alias Bara. Mungkin, Tuhan sedang bersenang hati saat menciptakan cowok itu. Sebab, dia tampak tampan dalam keadaan apa pun. Seperti sekarang ini, Bara berbaring di permadani, sedangkan kakinya yang panjang itu terulur dan bersandar pada kepala sofa. Rambutnya tidak beraturan, dia hanya memakai kaus lusuh abu-abu—tampak terlalu sering dipakai—juga celana pendek warna neon yang turun hingga setengah paha.

Seperti mayoritas siswi SMA Senjakarsa lainnya, Amanda tidak mampu berkedip kala menatap cowok yang kini menunjukkan senyum lebar itu. Dia beradu pandang dengan Maudi, Amanda tak dapat menebak apa yang keduanya pikirkan lewat interaksi semacam itu.

Ketiadaan Mangi ataupun Tristan dapat Amanda mengerti. Berapa hari lagi, ya, kompetisi internasional itu akan digelar? Sebagai seseorang yang satu sekolah dengan keduanya, Amanda

ikut merasa bangga. Yang dia tahu dari Maudi, tingkat senior pada olahraga senam ritmik memang biasa dimulai pada usia-usia muda, di bawah 20 tahun.

Tercatat, atlet asal Rusia, Yana Kudryavtseva menjadi juara dunia paling muda di usianya yang ke-15 tahun pada 2013, di kejuaraan dunia senam ritmik di Kiev, Ukraina.

Sementara cabang putra panahan *recurve* diwakilkan oleh Tristan, cabang putrinya oleh Dahasya. Amanda membayangkan, bagaimana jadinya jika mereka menjalin hubungan. Keduanya sama-sama unggul dalam olahraga dan kepribadiannya juga tidak berbeda jauh.

Namun, Uttam tidak terlihat di mana pun setelah Amanda mengedarkan pandangan ke setiap sudut ruangan luas ini. "Kak Uttam di mana, ya?" gumamnya tanpa sadar.

"Uttam lagi bikin masker," jawab Marcel, membuat Amanda sedikit merasa malu.

"A-ah, iya." Amanda menanggapi seperlunya, walau benaknya menerka-nerka masker seperti apa yang dibuat Uttam. Tentu, bukan masker yang biasa dipakai untuk menghalau polusi.

Sementara Bara tidak bergerak dari posisinya, Marcel menegakkan duduknya dan kembali fokus pada televisi.

"Sini, sini, Manda." Maudi menarik Amanda menuju sofa di mana Marcel duduk. Selepas menarik tangannya kembali, Maudi menyelipkan anak rambut di telinga dan berdeham. "Acel."

Amanda tahu, detik-detik berikutnya Maudi akan sibuk sendiri.

Bersamaan dengan derap kaki yang terdengar, Bara mengubah posisinya menjadi duduk di atas permadani. Dia merapikan rambutnya—membuat cowok itu terlihat seperti seorang model dalam pemotretan produk rambut.

Uttam muncul dengan mangkuk hijau dan sebuah spatula di tangannya. Awalnya, dia tidak sempat memperhatikan siapa saja yang ada dalam ruangan itu, sampai Uttam meletakkan mangkuk itu di atas meja dan matanya agak membulat kala melihat Amanda.

"Hai!" spanya.

"H-hai, Kak." Amanda membalas kikuk.

"Nginap di rumah Maudi?" tebaknya tepat.

"Iya, kakaknya enggak ada."

"I see."

Di sisi lain, Marcel menyikut Maudi dan menatap bingung kepadanya. "Tumben enggak nyahut atau motong omongan Uttam?" bisiknya.

"Nyindir? Biarin mereka ngobrol berdua, dong!" Pada saat itu, Maudi mampu menjaga volume suaranya sendiri.

Ada sedikit rasa kecewa dalam hati Amanda begitu percakapannya dengan Uttam berakhir. Dia pikir begitu sebab Uttam kembali mengambil mangkuk tadi dan spatula. Senyumnya menyiratkan sesuatu.

"Amanda, tipe kulit lo gimana?"

Tiba-tiba ditanya seperti itu, Amanda mengerjap. "Mmm ... kurang tahu, tapi selalu bikin aku pengen cuci muka berulang kali karena mengilap."

"Berminyak?"

"Iya."

"Pas banget." Uttam menoleh padanya. "Gue masih ada sisa bahan. Tadinya, ini buat Bara aja."

Sebentar saja, Amanda melirik Bara yang menatap ponselnya sendiri, dia menggigiti bibir bawah dan menggulir layar tak sabaran.

"Maksudnya, gue pake juga?"

"Gue pakein. Mau?"

"Mau!" Bukan Amanda yang menjawab, melainkan Maudi yang merespons penuh semangat.

"Bukan lo." Marcel menyikutnya lagi. Maudi balas menyikut. Mereka berakhir saling mendorong satu sama lain meski Maudi jelas kalah tenaga.

"Bo-boleh, Kak."

Uttam tertawa, membuat detak jantung Amanda tak terkendali. "Oke, Bara dulu, ya."

Mendapat kesempatan mengalihkan tatapan dari Uttam, Amanda menghadap Maudi dan cewek itu mengedipkan matanya.

Amanda tidak tahu harus bersyukur atau tidak mempunyai teman seperti Maudi yang sangat suportif terhadap kisah cintanya ini.



“Aneh, ya, lihat cowok maskeran gini?”

Pertanyaan itu menimbulkan dilema dalam pikiran Amanda. Jujur, dia memang tidak pernah melihat laki-laki setelah Uttam dalam merawat fisiknya sendiri. Jika menjawab, ya, Amanda takut membuat Uttam tersinggung. Meskipun, mengingat reaksi dan sikap Uttam sebelum-sebelumnya, Amanda sangsi itu akan terjadi.

“Bukan aneh, tapi baru lihat aja.”

Amanda tak bisa melihat reaksi Uttam sebab cowok itu menunduk untuk mengaduk bahan-bahan masker. Setelah dicampur dengan air, bubuk hijau muda itu berubah menjadi cairan kental yang warna hijaunya lebih tua dan pekat.

“Tiap orang emang beda-beda, sih, buat ngerawat kulitnya.” Uttam mendongak, menyempatkan diri membalas tatap Amanda. “Buat yang kulitnya rewel banget kayak gue, usahanya harus ekstra. Apalagi, soal perawatan kulit itu mau enggak mau, ya, coba-coba, sampai nemu yang cocok. Pernah, pipi gue penuh jerawat waktu kelas satu gara-gara salah pakai produk.”

“Harus hati-hati banget, ya?”

“Iya. Ini enggak pengaruh soal cewek dan cowok. Soalnya, dua-duanya, kan, sama-sama punya kulit.” Bahu Uttam terangkat sedikit. “Makanya, suka bingung aja kalau lihat komentar cowok itu enggak perlu pakai apa-apa atau misal cewek harus perawatan lengkap. Masalah tiap orang, kan, enggak sama.”

“Jujur, gue cuma pakai pencuci muka aja dan itu cukup,” aku Amanda.

“Selain perawatan, sarung bantal bersih, olahraga, pola makan, dan minum air yang cukup juga ngaruh banget, sih. Ada orang-orang yang memang modal cuci muka aja bisa bersih banget, kayak Tristan.” Amanda segera mengingat kakak kelasnya yang pucat itu. “Malah, gue pernah nemu komentar lucu di *Instagram*, tahu.”

“Apa, tuh, Kak?”

Tangan Uttam sudah menggenggam spatula, bersiap mengoleskannya di wajah Amanda. Namun, dia menundanya untuk bercerita. “Itu di *postingan* soal *idol* Korea Selatan yang pakai *make up*, sih. Gue inget banget ada yang komentar ‘cowok itu harusnya maskulin punya daki dan keringetan, bukan sok perawatan dan

make up-an'. Gue bingung, deh, kalau bisa bersih, kenapa enggak? Enggak masuk di logika gue."

Beberapa saat Amanda terdiam. Di media sosial, dia memang sering sekali menemukan orang-orang yang hobi mengomentari dan mengurus kehidupan orang lain. Kata mereka, risiko sendiri diunggah ke media yang bisa dilihat siapa saja. Dia tidak setuju. Tetap harus ada yang namanya tata krama di mana pun. Karenanya, Amanda jarang bermain media sosial.

"Kadang, ada orang yang dapat kesenangan dari mengatur orang lain. Cuekin aja kalau enggak ada dampak baiknya."

Ucapan Uttam mau tak mau mengingatkan Amanda kepada Karina.

Amanda merasakan sensasi geli dan dingin di kulit wajahnya begitu Uttam meratakan masker yang dia buat dengan spatula. Spatula berbeda dengan yang digunakan untuk Bara ataupun yang lainnya. Dia mengambil benda itu lagi. Dia jadi ingin tahu berapa banyak spatula yang Uttam punya. Namun, kalau dipikir-pikir, bukan urusannya juga.

Dalam jarak sedekat ini, Amanda bisa melihat dengan jelas figur wajah Uttam. Bulu matanya lentik, membuat Amanda iri. Matanya tak perlu dirias apa-apa, memakai apa-apa, sudah indah dari sananya. Sebelum memulai apa yang disebut Uttam merawat pemberian Tuhan ini, Uttam sempat hanya berjarak beberapa senti darinya. Dia memakaikan bando agar poni dan rambut Amanda tidak menghalangi proses.

Bahkan, Amanda sempat merasakan deru napas hangat Uttam di wajahnya. Tak perlu diragukan lagi, itu sukses membuat jantung Amanda berdebar tak keruan—sampai-sampai seperti hendak melompat dari tempatnya.

Lamunan Amanda segera terhenti karena tawa Uttam yang selalu terdengar merdu di telinganya. "Jarang pake masker?" tanyanya.

Tak mau mengganggu kerja Uttam dengan mengangguk, Amanda bergumam tak jelas.

"Tenang. Tinggal tunggu kering sekitar lima belas menitan, terus cuci muka." Uttam menyimpan spatula di mangkuk lain yang baru dibawanya tadi dan mengambil yang baru, untuk dipakainya sendiri.

Sejenak, Amanda melirik Maudi yang terkikik meski maskernya sudah mulai kering. Akibatnya, di sudut-sudut bibir, pangkal telinga, dan samping matanya menjadi retak.

Amanda memelotot dan memilih duduk diam, sedangkan punggungnya bersandar pada pinggir sofa. Diperhatikannya Uttam yang bergerak cepat, sudah mengoleskan masker itu di area dagu, hidung, dan pipinya. Tak heran, sebenarnya. Kata Maudi, Uttam memang rutin melakukan ini dua atau tiga minggu sekali. Tidak heran—lagi— Uttam punya tampilan secerah itu. *Glowing*, kalau meniru kata Maudi.

Uttam baru selesai dan menoleh ke arah Amanda. Amanda sendiri tidak tahu mengapa dia yang menjadi fokus pertama. Mungkin karena Amanda yang paling baru di sini, paling asing. Mungkin juga karena Amanda baru pertama kali dibantu olehnya. Di samping alasan-alasan yang tak akan pernah Amanda tahu, dia berharap ada alasan lain.

“Relaks, Manda.” Uttam tiba-tiba bersuara. “Tidur-tiduran sambil menunggu Bara juga bisa, kok. Asal jangan ngunyah atau mainin mimik muka aja.”

Kali ini, Amanda mengganggu. Lalu, Maudi duduk di sampingnya dan berbisik. “Gue tahu lo naksir Tatam, tapi *santuy* aja, jangan kaku-kaku amat. Dia juga enggak bakal gigit.”

Sepenuhnya Amanda memikirkan nasihat Maudi.

Bara sudah berdiri dan berjalan ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Dia kembali dengan *look* yang lebih segar. Ujung-ujung rambut dekat kepalanya tampak basah. Selama tangan kanannya meraih tisu, tangannya yang satu lagi membuka kunci ponsel dan senyumnya merekah. Walau dia orang luar, Amanda tahu apa penyebab Bara bisa tersenyum selebar itu. Siapa pun yang mengenalnya juga pasti tahu. Siapa lagi kalau bukan Mangi.

“Gue duluan, ya!” Setelah melambaikan tangan, Bara bergegas pergi.

“*Bucin*,” kata Maudi.

Wajahnya terasa semakin kaku, Amanda bertanya-tanya apakah dia harus menunggu lebih lama lagi atau sekarang saja dia pergi ke kamar mandi. Hanya saja, dia tidak tahu di mana lokasinya. Tadinya, Amanda ingin meminta Maudi mengantarnya. Amanda

kehilangan kata-kata saat Maudi melenggang begitu saja dan tidak mengajaknya.

“Segerrrr.” Maudi terlihat sengaja melakukan itu di depan Amanda. Dia menepuk-nepuk wajahnya, memberi lirikan ke arah Uttam, lalu berganti kepada Amanda. “Minta antar.” Kali ini berbisik. Amanda mengerutkan kening, membuat maskernya retak di bagian itu. Uttam menyadarinya dan menggerakkan dagu ke arah dapur, meminta Amanda mengikutinya.

Sebelum meninggalkan Maudi dan Marcel berdua saja, Amanda sempat memberikan pelototan gratis kepada cewek itu. Uttam memintanya mencuci muka lebih dulu, dia bersandar pada dinding dan memperhatikan setiap kuku jarinya.

Amanda tidak bisa berkomentar apa-apa selain menilai kuku jari Uttam tak kalah lentik dengan bulu matanya.

Di luar, sambil menunggu Uttam mencuci muka, Amanda mengedarkan pandangan entah untuk yang kesekian kali di rumah ini. Segalanya tertata dengan baik. Dia terkejut begitu Uttam menyodorkan tisu kepadanya. “Makasih, Kak.”

“Sama-sama.”

Sesampainya di ruang tengah, Maudi dan Marcel sudah duduk di atas permadani, mengangkat sekotak kartu warna-warni. “Main UNO, yuk!” ajak Maudi.

“Main apa?” Amanda bertanya. Dia biasanya melihat kartu bergambar hati, ketupat, dan lain-lain. Bukan angka dan warna saja seperti ini.

“UNO. Kalau enggak bisa, sini gue ajarin,” balas Uttam di sebelahnya.

Kedengarannya bagus. “O-oke.”

Dan, ya. Selama permainan, di mana Amanda terus-menerus melakukan kesalahan dalam kali pertamanya bermain permainan itu, Uttam dengan sabar mengajarnya. Sampai ringisan kekalahan Amanda berubah menjadi tawa kemenangan.

Kalau bentuk bahagia bisa sesederhana ini, Amanda tidak perlu hal-hal mewah.



SEMBILAN BELAS

Sampai kapan pun, aku tak akan pernah tahu, bagaimana caranya dirimu membuat detak jantungku terasa berbeda setiap detik waktu.

“Warnanya ganti ke putih coba, Mau.”

Tugas Sosiologi tempo hari ternyata berlanjut. Atas hasil yang didapatkan dari pengikut dan penjawab pertanyaan di *question box* akun media sosial, mereka wajib menyusun dan menjelaskan lewat presentasi di depan kelas. Mediana tidak terbatas. Ditulis tangan pada kertas karton besar atau *slide* PowerPoint. Kelompok Amanda tidak mau repot-repot membeli ini-itu dan demi menghemat uang jajan, sehingga mereka memilih alternatif satunya.

Maudi mendapat tugas mengubah materi yang telah dirangkum ke dalam bentuk presentasi karena di *laptop*-nya terdapat banyak *template* lucu biar tidak monoton. Maudi mengunduhnya dari beberapa situs penyedia *template* gratis di internet. Selain itu, Maudi juga menawarkan diri sendiri, berkata dia punya banyak waktu luang semenjak rehat dari kegiatan senam ritmik.

“Gini?” Maudi bertanya. Amanda dan Pingkan mengangguk bersamaan.

Awalnya, Bram dan Deandra hanya dudukduduk dan bermain ponsel. Berkat bujukan Maudi, disertai kedipan matanya yang indah, kedua cowok itu mau pergi ke kantin dan membeli makanan yang diinginkan.

“*Better than before,*” kata Pingkan seraya duduk bersandar pada kursinya kembali.

“Lanjut ke *slide* selanjutnya, nih?” Maudi menguap tanpa berniat menutupi mulutnya.

“Iya.” Amanda membalas. Pandangannya beralih ke keadaan kelasnya yang berantakan. Di bagian depan kelas, dekat meja guru, kertas-kertas karton, kertas krep, beberapa gunting, sampai spidol berbagai warna memenuhi lantai. Berhubung mata pelajaran ini yang terakhir hari itu, mereka tidak khawatir harus membereskannya cepat-cepat.

“Manda.” Di sela-sela kerjanya, Maudi tiba-tiba memanggilnya.

“Hm?” Amanda mengikat rambut, merasa gerah. Akhir-akhir ini, hari semakin panas.

“Kemarin, Tatam nanyain lo.”

Pingkan langsung duduk tegak. “Nanyain apa?”

Amanda tidak berpikir dia harus mengajukan pertanyaan yang sama, merasa sudah diwakilkan.

Dia menatap Maudi lama, dengan perasaan waswas dan ingin tahu.

“Lo kemarin pulang masih pagi-pagi banget, kan. Nah, agak siangan kami main di rumahnya Marcel, cuma berenang biasa, sih. Sebenarnya, sekalian terakhir main sama Mangi dan Tristan sebelum mereka berangkat ke Malaysia buat kejuaraan.”

“Terus?” Amanda bisa mendengar suaranya bergetar kala bertanya.

“Kan, sebelumnya lo nginep. Kok, tiba-tiba enggak ada, ya, dia nanyain, dong. Tapi” Maudi membuat suaranya semisterius mungkin. “Dia satu-satunya yang nanyain lo.”

“Soalnya, banyak ngobrolnya emang sama dia,” ucap Amanda. Suaranya tidak setegas yang dia inginkan.

“Tapi lagi, nih.” Maudi mengedipkan sebelah mata. “Tatam kayak kecewa gitu.”

“Serius?!” Lagi-lagi, Pingkan tampak lebih antusias dari Amanda.

“Dua rius! Pas gue bilang udah pulang, dia kayak ...” Maudi mencoba meniru ekspresi Uttam walau jatuhnya berlebihan, “oh ... oke. Gitu!”

Amanda terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya akal sehatnya kembali. “Enggak usah berlebihan begit—”

“Enggak berlebihan, Manda sayang.” Maudi kembali fokus pada pekerjaannya, dia mengecilkan ukuran *font* agar muat di satu *slide*. “Gue tahu ketika sahabat-sahabat gue tertarik ke seseorang. Bara, contohnya. Dia punya pandangan paling teduh buat Mangi dan ibunya. Dia enggak akan bosan ngeliatin orang yang dia sayang. Tristan, kalau dia senyum waktu dengar nama lo, berarti dia naksir. Setiap nama Dahasya disebut, Tristan selalu gigit bibir bawahnya, nahan senyum.”

Maudi memberi jeda pada penjelasannya agar Amanda bisa mengerti. “Tatam, selalu pengen ngobrolin apa aja sama orang yang

dia suka. Pingkan, siapa yang suka diajak ngobrol sama Tatam sampe dulu setelah wawancara tugas disuruh tinggal sama dia?"

"Amanda!" Pingkan menjawab riang seakan mengucapkan kalimat yang tepat untuk kuis berhadiah satu miliar.

Untuk beberapa saat, Amanda memejamkan mata, tak mau menunjukkan reaksi apa-apa. Seolah-olah sudah cukup puas, Maudi tak lagi berbicara. Pingkan ikut diam.

"Udah, ah, jangan bikin gue GR." Usai mengucapkan itu, Amanda berdiri dan memakai sepatu yang sempat dia lepaskan. Akibat talinya terlalu ketat, dia memaksakan kakinya masuk. "Gue mau nyusul Deandra sama Bram, lama."

Tanpa menoleh kepada dua temannya itu, Amanda membenarkan ikat rambutnya yang terasa longgar. Beberapa langkah ke depan kelas, Bramasta dan Deandra sudah kembali dengan dua kantong plastik hitam, keduanya meminum es teh kemasan. Amanda baru akan memanggil mereka kala seisi kelas tiba-tiba menjadi ribut.

Siswi-siswi di depan kelas, yang semula memegang gunting, spidol, dan alat tulis lainnya melempar apa yang mereka pegang. Pekikan dan teriakan terdengar kemudian, membuat Amanda mengernyit. Bukan cuma siswi saja, teman laki-laki mereka mengumpat karena terkejut—padahal tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"KENAPA, SIH?" Maudi berseru heran, melihat teman-temannya berlari ke bagian belakang kelas.

"GELI!" teriak salah satunya.

"SINGKIRIN, DONG, TOLONG!"

"G-Guys, tenang." Amanda mencoba mengendalikan keadaan, sementara orang yang berteriak juga semakin bertambah. Pingkan ikut-ikutan memelotot dan buru-buru menjauh, sampai-sampai dia menabrak ujung meja. Amanda meringis melihatnya.

"EBUSSSET! MANDA, AWAS!" Bramasta melangkah mundur, menarik Deandra.

Amanda benar-benar tidak mengerti, hingga dia menunduk dan mendapati seekor kodok melompat dan mendarat di dekat kakinya.

Gara-gara ini, teman-temannya berteriak dan histeris macam naga film klasik Indonesia keluar dari televisi.

Lagi-lagi, teriakan mengisi kelasnya. Maudi ikut-ikutan, memperparah keadaan. “MANDA, BURUAN PINDAH. ITU NANTI KODOKNYA NYENTUH LO, TERUS LO JADI KODOK WOMAN, BAHAYA!”

Sedetik kemudian, lebih dari lima orang memanggil namanya bersamaan. Dia jadi pusing.

Tanpa pertimbangan lagi, terdorong oleh rasa sakit yang menjalar dari telinga, Amanda membungkuk dan meraih kodok itu, menggenggamnya dengan kedua tangan. Teriakan yang lebih kencang terdengar lagi.

Siswa-siswi dari kelas sebelah sampai mengintip di jendela, terlampau penasaran apa yang bisa membuat satu kelas seberisik itu. Deandra dan Bramasta, yang sejak tadi berdiri di dekat pintu memberi jalan dan memelotot.

Di halaman rumput kelas, Amanda melempar kodok itu seraya membungkuk. Mengundang tatapan ngeri—juga jijik dari sebagian orang. Tak peduli, Amanda berjongkok tepat di depan selasar kelas, di mana keran air berada. Sejenak, mencuci tangannya.

Di kelas, Amanda bertanya pada teman-temannya yang mematung bagai patung batu. “Ada yang punya *hand sanitizer* enggak?”



“Serius? Keren banget.”

Intensitas latihan ekskul *dance* semakin padat mendekati hari penampilan. Koreografi dan formasi memang sudah diberikan, tetapi detail gerakan setiap orang masih ada yang berbeda-beda. Di salah satu gerakan, seharusnya tangan terentang dengan jari membuka, tetapi masih ada yang mengepal. Proses ini terkadang melelahkan. Karena progresnya lama, teliti, dan perlu membiasakan diri.

Sebelum memulai latihan, sembilan orang itu pergi ke kantin, mengisi tenaga. Berpencar sesuai apa yang saat itu ingin mereka makan. Begitu melihat Uttam duduk sendirian di kantin yang sudah

sepi ini, Pingkan menyikut Amanda dan memberi kode untuk duduk di dekatnya.

Uttam cukup peka untuk menyadari kehadiran Amanda. Dia mengalihkan perhatian dari buku nonfiksi yang tengah dibacanya, melambai, dan membiarkan Amanda dan Pingkan duduk satu meja dengannya.

Amanda dan Pingkan tidak membeli makanan berat seperti nasi atau olahan mi. Keduanya menjatuhkan pilihan pada salad buah dingin. Uttam mengangguk-angguk kala Pingkan menjelaskan alasan mereka masih ada di sekolah pada jam pulang seperti ini. Cowok itu tengah menunggu Marcel ikut bimbingan fisika, katanya.

Memang dasarnya mulut ember, Pingkan menceritakan tentang apa yang terjadi di kelasnya dan Amanda. Insiden kodok. Cerita itu mengalir begitu saja ketika Uttam mengatakan bahwa teman-teman sekelasnya pernah diganggu kucing yang masuk kelas dan duduk di meja guru.

Lalu, komentar itu terlontar dari mulut Uttam sambil tertawa. Amanda merasa malu sambil mengaduk-aduk saladnya.

"Yang bikin gue bilang keren bukan kodoknya, sih." Kalimat Uttam membuat Amanda mendongak lagi. "Lo lebih fokus ke aksi, tipe yang enggak perlu banyak omong kalau ada yang perlu diselesaikan, ya, selesaikan aja. Teman-teman lo pasti berterima kasih, dong, setelahnya?"

Pingkan sampai menutup mulutnya dengan tangan, memberi kesempatan Amanda bicara, meski sebenarnya dia gatal untuk membalas. Di bawah meja, kaki Pingkan menyenggol kaki Amanda, menyadarkannya.

"I-iya." Amanda gelagapan.

"Apresiasi hal paling kecil sekalipun." Uttam tersenyum dengan kepala sedikit miring ke kanan. Bukan hanya Amanda, Pingkan juga mengerjap. Keduanya baru kembali ke kenyataan ketika Lusi melewati meja mereka dan mengatakan latihan akan dimulai sebentar lagi.

Di tengah jalan menuju gedung olahraga, Pingkan menggandeng Amanda dan berbisik kepadanya. "Pantes lo naksir Kak Uttam. Selain pintar dan punya pandangan luas, dia juga cakep banget!"

"Udah, sekarang mau latihan, jangan bahas yang lain dulu."

Bukannya menurut, Pingkan malah tertawa dan mencubit pipi Amanda. Amanda mengerutkan kening dan mengomel, “Apaan, sih?”

“Lucu banget, deh, temen gue kalau lagi jatuh cinta.”

“Ssshhh.”

Amanda melepas gendengan Pingkan dan berjalan lebih dulu. Langkahnya kaku dan terburu-buru.



DUA PULUH

Perlahan, nikmati prosesnya. Hidup bukan kompetisi, soalnya.

Uttam dan Maudi duduk bersebelahan di sofa ruang tamu rumah Mangi. Warna-warna lembut mendominasi ruangan itu. Sofanya cokelat muda, beraksen garis-garis tak kentara. Lampu berhias kristal tergantung, menciptakan pendar terang yang hangat. Karpet bulu abu-abu menutupi tengah-tengah ruangan, ditimpa dua meja kayu bulat berbeda tinggi yang diletakkan bersampingan, seakan menumpuk.

Tak lama kemudian, Bara muncul dengan koper merah menyala milik Mangi. Sore itu, Mangi akan berangkat menuju Malaysia, bersama atlet-atlet, pendamping, dan perwakilan lain dari Indonesia. Cewek itu sendiri duduk di seberang Uttam dan Maudi, meremas-remas tangannya gugup.

Rencananya, Mangi dan Tristan akan berangkat dengan mobil keluarganya masing-masing. Sisanya, tidak mengantar keduanya sampai bandara sebab sudah ada pengurus masing-masing. Lagi pula, ada Tristan.

Mangi anak tunggal. Ayahnya seorang pengusaha batu bara, tinggi, berkacamata, dan berambut klimis. Darah dari kakeknya yang berasal dari Rusia benar-benar terlihat padanya. Putih, berhidung mancung. Dia hadir untuk mengantarkan anaknya. Meski kelihatannya dingin, sebenarnya dia hangat dan ramah.

Ibu Mangi asli orang Indonesia. Sering menata rambutnya menjadi gelung sederhana. Dialah yang mengenalkan Mangi pada olahraga yang digemari Mangi kini.

"Beneran kamu enggak ikut mengantar, Bara? Nanti, Mangi di sana lumayan lama, lho. Enggak bakal kangen?"

Baik Uttam dan Maudi sama-sama terkikik mendengar candaan Om Alex. Baik keluarga Bara ataupun Mangi sudah saling mengenal dekat.

"Enggak, Pa. Kalau nganter sampai bandara, nanti susah lepasnya." Bara bahkan sudah memanggilnya dengan sebutan Papa.

"Geli, tapi gimana." Maudi bergidik dan tertawa. Mangi sendiri mengalihkan pandangan, tak mau terlihat tersipu.

Sementara Uttam, Bara, dan Maudi di rumah Mangi, Marcel berada di rumah Tristan, juga membantunya berkemas. Nanti pun mereka akan ketemu, saat keduanya benar-benar berangkat.

Om Alex mengambil alih tugas Bara dengan mengambil koper Mangi untuk dimasukkan ke bagasi mobil. Ibu Mangi belum kelihatan. Memanfaatkan waktu itu, Bara duduk di samping Mangi dan menopang dagu. "Cie, yang mau ke kompetisi," katanya.

Uttam buru-buru menarik Maudi keluar agar dia tidak menjadi obat nyamuk. Rumah Tristan menjadi tujuan mereka. Tristan sedang memasukkan kopernya saat keduanya sampai. Marcel berdiri di sampingnya, mengobrol dengan cowok itu.

"Di tengah aja, Tan, biar gampang diambil." Marcel berucap bingung saat Tristan sengaja menciptakan *space* kosong di bagasi.

"Buat Dahasya." Dia menjawab cepat.

"Udah makin dekat kalian?" Maudi langsung antusias. Tristan memelototinya, terkejut Maudi tiba-tiba ada di sana.

"Enggak ada yang ngantar, jadi dia bareng gue."

"Lho, istrinya Pak Gelar masih ada, kan?" Uttam menatap tak mengerti. Tristan menghela napas, menutup bagasi. Entah, benar-benar terjadi atau khayalan Uttam saja, dia sempat melihat ekspresi campuran antara geram dan khawatir pada wajah Tristan.

"Emang, keluarganya mau nganter?" Tristan malah meluncurkan pertanyaan retorik.

Barangkali, hanya angkatan Dahasya itu sendiri dan segelintir orang yang tahu. Dahasya adalah anak dari istri kedua Pak Gelar. Dia tak akur dengan keluarga istri pertamanya. Sehingga, kematian ayahnya memberi kekacauan baru di hidup Dahasya. Dia tinggal sendiri di rumah yang memang khusus ditinggali dia dan sang ibu. Hanya saja, ibu Dahasya lebih dulu meninggal saat cewek itu masih duduk di bangku SMP.

"Jaga dia kalau gitu." Marcel terdengar serius.

"Iyalah." Tristan mengancingkan lengan jaket *jeans*-nya dan kembali ke dalam rumah.



“Kamu pasti bisa, Dusha. Sudah sampai ke tahap ini pun, kamu sangat hebat. Lakukan dengan hati, seperti yang biasa kamu lakukan. Ingat, semua ada bersama kamu. *Take care.*”

Bara melempar senyumnya, sempat meremas tangan Mangi, menyemangatnya. Seperti yang sudah-sudah, dia meyakinkan Mangi bahwa dia bisa.

Yang baru disemangati menyelipkan anak rambutnya, lalu saling menautkan kelingking dengan Bara. “*Thanks, Rara.*”

“*Anything for you.*”

Batuk hebat mendera Maudi. Padahal, dia hanya pura-pura saja, berniat menggoda. Dia berdiri di pinggir jalan, bersama sahabat-sahabatnya, dan keluarga Mangi, juga Tristan. Ibu Bara juga hadir, memeluk pacar anaknya dan mengelus pipi Mangi lembut. “Kamu akan bikin semua bangga, cukup dengan adanya kamu,” katanya tanpa ragu.

“Terima kasih, Bunda.”

“*So sweet, ya.*” Maudi menyikut Uttam.

“Bukan Bara-Mangi namanya kalau enggak begitu.” Uttam membalas kalem.

Maudi mengerucutkan bibir. “Mau sama Acel juga.”

“Ya, udah bilang aja lo naksir dia.”

“Masa, cewek yang nembak?”

Tanpa Maudi lihat, Uttam memutar bola matanya. “Kan, lo yang punya perasaan. Mau dipendam, silakan, tapi gue lihat lo sendiri yang pengen Marcel tahu. Diungkapkan, enggak ada yang ngelarang juga. Pilihan ada di lo, yang penting tahu cara dan nanti pengaruhnya bakal kayak gimana.”

“Justru itu.” Maudi menatap Marcel yang mengobrol dengan Tristan. “Gue takut Marcel enggak suka sama gue, terus nanti berakhir menjauh. Jadi, ya, gini aja, deh.”

Nada bicara Maudi terdengar sedih, membuat Uttam merangkul sepupu Mangi itu dan mengusap lengan atasnya. Uttam tidak

berkata apa-apa, menurutnya Maudi hanya perlu didengarkan saat ini.

“Minta tolong jagain Dusha, ya.” Bara memeluk Tristan, kemudian memukul bahunya pelan begitu pelukannya terlepas.

“Iye.” Tristan menyalami Tante Rena – ibu Bara, kedua orangtua Mangi, lalu sahabatsahabatnya. Sisa Maudi dan Uttam. Pada Maudi, dia menoyor dahi cewek itu, membuatnya mengomel. Sementara pada Uttam, Tristan berdecak.

“Sebenarnya, gue enggak tenang ninggalin lo gara-gara si Geri Salut,” ungkapnya.

Sekalipun merasa geli dengan sebutan Tristan kepada Geri, Uttam memilih fokus pada kekhawatiran Tristan. “Enggak usah mikirin gue, ada Bara sama Marcel. Lo fokus aja sama kompetisi. Titip Mangi sama Dahasya.”

Mendengar nama kedua, Tristan sempat terdiam dan tersenyum miring. Dia mengangguk, mengacak rambut Uttam sebelum berbalik menuju mobil. Selepas dua mobil itu menghilang dari pandangan mata, Marcel mengembuskan napas perlahan dan pamit duluan, sempat mengatakan buku pinjaman dari Maudi baru akan dikembalikan besok.

“Bunda, kan, besok kerja pagi. Sekarang, istirahat, ya?” Selain pada Mangi dan Tante Rena, Uttam tidak akan mendengar Bara berbicara selembut itu pada siapa pun. Bara menggandeng ibunya itu tanpa canggung.

“Ya, sudah.” Tante Rena menatap Maudi dan Uttam yang masih tak bergerak dari tempatnya. “Kami duluan, ya. Kalian juga jangan tidur terlalu larut, besok sekolah.”

Uttam suka pada kebaikan dan perhatian Tante Rena. Atau sederhananya, dia selalu suka pada semua ibu yang perhatian. Uttam tidak mengalami saat-saat itu. Sosok ibu adalah kepingan yang hilang dari hidupnya yang terasa cukup.

“Iya, Tante.” Maudi dan Uttam berkata kompak.

“Omong-omong soal titip Mangi sama Dahasya alias orang-orang spesial Bara sama Tristan,” Maudi membuka mulut setelah Bara dan ibunya masuk ke rumah, “lo enggak ada niatan deketin temen gue dan ngelepas status jomlo?”

“Apa?”

Di pinggir jalan kompleks, dua remaja itu berhadapan dengan baju tidur mereka. Uttam melindungi tubuhnya dengan tambahan *hoodie maroon*, menutupi kaus polosnya. Maudi sendiri mengenakan satu set piama bergambar bintang besar-besar.

"Jangan sok telat mikir gitu, ah. Semua orang juga tahu lo sama Amanda lagi dekat, meski cuma ngobrol-ngobrol doang. Tapi, nih, gue tahu yang diajak ngobrol Tatam soal bahasan-bahasan berat itu cuma orang-orang tertentu."

"Amanda seru jadi teman diskusi."

"Teman hidup?"

"Makin malam makin *random* lo, ah. Ayo, gue anterin lo pulang."

Maudi mengernyit, menatap gerbang rumahnya yang cuma berjarak beberapa langkah. "Enggak usah mengalihkan topik pembicaraan. Lagian, rumah gue, kan, dekat. Ngesot juga jadi."

"Ya, udah, ngesot sana."

"Tatam jahat bener, deh."

Uttam tertawa, mendorong Maudi dan akhirnya cewek itu melangkah pulang juga.

"Lo belum balas pertanyaan gue." Maudi cemberut, tidak mau membuka pintu gerbang.

Sesaat, Uttam mengangkat bahu. "Emangnya, apa jawaban yang mau lo denger?"

"Entah. Yang sama-sama baik buat lo ataupun Amanda." Maudi melipat tangan di dada. "Gue enggak akan maksa lo buat jadian sama temen gue. Mengutip kalimat lo, itu perasaan lo."

Memasukkan tangannya ke dalam saku *hoodie*, Uttam menyunggingkan senyum tipis. "Gue tahu perasaan gue sendiri. Bakal ada waktunya, kok."

"Waktu apa?"

Uttam tidak menjawab. Dia malah berbalik dan pulang ke rumahnya yang berada di seberang rumah Maudi.

"Ih, Tatam! Waktu apa? Tataaammm ...!"



DUA PULUH SATU

You don't have to be strong all the time.

Pesan itu datang ketika Amanda sedang membersihkan jendela kamar. Dia nyaman dalam kaus putih-putih bergaris coklat yang mulai kumal dan celana longgar selutut. Rambutnya diikat, meski masih tak beraturan.

Maudi: Manda, mau ikut belajar bersama enggak? Buat persiapan ulangan matematika minggu depan, Tatam mau bantu gue belajar, hehehe. Siapa tahu lo sama Pingkan mau ikut.

Tawaran itu terasa menggiurkan. Belajar bersama siswa olimpiade adalah keuntungan yang tak bisa dia dapatkan dengan mudah. Meskipun, Amanda belum begitu mengenal metode belajar Uttam. Yang dia tahu, ada orang yang pintar dalam pelajaran, tetapi tidak begitu bisa menjelaskan kepada orang lain, dan ada juga yang sebaliknya.

Amanda: Kapan?

Balasan Maudi masuk kurang dari 1 menit. Katanya, sore nanti di salah satu *co-working space*. Amanda sempat ragu karena di tempat seperti itu biasa digunakan oleh perusahaan dan harus membayar. Namun, ketika Maudi mengatakan tempat itu merupakan salah satu dari properti keluarga Uttam, Amanda merasa sedikit lebih tenang. Selain itu, Pingkan sudah diajak Maudi sehingga yang perlu Amanda lakukan hanyalah datang untuk belajar.

Sorenya, usai mandi dengan waktu terlalu lama yang pernah dia habiskan, Amanda menatap isi lemarnya lama sekali. Dia baru sadar tidak punya rok selain rok seragam sekolah. Celana-celananya didominasi *jeans*, terbatas pada warna biru tua dan hitam pekat. Amanda mengambil yang hitam pekat, kini menggaruk kepalanya, bertambah bingung.

Tiba-tiba saja, dia ingin tampil lebih feminin. Tidak, Amanda tidak menyesali isi lemarnya tak memuat rok merah muda atau pakaian yang *cewek banget*. Dia yakin – sangat yakin, malah – Uttam selalu menerima seseorang apa pun preferensi penampilan orang tersebut.

Cepat-cepat, Amanda menggeleng. Dia mengoreksi niatnya. Amanda tidak ingin tampil seperti apa kata orang. Karenanya, Amanda mengenakan kaus polos sebagai dalaman dan kemeja flanel kebesaran berleengan pendek warna merah dan kuning.

Rambutnya masih setengah basah ketika Amanda ikat tinggi. Pintu kamarnya terbuka ketika Ira masuk, membawa pakaian Amanda yang telah disetrika. Melihat gelagat anaknya akan pergi, dia tidak bisa menahan diri untuk bertanya, “Mau pergi, Manda?”

“Mau belajar bersama Maudi dan Pingkan, Ma.” Amanda menarik ritsleting tas, menimbang-nimbang harus memberi keterangan lengkap atau tidak. “Mmm ... sama Kak Uttam juga.”

“Belajar matematika?”

“Iya. Kok, Mama tahu?”

“Kamu pernah cerita dia murid Olimpiade Matematika, ingat?”

“Aku enggak nyangka aja Mama masih ingat.”

“Masa, sih, Mama lupa sama yang bikin kamu naksir.”

Amanda meringis, menggendong tasnya. “Manda pergi naik ojek online, ya, Ma.”

“Jangan terlalu malam, ya. Hati-hati,” ujar Ira saat Amanda menyalaminya. “Salam juga dari Mama buat Kak Uttam.”

“Ih, Mama apa, sih?” Tawa keluar dari mulut keduanya.



“Kok, enggak di sini aja sekalian, Kak, belajarnya?” Pingkan baru mendudukkan dirinya di salah satu kursi yang kosong.

Sebelum pergi ke *co-working space* yang letaknya tepat di samping rumah makan cepat saji, Uttam mengatakan bahwa dia lapar dan sedang ingin makan ayam krispi. Walau tak baik untuk kulitnya – kata cowok itu lagi – anggap saja hari itu sebagai *cheating day*.

Karena jumlah mereka empat orang, Uttam sengaja memesan versi paket saja, sehingga semuanya kebagian.

Uttam—seperti biasanya—tampak manis dalam kaus putih berlogo matahari di bagian dada kanan. Rambutnya tertutupi topi bertali kuning tua. “Soalnya, di sini tempat makan.”

“Biasanya juga banyak yang suka belajar di sini,” timpal Maudi. Dia tampak mencolok dengan *sweater* belang-belang warna-warni dan celana panjang merah muda. Pingkan lebih minimalis, kaus dan *suspender*, juga rok selutut.

“Enggak tepat aja.” Uttam melirik Amanda yang diam saja. “Yang dijual di sini makanan berat, butuh tempat yang nyaman buat makan.

Kayak kursi kosong dan meja bersih, misalnya. Kalau mau makan di sini, tapi meja penuh sama yang sudah selesai makan, tapi ngelakuin kegiatan lain, kan, kasihan sama orang-orang yang mau makan itu. Kecuali, tempatnya buat nongkrong kayak kedai kopi.”

“Kalau misalnya lagi kosong, Kak?” Amanda akhirnya bersuara.

“Gue, sih, enggak, ya. Masih banyak tempat yang lebih nyaman buat belajar daripada restoran cepat saji.”

Kegiatan makan itu berlangsung cepat tanpa selingan apa-apa. Karena jaraknya terlampau dekat, keempatnya menuju tempat sebelah berjalan kaki. Uttam memimpin langkah mereka. Sekalipun sudah cukup lama bertetangga dan berteman dengan Uttam, Maudi tidak pernah ke tempat ini sebelumnya.

Ruangan itu tidak terlalu besar, tetapi bersih dan nyaman. Ada layar putih proyektor besar, menutupi papan tulis. Di sisi kanan dan kiri ruangan, dinding didominasi kaca, sampai setengah tingginya. Meja panjang itu muat dikelilingi sepuluh kursi kayu. Pewangi ruangan mengejutkan Amanda ketika tiba-tiba berembus, membuatnya salah melangkah dan menginjak bagian belakang sepatu Pingkan.

“Kenapa?” tanya sahabatnya bingung.

“Enggak, *sorry*.”

Maudi yang paling vokal dibandingkan ketiganya sudah menjelaskan bahwa materi persamaan dan fungsi kuadratlah yang akan diujikan minggu depan. Karena catatannya tak terlalu rapi,

Maudi menyerahkan catatan Amanda agar Uttam bisa tahu bagaimana alur pengajar di kelasnya.

"Ini enak, sih. Penjelasan dikit, langsung latihan soal. Ada bocoran minggu depan ulangnya pake sistem apa? Esai atau pilihan ganda, gitu?"

Maudi hendak menjawab, tetapi dia mengurungkan niatnya seraya memberi kode kepada Amanda yang duduk di seberangnya lewat kedipan sebelah mata.

"O-oh, biasanya esai, Kak."

"Ada yang bikin kalian kesulitan di materi ini enggak?" Uttam menatap satu per satu adik kelasnya. Dimulai dari Maudi yang cengengesan, Pingkan yang menggigiti ujung pensilnya, dan Amanda yang menatap buku catatannya di tangan Uttam.

Tak mendengar jawaban apa pun, Uttam memutar otak dan mengganti pertanyaannya. "Gini, deh. Yang paling nyebelin dari fungsi dan persamaan kuadrat menurut kalian apa?"

"Grafik." Ketiganya menjawab bersamaan.

"Lewat ajaran guru kalian, bikin ngerti enggak cara penyampaianya?"

"Ngerti, sih, Kak. Cuma terlalu cepat aja." Jawaban Amanda diikuti anggukan Maudi dan Pingkan.

"Kalau cara itu yang bikin kalian ngerti, gue coba ikuti, ya." Uttam menarik tali layar proyektor sehingga tertarik sepenuhnya ke atas. Spidol yang tersedia di sana segera dia gunakan. "Kita tahu, dong, di grafik fungsi kuadrat, ada yang namanya titik puncak? Terbuka ke bawah atau ke atas."

Selama Uttam menggambar dua contoh grafik itu dalam waktu singkat, Amanda menegaskan duduknya. Mencoba lebih fokus. Kini, satu-satunya titik perhatiannya adalah Uttam dan penjelasannya.

"Jika grafiknya terbuka ke bawah, maka nilai a di persamaan $y = ax^2 + bx + c$ itu lebih kecil dari nol. Sebaliknya, jika terbuka ke atas, maka nilai lebih besar dari nol."

Cara menjelaskan Uttam terbilang menyenangkan. Dia menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami. Seperti yang dikatakannya tadi, Uttam mengikuti cara pengajar di kelas Amanda belajar, yakni pembahasan singkat yang diikuti latihan soal. Baginya

sendiri pun, sering-sering mengerjakan latihan sampai bosan dan hafal di luar kepala adalah cara terbaik.

Ruangan itu hening. Hanya suara-suara goresan pensil di atas kertas, Maudi yang bergumam, hingga derap kaki Uttam. Amanda begitu fokus mengerjakan nomor terakhir sampai tidak menyadari Uttam membungkuk ke arahnya, hendak melihat pekerjaannya.

Begitu menyadari ada bayangan yang menghalangi kertas, Amanda menoleh ke arah kiri dan membelalak akibat jarak antaranya dengan Uttam hanya terpaut sedikit saja. Amanda dapat melihat iris jernih mata Uttam dengan jelas. Dia jadi luar biasa gugup. Tulisannya jadi goyang.

“Jawaban nomor-nomor sebelumnya udah benar.” Dekat sekali. Seakan Uttam berkata langsung ke telinga Amanda.

Amanda menggigit bibir bawahnya, menahan antusiasnya. Kegugupannya membuat Amanda kehilangan kendali atas pensilnya yang jatuh ke bawah meja. Amanda mau mengambilnya cepat, tetapi kepalanya justru berbenturan dengan kepala Uttam, di mana cowok itu ingin mengambilkan pensil Amanda.

Rasa nyeri membuat Amanda mengusap-usap bagian kepalanya yang terbentur. “Ma-maaf, Kak.”

Seraya melakukan hal yang sama, Uttam tertawa kecil. “Enggak apa-apa.” Uttam kembali membungkuk memungut pensil Amanda. “Gue yakin, nomor terakhir juga bisa lo kerjakan dengan benar.”

“Thanks.”

Amanda masih merasakan tangannya bergetar. Akan tetapi, dalam kesempatan ini, untuk alasan yang sama sekali berbeda.



DUA PULUH DUA

All we have is now.

Sejak pagi, Uttam sudah merasakan firasat tak enak soal bagaimana hari ini akan berlangsung. Tangan kanannya kena cakar Snow, yang saat itu—bersama dua saudaranya—sedang dalam masa aktif-aktifnya. Tidak bisa diam, meraih apa saja yang ada dalam jangkauan mereka.

Uttam tak pernah memotong kuku-kuku kucingnya. Mencakar sesuatu memang sifat alami kucing dan itu alat pertahanan pertama si hewan berbulu.

Luka cakaran yang didapatnya berupa luka dangkal, hanya sedikit mengeluarkan darah. Untuk menanganinya, Uttam mencuci tangannya dengan air hangat dan sabun selama 20 detik, lalu membilasnya. Perih, Uttam mengernyit. Setelah mengenakan salep, Uttam membiarkan lukanya terbuka alias tidak membalutnya, biar terkena udara segar.

Hal tak terduga yang terjadi selanjutnya adalah diamnya Maudi selama perjalanan ke sekolah.

Saat ditanya mengapa, dia hanya menggeleng. Marcel fokus menyeting, sepertinya terburu-buru, terlihat dari dasi yang belum dipakainya.

Setiap ada kompetisi atau hal-hal yang membuat mereka tidak lengkap, Uttam selalu merasa kurang. Hari itu, tidak akan dia lihat kebersamaan Bara dan Mangi. Tak akan pula dia dengar perdebatan-perdebatan tak perlu antara Maudi dan Tristan.

“Maudi kenapa?” Bara yang tak semobil dengan Marcel dan Uttam langsung merasa janggal dengan cewek itu. Dia lebih dulu pergi setelah melambai singkat.

“Enggak tahu.” Uttam membalas apa adanya.

“Nanti, istirahat bakal coba gue tanya.” Marcel mengungkapkan niatnya saat mereka sudah setengah jalan menuju kelas.

“Kalau dia belum mau jawab, biarin aja. Siapa pun perlu waktu sampai benar-benar mau cerita.” Marcel mengangguk mendengar

ucapan Uttam.

"Omong-omong, hari ini penilaian buat praktik basket. Minta doanya semoga Geri enggak resek."

Sesaat setelah permintaan Uttam, Bara merangkul sahabat paling mungilnya itu. "Udah, tenang aja."

Uttam ingin merasa tenang semudah ucapan Bara.

Mata pelajaran pertama berlangsung lama. Uttam salah menjumlahkan angka dalam jawaban soal kimianya di buku paket, membuatnya meniup poninya keras. Dia harus mengulang dari awal lagi. Tak cukup sampai di sana, pensilnya patah sebanyak dua kali.

Siswa laki-laki biasa mengganti pakaiannya di kelas, sudah mempersiapkan diri dengan celana pendek di balik seragam mereka. Namun, Uttam tak pernah melakukan itu. Dia selalu pergi ke toilet. Ada saat-saat di mana Uttam membutuhkan waktu sendiri. Bara dan Marcel tetap di kelas, seragam mereka berakhir terlipat rapi di atas meja.

Seragam olahraganya terlihat kebesaran. Layaknya seragam-seragam lain yang Uttam punya. Sementara, lengan kirinya menjadi tempat *tote bag* berisi seragam putih abunya tergantung, tangan kirinya merapikan rambut di depan cermin besar toilet.

"Jangan bikin tim kalah lagi."

Tanpa perlu menoleh, Uttam melihat kemunculan Geri yang ternyata berada di bilik toilet yang dia masuki sebelumnya. Terlihat kontras perbandingan antara Geri dengannya kala memakai seragam olahraga. Uttam seakan tenggelam, berbanding terbalik dengan Geri yang seakan ditakdirkan mengenakan seragam tersebut. Namun, Uttam tidak merasa terintimidasi.

"Ini praktik olahraga, Geri." Uttam menghela napas.

"Semua permainan penting bagi gue."

Semakin dipikirkan, semakin Uttam lebih paham. Sebagai seorang atlet basket yang telah mengikuti banyak kompetisi, tentu membentuk pribadi Geri menjadi kompetitif. Hanya saja, Uttam merasa bahwa ada dua hal yang mengganjal pada kekeraskepalaan Geri memenangkan pertandingan basket dalam praktik mata pelajaran Olahraga ini.

Geri tidak bisa memaksakan semua orang bisa melakukan apa yang dia kuasai, terutama karena yang bermain nanti adalah seluruh siswa di kelas, bukan mereka yang diseleksi khusus masuk tim. Kemudian, standarnya soal praktik ini adalah mencapai kemenangan—dia tentu saja percaya diri dengan kemampuannya agar mendapat nilai tinggi.

Uttam membiarkan Geri pergi lebih dulu. Bara bahkan bertanya mengapa dia pergi sangat lama.

Setelah pengarahan singkat dari pengajar, Uttam memastikan tali sepatunya terikat kuat. Agak menyipit karena silau, Uttam berdiri kikuk di area dekat ring basket daerah timnya. Detik selanjutnya, permainan dimulai.

Bola oranye itu memantul dan berulang kali berpindah tangan. Pada awal permainan, Geri sudah tampak agresif. Dia berhasil mengambil alih bola ketika Marcel melempar terlalu jauh. Kecepatannya mengagumkan. Bersama anggota tim Uttam yang lain, dia saling mengoper bola. Setelah perebutan alot di sana, Geri berhasil mencetak poin pertama. Senyum lebarnya terkembang.

Permainan kembali dimulai. Segalanya meningkat. Lari-lari setiap orang lebih cepat, bola memantul lebih banyak. Uttam mulai bergerak ketika bola memasuki areanya. Sejauh yang dia bisa, Uttam menahan pergerakan lawan. Namun, bola berhasil dilempar meski memantul pada ring. Bola itu bisa ditangkap Uttam, sesegera mungkin dia melempar kepada rekan satu timnya. Uttam tidak mengulangi kesalahan tempo hari ketika dia malah memberikan bola ke tim lawan.

Mengembuskan napas keras-keras, Uttam memperhatikan gerak bola kembali. Bara, si otak encer dalam biologi dan serbabisa dalam olahraga melaju cepat. Tanpa bisa ditahan Uttam ataupun yang lain, dia berhasil mencetak skor untuk timnya.

Waktu terasa berjalan lambat. Dua puluh menit untuk satu babak terasa seperti seharian. Uttam ingin semuanya cepat-cepat selesai. Nilainya tidak pernah istimewa dalam Olahraga. Paling-paling hanya meningkat satu atau dua angka tiap semesternya. Oleh sebab itu, Uttam jadi sedikit malas dan gerakanya jadi serba-terbatas. Tim lawan berhasil memasukkan bola ke dalam ring lagi.

Skor mereka saling mengejar. Jika tim Uttam mencetak poin, tim Bara akan menyusul beberapa saat kemudian. Ada saat di mana lawan memasukkan bola berturut-turut sebanyak tiga kali, bukan sesuatu yang bagus. Apalagi, ekspresi Geri semakin masam setiap detiknya. Dia bahkan memberikan tatapan tajamnya kepada Uttam ketika Uttam gagal menangkap bola dan membuat benda bulat itu keluar lapangan.

Uttam berkacak pinggang ketika beberapa pemain ada yang berganti akibat giliran yang lain untuk dinilai. Sayangnya, Uttam bukan salah satunya. Jelas-jelas kehadirannya tidak membantu, keringat menetes di pelipisnya, deras. Kaus olahraganya terasa melekat ke punggung, begitu lengket.

Sisa waktu yang ada lebih menyiksa. Uttam mulai kesulitan mengatur napas. Skor kedua tim mulai terpaut cukup jauh. Lalu, permainan berhenti dengan kemenangan tim Bara.

Uttam tidak tahu harus bernapas lega atau tidak. Permainan bola basket yang membuat Geri uring-uringan telah selesai. Uttam tidak akan lagi bermain apa yang dia tak suka. Namun, kepalan tangan Geri dan rahangnya yang mengeras adalah pertanda buruk.

Pengajar Olahraganya izin ke toilet sebelum giliran murid perempuan untuk dinilai. Uttam terlalu malas untuk bergerak. Alhasil, dia bersandar pada tiang ring basket sambil mengipas wajah seadanya dengan tangan.

"Kan, gue bilang, jangan bikin tim kalah. Lo enggak paham gue minta itu doang?"

Ketenangan sesaat Uttam terusik begitu saja. "Geri." Uttam hanya mampu menyebut nama cowok itu. Dia terlampau lelah untuk berdebat atau bahkan sekadar mendongak.

"Seperti yang gue bilang, tiap permainan itu penting bagi gue. Enggak jadi pengacau susah, ya? Enggak guna."

"Ger, udahlah." Salah satu anggota satu tim menegurnya.

"Kalau ada bola mantul, kalau enggak bisa lo bawa, atau enggak bisa lo bikin poin, kasih ke yang lain. Ini nangkap bola aja enggak becus."

Uttam memejam cukup lama. "Gue tahu, basket itu sesuatu yang penting di hidup lo. Tapi, Geri, lo enggak bisa maksa setiap orang sehebat lo."

"Gue enggak minta lo cetak poin seperti yang gue lakukan. Cuma minta kasih bola ke yang lain. Nyatanya? Enggak bisa."

"Ger, lo bisa olahraga, gue bisa matematika, semua orang punya ketertarikan masing-masing—"

"Enggak usah sombong pake bawa-bawa pelajaran segala. Berdiri lo!"

Tidak seperti yang dikatakan Geri, Uttam tidak bermaksud membanggakan diri. Dia hanya ingin menunjukkan setiap orang punya ranah berbeda. Jika Geri merasa dibandingkan, Uttam meminta maaf saja. Dia berdiri, menepuk-nepuk bagian belakang celananya.

"Oke, bukan maksud gue membandingkan. Maaf. Sekarang, lo mau apa? Lo marah-marah gini ke gue pun enggak akan bikin tim kita menang. Nilai lo udah pasti bagus di praktik ini."

"Lo mungkin mikirin tentang nilai, tapi gue beda. Lo enggak akan ngerti karena yang lo bisa cuma berkelakuan kayak cewek dan membanggakan diri lo yang katanya pintar itu."

Salah satu dari teman mereka ada yang berusaha menarik Geri agar pergi dari sana, tetapi percuma. Dia tetap kokoh di tempat. "Setelah ini, lo pasti balik ke toilet, pake *make up* atau apalah itu."

"Apaan, sih, kok, jadi *out of topic* begini?" Uttam mau tak mau merasa tersinggung.

"Lagi pada ngapain ngumpul-ngumpul?" Bara dan Marcel mendekat, melihat gelagat tak biasa pada ekspresi tak senang Uttam.

"Tersinggung?" Geri tertawa meremehkan. "Cowok apaan yang enggak bisa olahraga? Eh, lupa gue. Emang lo cowok? Bukan banci? Atau, justru cewek yang nyamar jadi cowok?"

"Mulut lo kayak yang enggak pernah disekolahkan." Uttam membalas dingin.

Geri mendengkus. "Udah sana pergi, enek gue lihat lo."

Tanpa sadar, Uttam memutar bola matanya. "Silakan lo di sini lama-lama, main sama bola dan lapangan kesayangan ini. Lain kali, enggak perlu merasa harus berinteraksi sama gue. Enek, kan, katanya? Eksistensi lo di hidup gue juga enggak penting-penting amat."

"Maksud lo apa ngomong gitu?"

"Bukannya itu mau lo? *Please, Ger.*" Uttam mengusap wajahnya. "Konsisten dikit kenapa jadi orang? Lo kesel sama gue sampai bawa-bawa hal lain, sampai luar lapangan pun sensi gara-gara basket. Boleh jujur enggak? Gue pun malas kalau presentasi di kelas sekelompok sama lo. Enggak guna juga."

Napas Uttam tersengal, dadanya naik turun. Berbicara dengan Geri membuatnya lelah. Harus mendongak karena tinggi mereka yang berbeda jauh dan cowok itu tidak juga mengerti dengan keadaan.

"Minta cari materi, lo enggak mau. Bicara di depan kelas, enggak mau. Bikin *slide* presentasi, enggak mau juga. Giliran ditanya nama lengkap atau nomor siswa buat daftar kelompok aja langsung jawab cepet." Uttam melanjutkan. "Ngerti enggak kalau yang begitu bikin capek? Lo pikir cuma kegiatan yang bikin keringat doang yang bikin capek? Enggak. Buktinya, disuruh mikir aja lo males. Disuruh bantu lo enggak ma—"

"BERANI LO NGOMONG GITU SAMA GUE, HAH!"

Amarah Geri membuncah, matanya menatap nyalang.

"Enggak usah ngebentak gitu, woy!" Di belakang, Bara tak terima. Dia hendak maju dan membawa Uttam pergi, tetapi dipotong pertanyaan Uttam pada Geri.

"Apa? Tersinggung?" Uttam mengangkat dagu.

"Enggak usah sok pinter di pelajaran, di lapangan lo bukan siapa-siapa!"

"*You got the point. Oh, God!*" Uttam berdecak.

"Lo tahu, keahlian lo di lapangan, gue di kelas. Dari tadi, lo *denial* terus soal itu dan malah nyinggung hal lain. Resek, tahu enggak? Lo bakal ngerti dari awal kalau ini semua juga kerja sama tim dan lo menyalahkan gue untuk semuanya, sedangkan kita semua pun bukan atlet terseleksi kayak lo. Bukannya atlet itu harus punya sifat sportif? Bukan cuma soal jujur, tapi juga soal menerima kekalah—"

"BERISIK! ENGGAK USAH NGAJARIN GUE!" Geri mendorong Uttam kuat hingga cowok itu mundur dan menabrak tiang ring basket. Sialnya, kepala Uttam terbentur dan rasa sakit yang kuat segera datang. Telinganya juga berdenging.

Baru setelah itu, orang-orang berani menahan Geri yang meronta-ronta. "Jadi murid olimpiade doang lagak lo udah kayak

apa! Berengsek!”

“Diam lo!” Bara memberi tanda agar yang menahan Geri menyeretnya pergi. “Kalian ceritain ini ke Pak Subandi.”

“Pengadu!” Geri membuang ludah.

Bara dan Marcel tidak mau ambil pusing. Mereka menghampiri Uttam dan segera mendudukkan cowok itu. “*Sorry, Tam, kita enggak bisa cegah Geri.*” Marcel bergumam, sedangkan Uttam masih memejam kesakitan.



Suara Bara hanya sayup-sayup terdengar, tetapi Uttam memaksakan diri untuk membalas. “Gue enggak apa-apa.”

“Kayak binatang itu orang,” gerutu Bara. “Cel, bawa Uttam ke UKS.”

Marcel menggendong Uttam, menahan bagian atas punggung dan belakang lutut. Uttam meringis dan Marcel segera meminta maaf.

“Gue bakal jemput Pak Subandi dan ceritain kejadian ini. Lo hati-hati.” Bara berbicara cepat.

“Bar, udahlah. Gue enggak apa-apa. Cel, gue bisa jal—” Kalimat Uttam tak selesai, dia sudah meringis kembali akibat serangan pusing yang makin kuat.

“Tiap perbuatan ada konsekuensinya, Uttam. Geri pantas dapat balasan atas kelakuan dia.”

Para siswi diam seperti batu, tak tahu harus berbuat apa. Mereka melihat Uttam yang digendong Marcel, juga melihat Geri yang melepaskan diri dan menendang udara kosong.

Bukan jam pelajaran yang menyenangkan.



DUA PULUH TIGA

Expect nothing, appreciate everything.

Bara dan Marcel memintanya tetap berbaring di UKS walau Uttam berkali-kali mengatakan dia tidak apa-apa. Dia bisa memaksa diri untuk menangani pusing yang masih mendera. Namun, mereka bersikeras. Bara bahkan mengulangi pesan penjaga UKS bahwa Uttam sebaiknya pergi ke rumah sakit kalau-kalau pusingnya tak bisa ditahan.

"Kalian bisa kembali ke kelas," kata Uttam begitu Bara dan Marcel duduk bersisian di samping tempat berbaringnya.

"Sssttt. Penjaga UKS ngebolehkan kita nemenin, kok." Bara menaikkan selimut yang menutupi tubuh Uttam sampai ke batas dada.

Uttam cukup tahu Bara dan Marcel akan menjadi keras kepala pada saat-saat tertentu. Maka, dia mengalah dan membiarkan keduanya. Dia menghela napas, berbaring ke arah dua sahabatnya itu dengan salah satu tangan sebagai tambahan bantal. "Untung Tristan udah berangkat."

"Kalau dia lihat, abis kali si Geri." Bara menyandarkan punggungnya pada kursi. "Lagian, barbar amat pake fisik segala."

"Egonya kesentil." Marcel menduga.

Bara mengangkat bahu. "Besok aja, ya, Tam, bicarain soal ini ke guru BK. Pak Subandi udah mau negor Geri tadi, tapi gue minta besok aja sekalian."

"Gue lagi enggak mau ngomongin itu."

"Oke, lo istirahat. Kita tetap di sini, kok."

Uttam memejam, mencoba membawa dirinya sendiri ke alam mimpi. Namun, alih-alih melemas dan relaks sehingga bisa segera tidur, Uttam justru tegang. Ini sudah beberapa waktu sejak perdebatannya dengan Geri, tetapi omongan cowok itu masih menghantui pikirannya.

Seperlu itukah laki-laki harus hebat dalam olahraga? Sese kali, Uttam ikut Bara lari pagi pada akhir pekan. Kalau ada waktu luang,

dia bersepeda keliling kompleks. Pergi dalam jarak dekat, Uttam memilih berjalan kaki dibanding naik ojek *online* atau minta diantar Mang Sadi. Selama Uttam sehat, apakah itu tidak cukup?

Geri masih belum juga membedakan mana produk untuk perawatan kulit yang digunakan Uttam tempo hari dan riasan. Kalau dia tidak menggunakan *sunscreen*—dan mengaplikasikan ulang setiap beberapa saat, kulitnya akan sangat mudah memerah dan gatal. Selain sensitif pada sinar matahari, makanan-makanan tertentu juga membuat kondisi kulit rewelnya semakin parah.

Kalau disuruh memilih pun, Uttam ingin punya kondisi kulit normal-normal saja agar tidak perlu menjalani segala prosedur serepot itu.

Akhirnya, Uttam jadi kesal kepada dirinya sendiri. Ketenangan dalam tidur semakin jauh, tak bisa dia raih. Biasanya, Uttam tak pernah memikirkan pendapat orang lain. Kali ini, adanya sesak oleh hal-hal yang sebetulnya tak perlu. Rendah diri, merasa tak cukup, dan lelah karena dianggap lebih rendah.

Nyatanya, di masyarakat pun, selama stereotip itu masih berlaku, Uttam tidak akan dianggap cukup tinggi. Kecuali, dia benar-benar berhasil.

Napas Uttam menjadi lebih berat. Kala dia membuka mata dan mengerjap, setetes air mata lolos. Sesegea mungkin dia hapus.

"Tam, pusing banget? Pulang aja, ya?" Nada bicara Marcel terdengar panik.

Uttam tak bisa berusaha untuk memejam lagi. "Bukan, Cel."

Bara mengusap pundak Uttam perlahan. "Omongan Geri enggak perlu dipikirin, Tam. Itu cara dia biar enggak terlihat kalah aja, merendahkan orang lain sesuai standar dia.

Seperti yang selalu lo bilang ke gue, ke Marcel, ke Dusha, ke Tristan, atau ke siapa pun, setiap orang punya standar dan enggak akan berlaku mutlak pada orang lain."

Kalimat panjang Bara tepat menusuk rasa sakit itu, tetesan air mata jatuh lagi. Kini, Uttam mendudukkan dirinya, wajahnya kacau. "Sorry, gue malah nangis."

"It's OK. Semua orang, terlepas cewek atau cowok, punya kelenjar air mata atau kelenjar lakrimalis. Letaknya ada di—"

Penjelasan Bara terpotong karena Marcel menyikutnya. “Nangis sewaktu sedih itu wajar,” tegas Marcel.

“Tumpahin semua biar lega.”

Usaha Kesehatan Sekolah tengah kosong. Tirai-tirainya masih menggantung di ujung, tak menjadi batas antara setiap tempat tidur. Penjaga memiliki bilik sendiri, setinggi langit-langit dan semi-transparan. Sejak tadi, dia tidak mengganggu dan hanya sesekali terdengar getaran ponselnya.

“Gue ngerasa cukup dengan apa yang gue punya.” Uttam membuka ceritanya. “Gue enggak terbebani harus ini-itu. Apa yang gue suka dan bisa, gue lakukan aja sebaik mungkin. Mungkin, pendapat masyarakat paling *berkuasa*, tapi apa harus yang enggak sejalan ditekan terus-menerus? Gue capek, jujur, gue capek.”

Suara Uttam semakin hilang mendekati ujung kalimatnya. “Seakan-akan gue ini manusia kelas dua, seakan-akan gue enggak akan pernah diterima sebelum punya ciri maskulin dan pintar olahraga. Gue selama ini menghargai pandangan itu. Ya, oke, kalau definisi cowok sesungguhnya kayak gitu. Terserah. Toh, di hidup gue bukan itu dasarnya. Apa yang dibuat manusia itu bisa banget berubah dan kewajiban mengikuti sesuatu yang subjektif itu konyol.”

Baik Bara maupun Marcel tidak berniat memotong atau berbicara sepatah kata pun. Mereka menjadi pendengar, persis seperti yang Uttam lakukan ketika keduanya bercerita masalah mereka.

“Boleh enggak, sih, gue ngeluh sebentar?”

“Lo enggak harus kuat setiap waktu.” Marcel mengangguk. “Ada saat-saat di mana lo hancur. Tapi ingat, setelahnya adalah kesempatan untuk lo tahu hancur itu enggak enak, dan karenanya lo berusaha enggak mengulangi kesalahan yang sama.”

“Walau gue sering bilang gue enggak mau jadi budak masyarakat, tapi diam-diam itu jadi pikiran dan beban gue. Kadang, gue berharap dunia sedikit lebih ramah ke orang yang *berbeda*.”

Perlahan, kepalan tangan Uttam membuka. Bara mengajukan pertanyaan, “Gimana? Udah lega?”

“Mendingan—”

Hidungnya terasa panas, helai tisu sudah tersodor di depan mukanya sebelum Uttam menyadari hidungnya mengeluarkan

darah. Bara berdiri dan menegakkan duduk Uttam, sedikit mencondongkannya ke depan. "Cel, minta es batu sama handuk kecil."

Marcel datang bersama penjaga UKS yang sudah siap sedia akibat permintaan Bara terdengar nyaring dalam ruangan itu. Di UKS SMA Senjakarsa memang tersedia lemari pendingin kecil untuk menyimpan es batu dan benda-benda yang diperlukan seperti sekarang ini.

Penjaga UKS mengambil alih pekerjaan Bara. Sementara, Bara sudah menerima handuk lembut berisi es batu yang nantinya dipakai mengompres hidung Uttam. Penjaga UKS itu memencet cuping hidung Uttam selama sekitar 10 menit. Lewat mulut, Uttam menarik napas pendek-pendek.

Setelah beberapa saat, darah berhenti mengalir dari hidung Uttam. Matanya benar-benar menyorotkan kelelahan. Iris hijau pucatnya tak bersinar seperti biasanya.

"Tam." Marcel duduk di pinggir tempat tidur. "Lo enggak perlu meniru siapa-siapa untuk diterima. Tahu enggak kenapa kami selama ini berteman sama lo? Lo asyik, enggak mudah menghakimi, dan selalu tahu batas. Satu hal yang perlu lo tahu, tempat lo berada itu penting. Lo enggak akan nyaman bersama mereka yang memaksa lo jadi orang lain, mereka yang kemudian membuat lo membenci diri sendiri."

Bara mengangguk berterima kasih kepada penjaga UKS seraya merangkul Uttam. "Anggap aja omongan Geri itu cuma berlaku di tempat atau area dia dan lo punya area sendiri. Di area lo, ada kami yang menerima lo apa adanya. Yang siap jadi pendengar, yang siap mengiringi apa yang mau lo lakukan, yang bisa menegur dengan cara yang lebih baik. Kalau dunia enggak bisa ramah, kami akan jadi rumah kecil yang lebih hangat dari pelukan mana pun."

Mata Uttam berkaca-kaca kembali. Bara memeluk sahabatnya yang paling mungil dan mengusap punggungnya. "Kalau ada apa-apa, jangan dipendam sendiri, ya, Tam."

"*Thanks.*" Uttam berbisik lirih.

Marcel menyunggingkan senyum dan menepuk-nepuk puncak kepala Uttam.

“Jangan dulu kasih tahu Tristan soal ini,” pinta Uttam setelah Bara dan Marcel kembali duduk di kursi mereka sebelumnya.

“Iya, biarin dia dan Dusha fokus dulu.”

“Omong-omong, gue pengen pulang aja.” Uttam menyingkap selimut.

“Gue ambil tas lo, ya.” Bara bangkit, langkahnya santai, tetapi lebar.

Selama Uttam menunggu, Marcel meminta surat keterangan sakit kepada penjaga UKS agar Uttam bisa pulang lebih cepat. Nantinya, surat itu akan diberikan kepada guru-guru piket yang berjaga di pos penjaga dekat gerbang sekolah. Kedatangan Bara bersama tas Uttam tidak serta-merta membuat ketiganya langsung beranjak. Uttam menghubungi Mang Sadi agar menjemputnya di sekolah.

Bara dan Marcel mengantar Uttam ke gerbang sekolah, di mana mobil milik keluarga Uttam sudah menunggu. Bara berpesan, Uttam pergi ke rumah sakit atau setidaknya menghubungi Tante Rena bila pusingnya masih berlanjut. Uttam menemukan itu agak berlebihan, tetapi tak mau menganggap sepele perhatian Bara. Marcel meminta Mang Sadi tak terlalu kencang mengemudikan mobil.

“Langsung pulang aja.” Begitu jawaban Uttam saat ditanya apakah dia perlu ke rumah sakit atau tidak.

Di dalam mobil yang melaju, Uttam memeluk tasnya dan menatap nanar pada apa saja yang lewat di luar jendela.



DUA PULUH EMPAT

Life is too short to be spent on a war with yourself.

Kak Lodi, pelatih ekskul *dance* SMA Senjakarsa hanya ada sebentar saja saat itu. Memberi evaluasi satu per satu pada setiap anggota agar memperbaiki kesalahan dan apa yang dirasa kurang. Dia harus menjemput ibunya yang sudah boleh pulang dari rumah sakit.

Gedung olahraga baru kini lebih sering digunakan oleh ekskul Amanda. Selain karena para atlet di sekolahnya telah berangkat ke Malaysia, ekskul panahan juga hanya melangsungkan latihan sebanyak dua kali seminggu. Karena itu, perizinan pemakaian tempat ini relatif jauh lebih mudah dilakukan.

Tanpa musik, Amanda mencoba salah satu gerakan, menghadap dinding tinggi. Kak Lodi bilang, dia sering kali *overpower* sehingga gerakan di awal dan akhirnya terlihat cukup jauh perbedaan. Amanda sering kali kehilangan tenaga di akhir. Untuk urusan ekspresi dan detail, dia sudah cukup bagus.

Pingkan dapat koreksi di ekspresi wajahnya. Jika dia ada di posisi *center*, maka dia akan menunjukkan usaha terbaiknya. Namun, wajahnya akan *blank* dan tanpa ekspresi ketika berada di paling pinggir atau sedang tidak menghadap ke depan. Kebalikannya, Karina terlalu berlebihan sehingga dia jadi terlalu mencolok.

Ikatan rambut Amanda sudah tak keruan dan dia membiarkannya. Kemeja flanel hitam bergaris putih yang semula melilit pinggang sudah lama disimpan di atas tas. Tangan kanan Amanda bergerak seperti kaki yang sedang mengayuh sepeda, baru meluruskan tangan dan memutarnya sebanyak dua kali. Tangan kirinya tetap menekuk di depan dada. Selama itu, tubuhnya condong ke kiri depan dengan kaki kanan terangkat sesuai tempo.

“Selama penampilan, gue harus gimana, dong, ekspresinya?” Pingkan berkacak pinggang di sebelah Amanda. Dia mempraktikkan senyum lebar di salah satu gerakan. “Selama beberapa detik harus begitu?”

“Enggak juga, deh. Mungkin, lo sesekali bisa senyum lebar atau matanya yang kayak berbinar, bayangin aja ketemu yang bikin lo seneng. Bisa juga lo senyum enggak harus kelihatan gigi, tapi pipi lo sampe keangkat gitu,” saran Amanda.

“Gue coba, ya.” Pingkan melakukan saran Amanda, tubuhnya bergerak meski tanpa musik.

“Atau, minta ajarin aja sama Karina, ekspresi dia bagus.” Amanda memberikan saran lain yang langsung membuat Pingkan menggeleng.

“Enggak, ah.”

“Kok, enggak mau?”

“Ya, malas modelan kayak Karina.” Keduanya berbicara lebih pelan, sudah berbisik. “Nanti, makin ngerasa hebat, terus sifat *controlling*-nya makin gede.”

Amanda mengangkat bahu, kemudian mengalihkan topik. “Coba gerakan yang lagu *Diamond* versi aransemen gamelan, yuk.”

Tanpa kendala berarti, Amanda dan Pingkan bergerak dan mengambil botol minum masing-masing setelahnya. Amanda duduk bersandar pada tembok, kakinya diluruskan. “Untung sepatunya pake *boots*. Kalau nurutin saran *high heels*, gue enggak sanggup.” Saran Karina, omong-omong.

“Ya, gue juga malas kalau pakai itu.” Pingkan bergidik. “Ngeri tahu lompat terus *keplitek*, kan, bahaya.”

“Boro-boro nari pake *high heels*, jalan aja gue enggak bisa,” aku Amanda. “Jangankan itu, deh. Sepatu yang ada hak dikit aja suka bikin gue repot.”

Di sela-sela waktu istirahat itu, Amanda dan Pingkan membicarakan banyak hal. Mulai dari bintang tamu lain yang juga mengisi acara di tempat mereka tampil—katanya akan ada *stand up comedy*-an terkenal dan salah satu *band* yang tengah naik daun, sampai rencana Amanda soal paduan suara sekolah. Amanda akan ikut latihan kembali setelah penampilan ini.

Pembicaraan mereka terputus gara-gara mendengar Lusi menegur Karina. Semula, Pingkan mencolek Amanda dan menunjuk mereka dengan dagunya.

“Lo bisa cerita kalau ada masalah, Karina. Jangan karena ada masalah lo jadi marah-marah ke semua orang. Bisa, kok, dicari

solusinya bareng-bareng.”

Sebelum kedatangan dan kepergian Kak Lodi, hampir semua anggota kena semprot Karina. Saat berangkat ke gedung olahraga baru, Pingkan berjalan di depan Karina cukup lambat, sehingga membuatnya mengomel tak sabar. Amanda tak sengaja menyenggol botol minum Karina saat meletakkan tasnya dan berakhir kena tatapan tak senang cewek itu. Lusi bahkan sempat mendengar decakan kesal Karina ketika dia bertanya tentang kostum, padahal penampilan mereka juga tinggal beberapa hari lagi.

“Maaf, *mood* gue lagi ancur banget.” Karina membalas.

“Gini.” Lusi menghela napas. “Orang-orang enggak akan *ngeh* lo punya masalah apa kalau enggak cerita, tapi malah kena imbas dari *mood* lo yang jelek. Lo cuma akan berakhir dicap jadi Karina yang *annoying*, jujur aja, nih, gue.”

“Udahlah, bahas lain kali aja. Sekarang, mending latihan lagi, biar praktikin koreksi dari Kak Lodi.”

Karena paling dekat dengan ponsel yang digunakan untuk memutar musik, Amanda harus agak berlari menyusul formasi pertama. Setelah berkali-kali latihan, gerakan mereka semakin rapi dan teratur. Satu-dua kali memang masih agak kaku, terutama yang dikoreksi pelatih mereka. Amanda melakukan gerakan tangan tanpa mengeluarkan semua tenaga. Kak Lodi bilang, yang perlu diperlihatkan adalah keluwesan gerakan dan *power* mengikuti. Senyumnya tertarik, lalu berubah menjadi ekspresi datar dan menantang saat musik berganti.

Amanda sudah yakin latihan kali ini akan lebih baik dari latihan-latihan sebelumnya. Sambil berusaha bergerak sebaik mungkin, dia melihat yang lain berusaha sebaik mereka. Kalau tanpa cela, mereka bisa pulang lebih awal.

Semesta memang suka bercanda. Pada formasi terakhir, Amanda berdiri kedua paling samping dengan tangan menyilang di depan dada. Jarak dari posisi terakhirnya, sehingga langkahnya lebar-lebar dalam usaha mencapainya. Nahas, dia menabrak Karina yang salah mengambil langkah. Seharusnya, dia mundur, bukan mundur sambil menyerong ke arah luar. Alhasil, Karina jatuh terduduk tepat saat musik berhenti.

Setelah melakukan formasi terakhir dengan ekspresi tak enak dan tangan bergetar, Amanda membungkuk dan hendak membantu Karina berdiri kembali. Sayang, uluran tangannya ditepis begitu saja. Tepisan itu cukup kuat untuk membuat tubuh Amanda limbung.

"Kenapa, sih, lo, tuh, bikin sial gue terus?!" Amarah Karina meledak. Kemarahan-kemarahan kecilnya menggumpal. "Dulu, nampan pake rambut, ngehalangin jalan, nginjek, sekarang bikin gue jatuh. Sumpah, ya, malas gue sama lo."

"Maaf, enggak sengaja." Amanda meringis.

"Kalau bukan buat pentas, gue enggak mau lo ada di kelompok atau ekskul ini. Pembawa masalah tahu, enggak?"

"Karina!" Lusi mengingatkan, suaranya tegas. Akan tetapi, Karina sudah berbicara cepat seperti *shinkansen*.

"Pertama, lo suka protes soal warna, soal konsep, soal gaya rambut. Yang lain enggak ada yang serewel itu. Enggak ada yang mau rambutnya dipotong pendek, enggak ada yang pengen kostumnya lebih berkesan cowok."

"Enggak bilang bukan berarti enggak setuju, Karina." Salah satu dari sembilan anggota bersuara. Yaya, namanya. Tubuhnya mungil dengan mata besar dan mulut tebal. Kulitnya mulus kecokelatan, rambutnya bergelombang indah.

"Diam dulu, deh. Gue enggak lagi ngomong sama lo," sembur Karina.

Amanda memandang Karina tak percaya. Dia memang melakukan semua kesalahan yang disebutkan sebelumnya. Kini, arah pembicaraan Karina sudah tak bisa dia tebak.

"Yang identik sama cewek itu merah muda, kan? Susah, sih, kalau di kelompok ada yang nyentrik sendiri kayak lo. Rambut semuanya panjang. Lebih dari sebahu, ada yang sepunggung. Ada yang potong sampai sependek telinga? Enggak, tuh. Di sekolah ini juga enggak ada."

"Sejauh yang gue tahu, meski gue masih kelas satu, enggak ada aturan yang mengharuskan siswi berambut panjang di sekolah ini." Amanda menyahut.

"Lo tahu peraturan tak tertulis dalam kelompok enggak, sih?"

Lusi berdecak. “Enggak ada aturan kayak begitu.” Sebagai ketua ekskul *dance* tahun ini, Lusi merasa patut meluruskan. “Karina, udah, deh. Gue bilang kalau ada masalah, tuh, dibicarakan biar dicari solusinya, lo jadiin orang lain target cuma muasin amarah lo sementara doang.”

“Mendekati hari penampilan, kita seharusnya makin kompak, bukan berantem begini.” Pingkan ikut bersuara.

“Benar.” Yaya menimpali, diikuti anggukan kepala yang lain.

“Oh, kalian belain dia?” Karina menunjuk Amanda dengan telunjuk. “Iya, emang selalu gue yang salah di sini. Saranin ini, enggak diterima. Saranin itu, enggak dianggap. Emang gue yang enggak ada gunanya di sini.”

“Karina, enggak usah kayak anak kecil, deh.” Lusi merasa pusing karena ucapannya tidak didengarkan. Sejak tadi, dia sudah berusaha sabar.

“Terus, kalian maunya gue kayak gimana?” Karina menatap semua anggota.

“Berhenti bertingkah seolah pendapat lo selalu benar untuk semua orang.”

Karina menatap Amanda, mengangkat dagu. “Udah berani ngomong sekarang? Pendapat gue emang benar, kok.”

“Enggak,” balas Amanda cepat. “Tahu enggak, selama enggak ada aturan yang mengatur gaya rambut, gaya berpakaian, dan sejenisnya, maka itu hanya preferensi. Buat lo mungkin rambut panjang itu definisi cantik sesungguhnya, buat lo pakai blus atau rok itu definisi anggun dan feminin. Tapi, buat gue dan mungkin banyak orang di luar sana enggak setuju. Yang namanya preferensi, ya, dibentuk oleh individu dan enggak bisa dipaksakan ke semua orang.”

Karina mendengkus, melipat tangan di depan dada. “Lo lihat, tuh, siswi paling populer di sini, Mangi. Rambutnya panjang, jago dandan, pilihan pakaiannya bagus. Terus, lihat diri lo sendiri, lebih enak dilihat mana dia atau lo?”

Amanda tidak suka ketika Karina membawa orang lain ke dalam percakapan ini. Lusi sudah menarik Karina yang tetap di tempat, menepis tangan Lusi kasar. “Yakin cowok yang lo taksir bisa naksir dengan penampilan begini? Gue denger, lo lagi dekat sama Uttam,

yakin dia bisa suka sama lo ketika sehari-hari dia lihat Mangi dan Maudi?"

"Enggak semua orang pikirannya sesempit lo," tukas Amanda pedas.

"Oke. Kalau pendapat gue enggak sesuai sama lo, lihat sekitar lo. Pendapat mereka soal kecantikan, ya, sekitar itu-itu aja. Putih, langsing, rambut lurus. Seberusaha apa pun kita jadi versi terbaik dari preferensi yang mungkin lo maksud itu, mereka enggak mau dengar. Jadi perempuan kayak gue atau lo semua itu susah. Tuntutannya banyak, masih sering direndahkan dalam usahanya kayak belajar merawat diri dengan embel-embel lebih cantik yang natural pula."

Kalimat Karina masih belum berhenti juga. "Gue cuma enggak mau lo semua dilihat sebelah mata kayak gitu. Selama lo cantik dan sesuai standar masyarakat, semuanya serbamudah." Suara Karina menjadi parau, matanya berkacakaca. "Lo yakin dengan penampilan rambut pendek, baju serbahitam, gaya suka-suka lo, bakal diterima?"

Ada jeda panjang setelah pertanyaan Karina. Siapa pun merasakan sesaknya. Amanda mengembuskan napas perlahan, merasakan gemuruh dan panas dalam dadanya. "Yakin. Standar masyarakat sangat bisa berubah, definisi cantik mereka enggak statis. Ingat perempuan zaman dulu dinilai cantik ketika rambutnya bergelombang, lalu sekarang lebih disukai yang lurus? Semuanya enggak permanen. Kenapa cewek harus diidentikkan cuma kata cantik? Kita bisa jadi serbabisa, kita bisa jadi cerdas, kita bisa jadi apa aja yang kita mau."

Amanda merasakan napasnya menderu, dia tak habis pikir.

"Karena, gue mengalami semuanya! Puas lo?!"

Sejak tadi, air mata Karina tak bisa berhenti mengalir. Dia terduduk, terisak-isak. "Gue enggak pinter, hampir gagal masuk sekolah ini kalau aja enggak punya prestasi di bidang yang mengandalkan kecantikan. Gue model sejak kecil. Cuma, gue semakin kalah sama model baru karena penampilan gue enggak sesuai dengan yang orang-orang mau."

Amanda dan sisa anggota ikut duduk mengelilingi Karina. Lusi menatapnya kembali dengan tatapan sabar, memberi dukungan

agar terus bercerita.

“Dulu, karena banyak makan, berat badan gue naik sampai Mama maksa gue untuk diet, padahal gue baru umur sepuluh tahun. Mama yang *single parent* mendidik gue dengan aturan-aturan dia, tanpa pendapat dari orang lain. Seperti dia yang juga model di masa muda, gue dituntut untuk selalu ikut standar yang ada. Katanya, itu kunci agar disukai sesama perempuan dan bikin laki-laki tertarik.” Karina memandang Amanda. “Katanya juga, perempuan tomboi sulit dapat pasangan. Lo bisa bayangkan seberapa sering pemahaman itu gue dapat sampai gue memaksakan paham itu ke semua orang?”

“Gue ngerti.” Amanda menjawab. “Orangtua gue enggak menuntut untuk jadi *perempuan seutuhnya*, tapi lingkungan gue punya pendapat lain. Gue enggak suka main masak-masakan, lebih suka manjat pohon, dan main kelereng sama temen cowok waktu kecil. Bercandaan dan omongan tetangga enggak enak didengar. Tapi, gue enggak peduli, mereka enggak punya kendali atas hidup gue atau hidup siapa pun.

“Apa yang lo alami memang lebih sulit. Kalau nurut bikin makan hati, kalau enggak disebut durhaka. Gue cuma berharap, ibu lo mau diajak diskusi.”

“Gue enggak tahu.” Karina menyela cepat. “Mama pemaksa. Dia ngatur apa aja dalam hidup gue. Gue dituntut kayak dia dan untuk masa depan, gue cuma diberi dua pilihan. Kedokteran atau Teknik, atau enggak sama sekali.” Karina menangis lagi. “Gue enggak mau dua-duanya. Tapi, apa gue punya pilihan? Enggak. Gue cuma boneka ciptaan dia.”

Lusi menghampiri Karina, memeluk cewek itu yang sesenggukan.

“Ekskul ini satu-satunya hal yang bisa gue pilih sendiri, satu-satunya yang dia izinkan ada di hidup gue tanpa ikut campur Mama.” Air mata Karina seakan tak bisa habis meski dia mengusapnya berulang kali. “Gue tahu cara gue salah, tapi gue enggak mau penampilan ini berantakan. Gue enggak mau ekskul ini kacau. Gue enggak mau pilihan gue malah nambah jadi beban.”

Lusi menahan tangan Karina yang hendak mengusap air matanya lagi. “Jangan, biarin aja. Sering diusap nanti perih.”

“Kekhawatiran sering bikin seseorang ngelakuin hal-hal yang enggak masuk akal, gue paham.” Amanda menatap apa pun selain membalas tatap teman-temannya. “Gue ikut prihatin dengan apa yang lo alami. Setiap orang punya alasan untuk tindakan-tindakannya. Hanya, tindakan lo selama ini enggak tepat. Sebagai orang yang lo sebut enggak sesuai standar masyarakat, gue merasa perlu dihargai.”

Tidak seperti biasanya, Karina tidak menunjukkan tanda-tanda akan memotong. Dia hanya balik menatap Amanda dengan matanya yang sembap.

“Gue punya kakak yang udah meninggal karena kanker. Dia feminin. Rambut panjang, suka main boneka, pakaian serbapastel, dan sebagainya.” Amanda mengingat Almira ketika dia masih sehat, masih tersenyum tanpa beban. “Karena kemoterapi, rambutnya yang bagus dan panjang mulai rontok. Akhirnya, dia memutuskan untuk memangkasnya habis.”

Tak ada yang berani berbicara.

“Setiap rambut gue panjangnya lebih dari punggung, gue selalu ingat dia. Masa di mana dia masih ketawa-ketawa atau masa di mana tawanya direbut penyakitnya. Dan itu ... sakit.” Amanda kembali merasakan panas dalam dada. “Selalu ada cerita di balik tiap tindakan seseorang, Karina.”

Hening. Mereka bisa mendengar deru napas dan detak jantung masing-masing. Sampai akhirnya, Karina terisak dan bangkit untuk memeluk Amanda. Tanpa bisa ditahan, Amanda juga menitikkan air mata atas tekanan dan memori yang tak pernah pergi itu.

“Maaf,” bisik Karina tanpa daya.



DUA PULUH LIMA

You are fine just the way you are.

Bara dan Marcel berdiri di masing-masing samping pintu ruang BK seperti patung. Sama-sama bersandar ke dinding dengan tangan melipat di depan dada. Geri lebih dulu keluar dari ruangan itu, tanpa berniat menyapa atau bahkan menoleh sama sekali. Keduanya bisa memaklumi hal itu. Dipanggil ke ruang BK karena bermasalah jelas bukan sesuatu yang menyenangkan.

Uttam keluar setelahnya. Kedua sudut bibir tertarik ke atas. *"Thanks,"* katanya.

"Gimana aja tadi?" Bara merangkul Uttam. Ketiganya berjalan menuju kantin.

"Geri ngakuin kesalahannya."

Uttam tidak tahu hal apa yang membuat Geri sadar begitu cepat. Duganya, Geri akan menyangkal terlebih dahulu. Dia akan membela dirinya, mengatakan seribu alasan kemarin mengapa basket begitu penting dalam hidupnya. Namun, sejak pertama duduk di kursi depan Pak Zaki, guru BK paling senior di SMA Senjakarsa, Geri sudah mengakui kesalahannya.

Geri tidak merasa puas dengan segala hal. Itu alasan utamanya. Dia tidak suka ketika gagal menciptakan poin, dia enggan mengakui ambisinya juga menjadi penyebab kekalahan timnya, dia tersinggung ketika Uttam membawa-bawa persoalan sikap sportif dalam olahraga, sedangkan bidang itu adalah hal yang dia sukai dan tekuni dari lama.

Selain itu, hidup dalam lingkungan keluarga penggemar olahraga sekaligus atlet membuat Geri menetapkan satu tujuan hidupnya pada sebuah kemenangan. Dia tidak biasa kalah. Baginya, kalah berarti gagal, tak berarti.

Uttam tahu di luar sana banyak orangtua kompetitif sehingga sering memberi pemahaman dan beban kepada anak mereka sekaligus, mengenai hidup. Nadava, ayahnya, selalu berkata bahwa

hidup bukanlah tentang kemenangan beruntun, bukan pula tentang kekalahan tanpa akhir. Semuanya ada. Bagi siapa saja.

Geri tidak menyinggung soal tindakannya yang menganggap Uttam bukan *cowok tulen*. Bagi Uttam pun, hal itu tidak terlalu penting untuk dibahas. Satu komentar tentangnya dari Geri tak akan mengubah hidupnya. Tak akan menghancurkan segala usaha Uttam mencapai yang dia mau.

Pak Zaki bertanya soal keadaan Uttam dan dia baik-baik saja. Benturan di kepalanya hanya meninggalkan pusing dan sedikit mual, itu pun benar-benar sirna selepas dia tidur. Hari ini, dia bangun dengan perasaan lega disertai kepingan keberanian yang tercecer. Sejak kali pertama matanya membuka hari ini, Uttam bertekad untuk mempertahankan diri sebaik-baiknya.

Di SMA Senjakarsa, terdapat sistem poin untuk setiap siswa, tanpa terkecuali. Poin itu diberikan kepada mereka yang melanggar aturan tergolong sedang hingga berat. Poin yang didapat Geri akibat kelakuannya kemarin cukup untuk memberinya hukuman berupa pembuatan surat permintaan maaf dan janji tidak mengulangi lagi apa yang dia perbuat. Surat itu tidak langsung diberikan kepada guru BK atau instansi sekolah, tetapi justru diserahkan kepada pengurus mading sekolah. Selama satu minggu, surat itu bisa dilihat siapa saja.

Uttam tidak tahu mengapa selama dia dan Geri berada di ruang BK, cowok itu tidak pernah mau menatap langsung ke arahnya. Tatapannya seakan terkunci kepada Pak Zaki, meski beliau sedang berbicara dengan Uttam. Uttam tidak yakin Geri merasa malu. Mungkin, menjaga jarak. Yang jelas, sekarang dia merasa lebih tenang.

“Geri enggak akan ganggu lo lagi.” Marcel berkata tepat dengan datangnya tiga mangkuk bakso di hadapan mereka.

“Selama ini, dia enggak mengganggu, kok. Hanya reaksinya aja yang emang enggak enak. Di luar itu, kami kayak orang enggak kenal.” Uttam memotong-motong baksunya.

Bara dan Marcel saling beradu pandang, mengangguk penuh arti dan mulai memakan makanan mereka.

Mungkin, hanya mereka yang tahu mengapa Geri bisa menjadi lebih lunak. Dan, Uttam tidak perlu tahu.



Kemarin, setelah Uttam pulang lebih dulu dengan alasan sakit, sisa pelajaran berlangsung seperti biasa, meskipun beberapa murid mulai agak menjaga jarak dari Geri. Tepat setelah bel pulang berdering, Bara duduk di meja Geri.

"Gue enggak ada masalah sama lo." Geri langsung menyahut. "Dan, lo," tambahnya ketika Marcel berjalan mendekat.

"Uttam bagian dari kami. Masalah dia, masalah kami juga." Nada bicara Bara terdengar ringan, membuat Geri berdecak.

"Lebay," cibirnya.

"Lo juga *lebay*, sih, dorong-dorong orang kayak tadi." Bara lebih banyak bicara, sedangkan Marcel memasukkan kedua tangan ke saku celana. Tanpa kata.

"Mau lo apa?" tanya Geri *to the point*.

"Kami cuma mau ngajak ngobrol." Marcel buka suara. "Penting banget, kan, basket buat lo?"

"Lo pikir, gue bakal marah ke teman kalian yang *ngondek* itu kalau basket enggak penting buat gue?"

Bara mengernyit. "Pilihan kata lo bener-bener menyebalkan, ya."

"Kalau bukan itu, apa yang cocok? Kurang laki?"

"Uttam *being* Uttam. Sesederhana itu."

Sekalipun Marcel berbicara dengan nada paling tegasnya, Geri tidak terpengaruh. "Terserah."

Di dalam kelas, hanya ketiganya yang masih tinggal. Yang lain tidak mau ikut campur, juga sudah bisa menebak mengapa Bara dan Marcel mau repot-repot berbicara dengan Geri.

"Gue mau menceritakan sesuatu aja." Bara mengalihkan topik pembicaraan dengan cepat.

"Gue dengar ada beasiswa dari Radithya Group, perusahaan yang fokus di bidang properti dan olahraga, untuk atlet-atlet berprestasi di masa kuliah nanti. Salah satu beasiswa paling prestisius. Lo tahu?"

"Enggak perlu lo kasih tahu, gue udah niat daftar dari lama." Geri melipat tangan di dada, mendengkus jemawa. "Gue optimis

akan dapat.”

“Gue rasa enggak,” ucap Bara, senyumnya mengembang puas.

“Kenapa enggak? Rekam jejak gue di olahraga lebih bagus dari yang bisa kalian bayangkan.”

“Selain nyari atlet berpotensi.” Bara mengangkat dagu. “Mereka juga menetapkan standar *attitude* yang sama tingginya dengan persyaratan lain. Lo yakin, dengan kejadian tadi lo bisa lolos?”

“Itu cuma kejadian kecil.” Bara dan Marcel bisa melihat Geri mulai goyah dengan pernyataannya sendiri. “Enggak akan berpengaruh, orang-orang bakal melupakannya.”

“Enggak kalau orang yang lo ganggu tadi adalah anak dari kepala Radithya Group.” Kali ini, Bara melebarkan senyumnya. “Uttam Radithya.”

Melihat keterkejutan pada ekspresi Geri, Bara dan Marcel memutuskan pergi. Sampai langkah mereka sudah menjauhi pintu kelas, Geri masih belum kelihatan akan bergerak.

Terkadang, tidak semua orang bisa sadar atau setidaknya mengakui apa kesalahannya dengan teguran-teguran biasa.



DUA PULUH ENAM

Your life isn't yours if you always care what others think.

"Kak Uttam enggak apa-apa?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Amanda ketika dia dan Uttam selesai bertukar sapa.

Salah satu alis Uttam terangkat naik. "Baik ... baik aja. Kenapa?"

Kabar soal Uttam dan Geri berkelahi sewaktu jam pelajaran dengan cepat meluas. Mungkin, berkelahi bukan kata yang paling tepat. "Soal ... Kak Uttam dan yang namanya Geri."

Mata bulat Uttam mengerjap. "Oh, itu. Gue enggak apa-apa."

Uttam duduk di salah satu kursi kantin lantai dua, yang menghadap ke area lapangan *outdoor*. Di depannya, ada semangkuk soto yang belum tersentuh sama sekali. Tadi, Amanda memisahkan diri dengan ayam gepreknya, dari Maudi dan Pingkan yang tidak keberatan sama sekali.

"Meledak, ya?"

"Apa?" Uttam mengalihkan semua perhatiannya kepada Amanda.

"Geri itu yang dulu bilang Kakak berlebihan karena pakai payung, bukan?" Amanda meminta konfirmasi, takut dia salah mengerti dan membahas sesuatu yang sama sekali berbeda.

"Iya."

"Maksud gue ... mencapai titik puncaknya. Gue dengar, kalian juga ke BK, ya?"

Uttam mengangguk, meraih sendoknya. "Masalahnya udah selesai, kok. Soal kalimat-kalimat enggak mengenakan yang pernah dia bilang, gue udah maafin dan biarin aja. Gue tetap bisa menjadi diri gue sendiri, tanpa ada atau enggan validasi dari orang lain."

Amanda menatap kegiatan Uttam makan selama beberapa saat, sebelum dia kemudian melahap makanannya juga. "Gue kemarin juga sempat ribut sama Karina."

"Oh, ya?"

Jawaban Amanda tertahan di ujung lidah. Uttam tengah memiringkan tubuh ke arahnya, tangannya menyangga dagu, mata

bulatnya tak berkedip. “Kemarin, kami latihan, lebih intensif karena besok hari acara. Sebelum-sebelumnya, enggak tahu karena kesialan gue atau apa, gue selalu bikin dia kesel. Jalannya lambat jadi dia nabrak gue, rambut nampar dia waktu latihan, dan puncaknya kemarin dia sampai jatuh waktu latihan.”

“Dia pikir, lo ada masalah sama dia?”

“Iya.” Amanda mengendurkan bahunya, baru sadar dia merasa sedikit tegang. “Kemarin, *bad day*-nya dia. Dia marah-marah ke semua anggota dan puncaknya waktu jatuh itu. Segala unek-unek dikeluarkan. Soal keenggaksukaan dia sama gue, keengganan gue ada di ekskul, dan tentang standar cantik yang ternyata ditanamkan di diri dia sejak kecil dari ibunya. Karena beberapa hal, gue ngerti seseorang bisa dibentuk karena orang lain, meskipun orang itu sendiri enggak mau. Ekskul *dance* itu satu-satunya pilihan Karina sendiri, jadi dia melakukan semua hal biar semuanya berjalan dengan baik sesuai standar dia.”

“Yang mana, tentu aja enggak bisa diterapin ke semua orang.” Uttam menyambung. “Ketika suatu standar atau kebiasaan dibuat sendiri tanpa adanya pikiran orang lain, emang suka berat sebelah.”

Setelah beberapa lama saling diam, Uttam melontarkan tanya, “Terus, kalian gimana?”

“Udah baikan juga. Kami semua ngobrol apa yang ada dalam pikiran dan saling koreksi diri.”

Amanda ingat Pingkan yang dengan frontal mengatakan bahwa Karina terlalu mengatur. Amanda ingat pula ketika Lusi mengeluh soal semua anggota tak ada yang bisa menghargainya dengan mendengarkan baik-baik saat dia bicara.

“Salah satu jalan terbaik, ya, bicara. Soalnya kalau dipendam, enggak ada yang akan tahu. Ditebak, takutnya salah dan jadi salah paham.”

Amanda mengangguk-angguk meski Uttam tak dapat melihatnya. Tiba-tiba, dia teringat sesuatu yang terasa konyol. “Omong-omong, gue mau berterima kasih soal masker yang dulu itu. Muka gue agak lebih mendingan.”

“Gue kirimin *link*-nya nanti, deh, gue beli dari *online shop* soalnya.” Uttam tersenyum pada Amanda sekilas, dampaknya berbekas lama. “Harganya *affordable*, kok.”

"Thanks."

Uttam lebih dulu menghabiskan makanannya. Sebelum dia benar-benar pergi, Amanda memastikan apa yang selama ini ada dalam pikirannya. "Besok, Kakak datang, kan?"

"Jam berapa?" Uttam langsung mengerti. "Malam, sih. Kalau di jadwal, penampilan kami pukul setengah delapan." "Pusat perbelanjaan dekat pintu tol itu, ya? Iya, gue datang."

"Mmm ... see you kalau gitu."

"See you too. Gue duluan, ya!"

Amanda melambai pada sosok Uttam yang sudah berlalu pergi.



"Manda ini ada-ada aja. Mau potong rambut, kok, sampai minta tolong antar sama Mama."

Mobil yang dikemudikan Ira melaju kembali setelah lampu lalu lintas berubah hijau. Meski berbicara seperti itu, dia senang-senang saja mengantar anaknya. Besok, hari yang penting untuk Amanda. Sayang sekali, Ira tidak bisa datang langsung ke tempat sebab ada pekerjaan penting yang dipindahkan ke hari esok. Sehingga, apa yang dia lakukan ini hitung-hitung sebagai permintaan maaf.

"Biar spesial." Amanda menatap apa saja yang berlalu di balik jendela. "Baru kali ini, aku bakal potong rambut sampai pendek banget."

"Sekolahmu emangnya enggak larang?"

Amanda menggeleng. "Enggak ada peraturan khusus untuk gaya rambut, Ma. Cuma larangan buat enggak diwarnai aja. Lagian, aku tetap kelihatan kayak siswi yang lain. Kan, pakai rok."

"Ya, sudah, kalau memang itu keinginan kamu."

Percakapan mereka yang singkat tak berlanjut sampai mobil Ira tiba di parkir bawah tanah pusat perbelanjaan. Amanda melepas sabuk pengaman, tetapi tidak menunjukkan tandatanda akan turun. Ira mengecek penampilannya sebentar di kamera depan ponsel, lalu menoleh kepada Amanda. "Ayo."

"Aku mau jujur, Ma."

Kening Ira mengerut. Di satu sisi, Ira senang Amanda mengatakan sesuatu yang mungkin ditahannya sejak lama. Sebaliknya, Ira agak khawatir kalau Amanda telah berbohong padanya dan akan membenarkan fakta yang ada.

“Ada apa, Manda?”

“Selain buat penampilan besok, ada alasan lain kenapa aku mau potong rambut.” Amanda memainkan jemarinya. “Memang, biar ada sesuatu yang berbeda di penampilan kami. Aku juga sering bilang ke Mama kadang rambut panjang ini suka bikin kesal karena gerah banget setelah aku ngapa-ngapain. Tapi, alasan terbesarnya adalah karena Kak Almira.”

Amanda tahu akan selalu ada satu nama yang berpengaruh besar pada seseorang. Kematian Almira meninggalkan duka yang cepat-cepat mereka ikhlaskan. Akan tetapi, dalam kurun waktu yang sebentar, lukanya tak dapat diremehkan.

Baik Amanda maupun kedua orangtuanya tinggal bersama Almira, melihat hari demi hari Almira sehat sampai akhirnya terbaring tak berdaya.

“Al ... mira?” Kebingungan tampak nyata di wajah Ira. “Ada apa, Sayang?”

“Setiap aku lihat bayanganku di cermin dengan rambut panjang, aku selalu teringat Kak Almira. Rambut panjang lurus, rok, dan baju warna-warni.”

Amanda memanfaatkan jedanya untuk mengambil napas seraya memperhatikan ekspresi Ira. “Karena kemoterapi, rambut Kak Almira rontok parah. Sampai akhirnya, dia memutuskan buat memangkas rambutnya sampai habis. Dulu, selalu aku yang bantu Kak Almira buat nyisir rambutnya. Aku lihat berapa banyak rambut yang jatuh atau dengan mudahnya terambil sisir. Setelah Kak Almira potong rambut sampai habis, aku enggak punya kesempatan sedekat itu lagi dengan dia.”

Ira menelan ludah, memaksakan seulas senyum. “Jadi, berambut panjang membuat kamu teringat Almira, ya?” Suaranya sedikit serak.

Mengangguk, Amanda mengiakan. “Iya.”

“Keputusan kamu sekarang sudah tepat, Sayang. Beberapa orang menjaga kenangan mereka, baik pahit atau manis dengan

membiarkan apa yang mengingatkannya tetap hadir. Ada yang bertahan, lebih kuat dari rasa sakit, tetapi pasti ada yang sebaliknya. Kalah dan diam-diam tersiksa. Jika kamu merasa ini yang terbaik buat kamu, Mama dukung sepenuhnya.”

“Terima kasih, Ma.” Amanda sekuat tenaga mencegah air matanya agar tidak menetes meski pandangannya sudah memburam.

Sepanjang jalan menuju salon langganan Ira, Ira memeluk lengan anaknya itu. Hanya di eskalator saja dia membiarkan Amanda naik lebih dulu. Saat datang di salon yang dituju, pelanggan terakhir baru saja selesai sehingga Amanda tidak harus menunggu lama.

Pemiliknya langsung yang menangani Amanda. Sebentar, dia bertukar kata dengan Ira. Ditanya ingin dipotong sependek apa dan bagaimana gayanya, Amanda menyerahkan ponsel yang menunjukkan foto salah satu *idol* perempuan K-Pop yang sudah lama ingin dia tiru gaya rambutnya.

Amanda antusias. Tubuhnya terasa tegang, wanita berusia empat puluhan berambut dicat merah terang yang menangani Amanda sampai memintanya untuk relaks. Lewat cermin, Amanda melihat Ira memberi dukungan dengan mengangguk dan tersenyum tulus.

Potongan-potongan rambut Agatha itu jatuh. Mati.

Amanda harap, ketakutan, kegelisahan, kesedihan, dan segala yang menjadi beban dalam kepalanya ikut mati seperti potongan helai rambutnya.



DUA PULUH TUJUH

Supporting another's success won't ever dampen yours.

Amanda gugup luar biasa.

Pingkan berteriak dengan tangan menutup mulutnya pada pertemuan pertama hari itu. Dia menggendong tas dan membawa *tote bag* berisi kostum. Dalam jarak yang dia rasa dekat, Pingkan langsung memeluk Amanda. "Sumpah, lo cocok banget rambut pendek begini!"

Amanda mengedarkan pandangan ke tenda kecil di bagian samping pusat perbelanjaan tempat acara peringatan ulang tahun berlangsung. Waktu baru menunjukkan beberapa menit lewat dari pukul tiga, tempat para penampil mempersiapkan diri relatif sepi.

"Serius?" Amanda masih merasa sangsi. Walau semua ini yang dia mau, Amanda tetap merasa sedikit tidak percaya diri. Bagaimanapun, ini percobaan pertamanya memotong rambut beberapa senti lebih panjang dari telinga.

"Dua rius!" Pingkan menarik Amanda untuk duduk. "Kaget, lho, gue. Padahal, kemarin waktu geladi resik rambut lo masih panjang."

Tempat mempersiapkan diri penampil dilengkapi kipas angin yang cukup mengatasi panasnya suhu hari itu. Sekat-sekat setinggi dada memisahkan satu tempat dengan yang lainnya. Di bagian depan atas tenda, tulisan *Senjakarsa Dance* tercetak jelas.

Amanda sudah mengenakan atasan berupa kaus merah. Jaket bermotif loreng-loreng hijau dengan tambahan jaring-jaring kecil dan celana berwarna. Saat ini, Amanda memadukan kaus merah dengan celana pendek warna hitam. Pingkan sendiri masih mengenakan kaus putih polos dan rok biru tua selutut.

"Kapan potong rambutnya?" Sepertinya, topik rambut Amanda masih menjadi perhatian utama Pingkan. Buktinya, dia sampai ceroboh hampir menjatuhkan *pouch make up*.

Selain Bu Devi—guru Seni Budaya mereka, Kak Lodi dan salah satu temannya bernama Kak Renata akan datang membantu merias wajah sembilan anggota ekskul *dance*. Namun, sampai sekarang mereka masih belum datang. Yang Amanda tahu, Lusi yang

bertugas menjemput Kak Lodi bersama temannya itu, sedangkan Bu Devi akan berangkat sendiri.

“Kemarin, setelah pulang sekolah.”

“Potong di mana?”

Meski terasa seperti diwawancara, Amanda senang-senang saja menjawab setiap pertanyaan Pingkan. Sampai akhirnya, obrolan mereka dipotong sapaan Bu Devi. Lagi-lagi, orang yang Amanda kenal membahas tentang perubahan rambutnya.

Satu per satu orang yang ditunggu pun datang. Karina datang paling akhir, membatu dan menatap Amanda lama, keningnya mengerut.

Setelah pertikaian mereka itu, Karina melemparkan kalimat dengan nada sinis, tetapi justru mengundang gelak tawa yang lain. “Terserah kalian, deh, sekarang mau ngapain. Potong rambut *kek*, potong jajan bulanan. Sekarang, gue enggak ngurus. Ngurus diri sendiri aja capek.”

“Jangan berdiri aja, Karina. Kalau udah pakai pelembap, buruan pakai *primer*.” Kak Lodi langsung mengomel dan menyodorkan produk alas *make up* yang disebutnya.

“Punya, kok, Kak.” Karina meletakkan tasnya di samping Lusi yang sedang mengikat rambutnya agar tidak menghalangi wajah. Sekali lagi, dia memusatkan perhatian pada Amanda yang melirikinya, tak bisa menoleh karena Bu Devi sedang memoleskan *foundation* pada beberapa bagian wajahnya, yang nanti akan dia ratakan dengan spons, sehingga warna kulit Amanda tidak kelihatan belang.

“Gue tarik semua kata-kata gue selama ini,” ungkap Karina. “Lo lebih cocok begini.”

Sudah lebih dari lima orang yang mengatakan hal serupa, sampai Amanda merasa pusing sendiri karena merasa puas. Sekarang, ketika spons itu menepuk-nepuk wajahnya tanpa henti, Amanda menduga-duga bagaimana reaksi Uttam nanti.

Uttam tidak pernah mengatakan seperti apa perempuan yang dia suka. Amanda juga tidak mendengar apa-apa soal itu. Amanda tidak bermaksud akan menjadi siapa yang Uttam suka. Hanya ingin tahu saja.

Setiap dirias dan bersiap-siap sebelum tampil, Amanda sering merasa waktu berlalu lebih cepat dari yang seharusnya. Dia sudah siap dengan riasan lengkap dan kostumnya terpakai tanpa cela. Amanda dan Pingkan duduk di pojok bersama sebotol air minum di masing-masing tangan.

“Kak Uttam bakal datang?” tanya Pingkan.

“Katanya bakal. Kenapa?”

“Ya, enggak apa-apa. Biar lo makin semangat gitu.” Pingkan memutar-mutar ujung rambutnya yang diikat tinggi. “Kalau dia datang, kan, Kak Bara sama Kak Marcel pasti ngikut. Sayang, Kak Tristan belum pulang.”

“Emang, kenapa kalau ada mereka?” Kini, giliran Amanda yang bertanya tak mengerti. “Di antara penonton ada yang ganteng.” Amanda tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memutar bola mata.



Di belakang panggung, kesembilan anggota saling berpegangan tangan. Seusai berdoa dalam hati, Kak Lodi menyampaikan beberapa patah kata, menyemangati mereka. Bersama Bu Devi, Kak Lodi dan Kak Renata pergi ke bagian samping panggung, menunggu MC yang masih berbicara ke sana-kemari memanggil giliran Senjakarsa Dance.

Amanda menarik napas dalam-dalam, mengetuk lantai dengan ujung sepatu berulang kali, kebiasaannya ketika mencoba menahan gugup. Pingkan berkacak pinggang di sampingnya, bergumam, “Gue masih enggak nyangka kita bakal masuk televisi.”

“Siaran langsung.” Lusi menimpali.

Kala akhirnya mereka dipanggil untuk naik dan mengambil posisi, Amanda melirik-lirik ke arah penonton. Banyak sekali, ratusan kepala terlihat olehnya. Dalam waktu yang singkat, agak mustahil mencari di mana Uttam berada.

Apalagi dengan tubuhnya yang mungil, Uttam bisa tenggelam alias terhalangi orang lain.

Entah keajaiban apa, Amanda menemukan Bara dan Marcel, mereka menggapit Uttam yang mendongak. Dari jarak beberapa meter dari panggung, Amanda tetap dapat melihat pesonanya.

Usai sebentar jeda komersil, operator memberi tanda bahwa penampilan mereka benar-benar akan dimulai. Amanda mengembuskan napas keras-keras, membuang semua gugupnya. Lampu berwarna-warni menyorot mereka, ketika musik dimulai.

Pada gerakan pertama, lima orang yang terbagi atas tiga baris merendahkan tubuhnya. Yang kebanyakan di tengah melebarkan kaki, sedang sisanya condong ke kanan dan kiri. Di belakang, Pingkan melakukan *split* dan diangkat hingga setinggi kepala oleh tiga orang bertenaga paling kuat di antara mereka. Dua memegang kaki dan satu orang lagi menahan punggungnya dari belakang.

Penonton segera berseru melihat pembukaan mengejutkan itu. Beberapa sampai ada yang menjerit, menyusul tepukan tangan kemudian. Entakan-entakan kaki, tangan merentang, gerakan-gerakan kesembilannya mengalir di atas panggung. Dengan pakaian didominasi warna merah dan corak loreng hijau, mereka menjadi pusat perhatian semua orang.

Amanda melupakan segalanya kala berada di atas panggung. Yang dia pikirkan, hanyalah menampilkan yang terbaik, mengordinasikan semua bagian tubuhnya bekerja sama dengan musik.

Alunan musik dari grup penyanyi asal Amerika Serikat berubah menjadi aransemen gamelan. Sorak-sorai penonton terdengar keras, apalagi ketika sembilan orang di atas panggung memeragakan tari jaipong dengan latar suara Rihanna yang khas.

Saat berada di posisi paling pinggir, sambil menutup mulut dan menekuk salah satu kaki, sedangkan beberapa orang berpindah posisi, Amanda melihat Karina tanpa ragu melepas gelang di tangannya, longgar. Secara tak mencolok, tertutupi gerakan mengibaskan tangan, dia melempar gelang itu ke samping panggung.

Sebuah hal yang diperlukan, tidak perlu membuat penonton tahu apa yang terjadi di atas panggung selain rangkaian gerakan dan perasaan yang ingin disampaikan. Bentuk profesionalitas yang dilakukan Karina dengan baik sekali.

Penampilan diakhiri dengan gestur hormat, mengambil referensi dari koreografi Girls' Generation pada lagu *Genie* atau *Tell Me Your Wish* mereka. Tepuk tangan dan seruan-seruan terdengar, membuat senyum kesembilannya semakin lebar.

Setelah segala hal yang terjadi selama mereka mempersiapkan penampilan ini, semua kerja keras terbayar oleh rangkaian tanpa cela ini.



"Anak Papa keren sekali!" Dani mengacungkan jempol kepada Amanda yang masih mengatur napasnya di tenda mereka.

"Terima kasih, Pa." Amanda menerima sodoran botol minum dari sang ayah.

"Nih, mamamu telepon."

Beberapa detik saja Amanda bertukar kata dengan Ira. Dalam sesi istirahatnya, Ira menonton lewat *streaming*. Mengucapkan selamat dan menyampaikan salam kepada semuanya.

Amanda mencuri-curi pandang ke arah Karina yang keluar tenda dan saling berhadapan dengan ibunya. Ibu Karina luar biasa cantik dalam usianya. Mengenakan jaket putih berbulu dan celana ketat warna cokelat tua semata kaki. Sosok ibu yang biasa Amanda lihat dalam drama-drama Korea Selatan.

"Ini yang aku suka. Tempat di mana aku bebas melakukan apa aja tanpa aturan-aturan Mama." Amanda masih bisa mendengarnya.

"Di sini aku bahagia."

Amanda tidak sempat mendengar lebih lanjut karena kedatangan Bu Devi bersama tiga orang siswanya. Amanda mendadak salah tingkah, melihat Uttam datang. *Tote bag* berada di genggamannya.

Seperti yang dapat diduga, kebanyakan dari mereka langsung malu-malu melihat Uttam dan teman-temannya. Bara dan Marcel tak banyak bicara setelah mengatakan bahwa Senjakarsa Dance sangat keren.

"Oooh, jadi itu Kak Uttam?" Dani menyikut anaknya. Berbisik.

"Kok, Papa tahu?"

"Mamamu cerita, dong."

Dani terkekeh, melihat wajah Amanda merah padam.

"Halo." Uttam mengangguk sopan pada Amanda dan ayahnya.

"Halo. Nak Uttam?"

"Iya, Om. Kok, tahu nama saya?"

"Enggak mungkin saya enggak tahu." Dani tertawa penuh arti.

"Saya ke luar dulu, ya, menghubungi ibunya Manda."

Dani tiba-tiba pamit sebentar. Amanda yakin, dia tidak akan menghubungi Ira, memang sengaja memberi Amanda dan Uttam ruang.

"*Congrats.*" Uttam tersenyum lebar, jempolnya terangkat. "Kalian beneran keren banget."

"*Thanks, Kak.*"

"Lo cantik banget, omong-omong." Mata Amanda membulat. Dipuji seperti itu oleh Uttam tentu saja membuat jantung Amanda berdebar tak terkendali. "Maksud gue, rambut panjang ataupun pendek terlihat pantas di lo, kok. Cuma, gue lebih suka yang sekarang aja."

"*Mmm ... makasih.*"

Amanda terpaku dengan uluran Uttam, pada *tote bag* yang dia ulurkan. "Ini masker yang sempat lo tanyain kemarin, anggap aja sebagai ucapan selamat. Gue enggak berpikir lo akan suka dikasih bunga, jadi ini yang bisa gue kasih. Oh, ya, tautannya juga udah gue kirim di DM."

"Ma-makasih banyak, Kak."

Uttam tertawa. Amanda ingin menangis. Semua rasa membuncah di dada.

"Enggak usah bilang terima kasih terus." Uttam merogoh ponsel di sakunya. "Gue minta foto sama *performer*, boleh, kan?"

Lebih dari tiga kali Uttam mengambil foto mereka dengan berbagai gaya dan ekspresi.

Tiba-tiba, Marcel mendekat dan menawarkan diri mengambil gambar mereka. Tawaran Marcel disambut Uttam dengan cengiran, sedangkan Amanda menyimpan hadiah dari Uttam di atas meja. Seperti tadi, perlu beberapa kali potret sehingga Uttam merasa puas.

"Sekarang, giliran gue berterima kasih."

"Atas?" Amanda tidak punya dugaan dengan ucapan Uttam.

“Karena lo bersedia foto sama gue, karena kalian menampilkan yang terbaik dengan membawa nama sekolah, dan yang paling penting, terima kasih karena tetap menjadi diri lo sendiri.”

Tanpa Amanda duga, Uttam menepuk lengan atas Amanda sebanyak dua kali. “Gue bangga sama lo, Manda. *You are beautiful no matter what society thinks about beauty.*”

Amanda sudah tidak bisa berkata-kata lagi.

“Gue duluan, ya. Sekali lagi, *congratulations and thanks for being you.*”

Sampai Uttam pergi bersama Bara dan Marcel, Amanda tetap membeku di tempatnya. Menahan tangis yang pecah juga akhirnya.



DUA PULUH DELAPAN

What is coming is better than what is gone.

“Jadi, gimana rasanya dekat sama orang yang lo suka?”

Amanda menerima sepeda pinjaman dari Maudi, menatap temannya yang masih tampak pucat. “Seneng.”

Kemarin, setelah pulang ke rumah dan baru sempat mengecek ponsel, Amanda mendapati belasan pesan dari Maudi. Beberapa di antaranya pesan suara. Begitu diputar, Amanda terkejut bukan main gara-gara Maudi berteriak dalam pesan suara itu. Isinya memuji dirinya dan sisa anggota. Dalam demamnya, Maudi masih bisa seberisik itu.

Setelah batuk-batuk, dia meminta maaf tidak bisa datang secara langsung.

“Lo istirahat lagi, deh, nanti gue balikinnya parkir aja depan garasi, kan?”

“Iya. Ya, udah, *have fun*, ya, sama Tatam.” Maudi mengedipkan sebelah mata.

Keluar dari gerbang rumah Maudi, Amanda bisa melihat Uttam sudah menunggu dengan sepeda miliknya. Dia mengenakan helm untuk bersepeda warna kuning terang.

Kemarin, selain pesan Maudi yang mengejutkannya, *postingan Instagram* Uttam juga membuat Amanda sulit tidur. Dia mengunggah foto bersamanya, lengkap dengan *caption* yang sama seperti ucapan terakhir Uttam sebelum pergi. *Congratulations. Thanks for being you.*

Di akun Uttam yang jarang ada unggahan baru itu, hanya ada dua perempuan yang masuk dalam lini masanya. Mangi dan Amanda.

Lalu, besoknya Uttam mengajak Amanda untuk bersepeda bersama, di sekitar kompleks rumah cowok itu. Dan, di sinilah Amanda sekarang, menuntun sepeda pinjaman dari Maudi.

“Makin sepi, deh, kompleks ini.” Uttam bergumam. “Apalagi karena Maudi sakit.”

"Dia udah kelihatan mendingan, meski masih pucat," jelas Amanda.

Uttam menduduki sadel sepeda. "*Sorry*, ya. Gue malah ngajak lo nemenin gue sepedaan enggak jelas di sini."

Tanpa Uttam tahu, Amanda seharian menunggu sore ini. Bolak-balik di kamar tanpa tujuan jelas, menggeser gordena beberapa kali, dan beberapa tingkah absurd lainnya.

"Gue juga ada waktu luang, kok, enggak apa-apa."

"Lo enggak capek karena penampilan kemarin, emangnya?"

"Enggak juga."

Uttam mengangkat bahu. "Kalau di mata awam kayak gue, itu capek banget, sih, kelihatannya. Bukan soal seberapa gede tenaga yang dikeluarkan, tapi kontrol di mana yang bertenaga abis, dan mana yang lebih sedikit tenaganya. Itu susah."

"Beberapa orang masih beranggapan menari lebih gampang dan lebih enggak capek dari olahraga." Amanda mengungkapkan. "Sama-sama punya kesulitan dan bikin capek, sebenarnya."

"Omong-omong soal olahraga, katanya lo suka lari pagi dan sore, ya?"

Di depan gerbang dan pagar rumah Uttam yang tinggi dan kokoh, dua anak SMA saling bersisian. Daun-daun bergemeresik, juga menahan cahaya agar tak langsung jatuh.

"Kakak tahu dari Maudi?"

"Iya." Uttam tersenyum miring. "Dan, dari Snow."

"Snow kucing Kakak?"

"Pertemuan pertama kita, lo baru selesai lari sore, ingat?"

Amanda tentu tidak akan lupa.

"Ingat."

"Ini bisa-bisa kita enggak jadi sepedaan gara-gara keasyikan ngobrol." Uttam tersadar. Amanda memosisikan dirinya, mereka melaju, kemudian saling bersisian.

Amanda bisa merasakan angin membelai wajah dan area lehernya. Akibat rambutnya yang sudah dipotong pendek, tak ada drama rambut longgar ikatannya atau Amanda yang mengeluh gerah. Dengan gaya rambutnya sekarang, Amanda merasa lebih bebas, lebih hidup, lebih menjadi dirinya sendiri.

Baru dua kali putaran dan Uttam sudah meminta Amanda untuk berhenti sejenak, mengambil istirahat. Uttam melepas helmnya, lalu mengenakannya kembali. Dia tampak seperti anak kecil yang yakin tak yakin dengan apa yang dia sendiri pakai.

"Kak Uttam lucu pakai itu."

Uttam memiringkan kepalanya. "Kalau jadi lucu bikin lo suka, gue enggak keberatan."

Lidah Amanda kelu. Dia tak mengerti dengan kalimat Uttam, tak mau menebak. Amanda ingat perkataan Ira soal jangan berharap terlalu tinggi. Sebisa mungkin, dia melakukannya setiap berada di dekat Uttam. Sering kali gagal, tetapi Amanda tidak mau pasrah begitu saja.

"Enggak jawab, berarti enggak suka, ya?"

"Bu-bukan begitu." Amanda dengan cepat membalas.

"Apa?" Uttam masih menunjukkan ekspresinya yang polos itu.

Pertahanannya hancur sudah. Selama ini, lama dia bangun, lama dia kuatkan. Namun, di depan orang yang berhasil membolak-balikkan hari Amanda, orang yang berhasil memberi warna baru dalam hidupnya, orang yang berhasil mengenalkan rasa suka kepadanya, Amanda tak berkutik.

"Ya" Amanda menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Gue ... emang suka sama Kakak."

"Terima kasih."

Amanda tak bisa mengungkapkan sepatah kata pun lagi. Mulutnya seakan terkunci rapat.

"Gue enggak akan menanyakan pertanyaan pertanyaan seperti sejak kapan atau bagaimana bisa. Itu hak lo untuk diungkapkan atau enggak."

"Gue juga enggak tahu tepatnya kapan." Amanda malah terdorong untuk jujur. "Mungkin, setelah banyak ngobrol, gue ngerasa Kakak punya pandangan berbeda dibanding yang lain. Gue suka ketika menemukan orang yang bisa mengerti."

"Lo hebat karena mau mengungkapkan." Uttam menatap ke depan, sehingga Amanda hanya bisa melihat profil sampingnya. "Gue sendiri enggak vokal soal perasaan. Kata suka, benci, cinta, itu kata yang kuat. Perlu keberanian dan keyakinan lebih untuk mengungkapkannya."

“Mungkin, gue enggak akan bilang sampai kapan pun ke Kakak bahwa gue suka.” Amanda menunduk. “Terkadang, gue ngerasa kita kayak langit dan bumi, terlalu jauh perbedaannya. Bikin minder, sampai gue sadar itu enggak akan membantu apa-apa ke perasaan gue. Gue juga takut dianggap terlalu tinggi berharap dan terlalu agresif karena suka duluan.”

“Perasaan itu enggak selalu dikendalikan, tapi sikap kita atas perasaan itu yang bisa.” Uttam memberikan tatapan penuh pengertian. “Atas pengakuan lo, gue banyak berterima kasih. Gue juga sebelumnya minder, enggak tahu akan ada yang bisa suka sama gue atau enggak. Tumbuh bersama teman-teman populer yang dapat predikat tampan sejak kecil, bikin gue merasa *kecil*.”

Setiap orang punya titik yang tak dia yakini.

“Mungkin, sampai kapan pun, gue enggak akan bilang gue menikmati obrolan-obrolan yang jauh dari topik perasaan, waktu-waktu yang sebentar, dan tempat kita pernah duduk bersampingan.”

Amanda merasa takut. Takut jika semua ini hanya mimpi. Takut setelah dia mengaku, semuanya berubah ke arah yang tak dia mau.

“Gue berharap bisa ngobrol lebih banyak sama lo, bahas apa aja. Kabar-kabar terbaru, apa aja yang terjadi sampai hal-hal receh sekalipun. Mau?”

Lama sampai Amanda sadar apa sebenarnya maksud ucapan Uttam.

“Gue juga senang bahas apa aja sama Kakak.”

Uttam tertawa kecil, melepas helm kuningnya, kemudian memakaikannya pada kepala Amanda. “Jadi, teman bicara gue, lanjut sepedaan lagi, ya.”

Uttam mengayuh sepedanya lebih dulu, meninggalkan Amanda yang menggigit bibir bawahnya. Tak ada kata yang mampu menjelaskan apa yang dia rasakan hari ini.

Dia mau menjadi teman bicara Uttam atau apa saja istilahnya.

Yang terpenting, Amanda bisa melihat binar indah di mata Uttam lagi, melihat pipi merah tanpa peronanya lagi, melihat senyum kekanakannya, melihat rambut cokelat madu yang lembut itu lagi. Amanda mengayuh sepedanya, menyusul Uttam yang menjalankan sepedanya pelan.

Semuanya telah cukup membuat Amanda bahagia.



Profil Penulis

Cowok kelahiran 31 Desember yang sangat gemar membaca, menulis, mendengarkan musik, dan menari. Sedang menempuh masa-masa kuliah di salah satu universitas negeri. Sering menganggap tokoh dan buku-bukunya seperti anak sendiri. *Utara* adalah buku kedelapannya yang terbit secara mayor, juga cerita keduanya yang memenangkan penghargaan Wattys 2019 di kategori *Young Adult*. Sebelumnya, dia telah menerbitkan *My Possessive Bad Boy*, *Cold Couple*, *My Psychopath Boyfriend*, *Artha*, *Sheiland*, *Hi-Fi* (pemenang Wattys 2017 di kategori The Originals), dan *Jeda*.

Wattpad: BayuPermana31

Instagram: bayupermana31_

Dapatkan Juga Novel
trilogi Dilan!



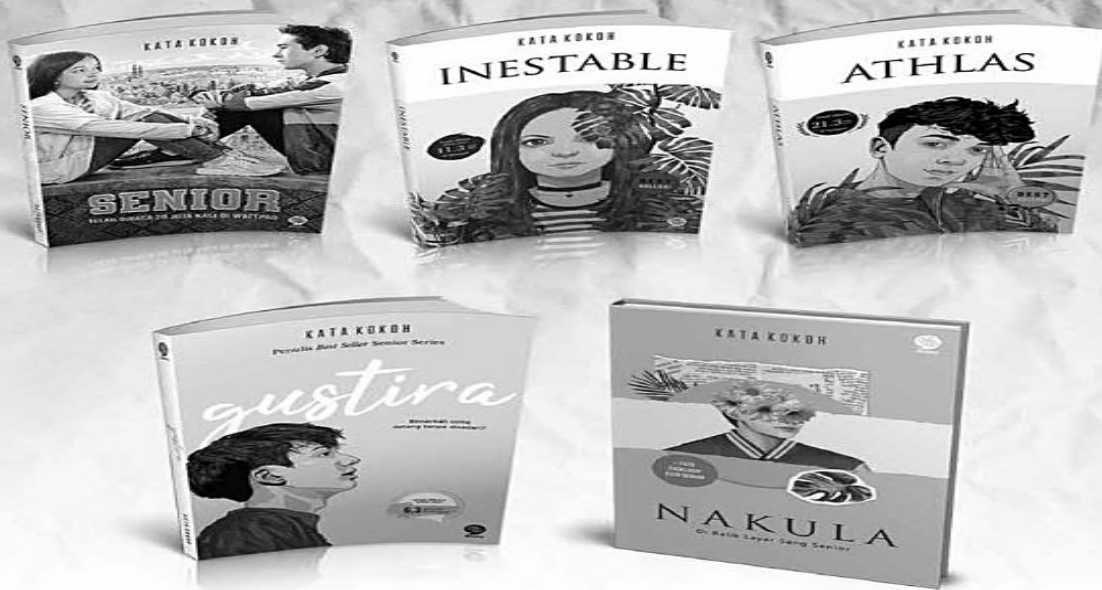
 Pastelbooks

 Pastelbooks.id

 Pastel Books

www.pastelbooks.id

Dapatkan novel dari Katakokoh!



 Pastelbooks

 Pastelbooks.id

 Pastel Books

www.pastelbooks.id

Dapatkan Novel Pastel Books lainnya!



www.pastelbooks.id

Dapatkan Novel Pastel Books lainnya!



 Pastelbooks

 Pastelbooks.id

 Pastel Books

www.pastelbooks.id

Hai, sadarkah kamu bahwa inilah halaman terakhir buku ini? Baru saja kamu membaca kisahnya sampai habis. Bagaimana perasaanmu sekarang? Seperti melewati terowongan panjang yang tak tertebak ujungnya, atau seperti jalan-jalan sore bersama teman terdekat? Bagaimana pun perjalananmu, mudah-mudahan ada yang membekas. Kisah yang, untuk satu dan lain hal, tak akan pernah lepas dari ingatanmu.

Percayalah, kami di redaksi Pastel Books berupaya supaya buku ini bisa selamat sampai ke tanganmu. Ingin sekali mendengar cerita yang kamu peroleh. Kamu bisa menulis kesan, resensi, atau bahkan, bercerita tentang adegan maupun tokoh, yang paling meninggalkan jejak di hatimu.

NEVER MISS A THING!
follow our social media

scan me!



YouTube



Kirim Naskah:
bit.ly/KirimNaskahPastelbooks

Ada halaman yang cacat atau hilang?
Kamu boleh kirim buku ini beserta alamat lengkap kamu kepada:

Penerbit Pastel Books
Jl. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan,
Bandung 40294

Pastel Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama.

Syarat-syarat:

1. Lampirkan bukti pembelian;
2. Lampirkan kertas disclaimer ini;
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari sejak tanggal pembelian;
4. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.